



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2016



Buku Siswa

Akhlak Tasawuf

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013



Madrasah Aliyah
PEMINATAN ILMU KEAGAMAAN



**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Disklaimer: Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Akhlak Tasawuf/Kementerian Agama,- Jakarta :
Kementerian Agama 2016.
xii, 176 hlm.

Untuk MA Reguler Kelas XII

ISBN 978-602-293-016-7 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-293-118-8 (jilid 3)

1. Akhlak Tasawuf	1. Judul
II. Kementerian Agama Republik Indonesia	

Penulis : Muhammad Reza Azizi, MA

Editor : Dr. Ahmad Shodiq, MA

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke-1, 2016

Disusun dengan huruf Cambria 12pt, Helvetica LT Std 24 pt, Adobe Nasakh 18pt

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam, salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada makhluk terbaik akhlaknya dan tauladan sekalian umat manusia, Muhammad SAW.

Kementerian Agama sebagai salah satu lembaga pemerintah memiliki tanggungjawab dalam membentuk masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir-batin sebagaimana ditegaskan dalam visinya.

Membentuk generasi cerdas dan sejahtera lahir-batin menjadi *core* (inti) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam utamanya Direktorat Pendidikan madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam konsen terhadap mata pelajaran PAI (Fikih, SKI, Al-qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan bahasa Arab).

Secara filosofis, mata pelajaran PAI yang diajarkan bertujuan mendekatkan pencapaian kepada generasi *kaffah* (cerdas intelektual, spiritual dan mental) jalan menuju pencapaian itu tentu tidak sebentar, tidak mudah dan tidak asal-asalan namun tidak juga mustahil dicapai. Pencapaian *ultimate goal* (tujuan puncak) membentuk generasi *kaffah* tersebut membutuhkan ikhtiar terencana (*planned*), strategis dan berkelanjutan (*sustainable*).

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) diyakini *shahih* sebagai “modal” terencana dan strategis mendekati tujuan pendidikan Islam. Salah satu upaya membumikan isi K-13 adalah dengan menyediakan sumber belajar yakni buku, baik buku guru maupun buku siswa.

Buku Kurikulum 2013 mengalami perbaikan terus menerus (baik dalam hal tataletak (*layout*) maupun *content* (isi) substansi). Buku MI (kelas 3



dan 6), MTs (kelas 9) dan MA (kelas 12) adalah edisi terakhir dari serangkaian proses penyediaan buku kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah (MI, MTs dan MA).

Dengan selesainya buku K-13 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dan pendidik dalam memahami, mengerti dan sekaligus menyampaikan ilmu yang dimilikinya.

Terakhir, saya mengucapkan *jazakumullah akhsanal jaza*, kepada semua pihak yang telah ikut mendukung selesainya pembuatan buku ini. Sebagai dokumen “hidup” saran dan kritik sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan buku ini.

Wassalamu’alaikum Wr Wb

Jakarta, Maret 2016
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003





PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	alif	a
2	ب	ba'	b
3	ت	ta'	t
4	ث	s a'	s
5	ج	jim	j
6	ح	ha'	h
7	خ	kha'	kh
8	د	dal	d
9	ذ	zal	z
10	ر	ra'	r
11	ز	za'	z
12	س	sin	s
13	ش	syin	sy
14	ص	ṣad	ṣ
15	ض	ḍaḍ	ḍ

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	ṭa'	ṭ
17	ظ	ẓa'	ẓ
18	ع	'ayn	'
19	غ	gain	g
20	ف	fa'	f
21	ق	qaf	q
22	ك	kaf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	waw	w
27	ه	ha'	h
28	ء	hamzah	'
29	ي	ya'	y



2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

_____	a	كَتَبَ	kataba
-----	i	سُئِلَ	suila
-----	u	يَذْهَبُ	yazabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

كَيْفَ	kaifa
حَوْلَ	ḥaula

c. Vokal Panjang (Mad)

قَالَ	qāla
قِيلَ	qīla
يَقُولُ	yaqūlu

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah " t ".
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan " h ".



ANALISIS KOMPETENSI INTI (KI) DAN KOMPETENSI DASAR (KD) MATA PELAJARAN AKHLAK PEMINATAN ILMU-ILMU KEAGAMAAN

KELAS XII SEMESTER GANJIL

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	3.1. Menghayati ajaran tarikat mu'tabarah di Indonesia 3.2. Menghayati nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. 3.3. Menyadari bahaya perilaku dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah serta cara menghindarinya 3.4. Menghayati nilai-nilai adab di masjid, adab membaca al Qur'an, adab berdo'a, adab berpakaian dan berhias dan adab musafir menurut syariat Islam 3.5. Menyadari bahaya perilaku tercela seperti yang dilakukan Qarun dan Kan'an
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1. Meneladani nilai-nilai positif dari ajaran tarikat mu'tabarah (Qadiriyyah, Rifa'iyah, Syaziliyyah, Maulawiyah, Syatariyyah, Naqsabandiyah dan Suhrawardiyah) 2.2. Membiasakan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. 2.3. Menghindari perilaku dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah serta cara menghindarinya 2.4. Membiasakan adab di masjid, adab membaca Al Qur'an, adab berdo'a, adab berpakaian dan berhias dan adab musafir menurut syariat Islam 2.5. Menghindari perilaku tercela seperti yang dilakukan Qarun dan Kan'an



3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1.Menganalisis sejarah dan pokok-pokok ajaran tarikat mu'tabarah (Qadiriyyah, Rifa'iyah, Syaziliyyah, Maulawiyah, Syatariyyah, Naqsabandiyah dan Suhrawardiyah) 3.2.Menganalisis problematika masyarakat modern, relevansi dan peranan tasawuf dalam kehidupan modern 3.3.Menganalisis perilaku dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah serta cara menghindarinya 3.4.Menjelaskan adab di masjid, adab membaca al Qur'an, adab berdo'a, adab berpakaian dan berhias dan adab musafir menurut syariat Islam 3.5.Menganalisis perilaku tercela Qarun dan Kan'an
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1. Menceritakan sejarah tarikat mu'tabarah (Qadiriyyah, Rifa'iyah, Syaziliyyah, Maulawiyah, Syatariyyah, Naqsabandiyah dan Suhrawardiyah) 4.2. Menceritakan problematika masyarakat modern, relevansi dan peranan tasawuf dalam kehidupan modern 4.3. Menunjukkan contoh bahaya perilaku dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah serta cara menghindarinya 4.4. mendemonstrasikan adab di masjid, adab membaca Al Qur'an dan adab berdo'a 4.5. Menceritakan kisah Qarun dan Kan'an

E.6. KELAS XII SEMESTER GENAP

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Meyakini kewajiban manusia terhadap Allah dan Rasul-Nya 1.2. Menghayati nilai-nilai pemaaf, jujur ukhuwwah, tasamuh, sabar, ridla, dan istiqamah (disiplin) 1.3. Menghayati nilai-nilai silaturrahim dalam kehidupan sehari-hari 1.4. Menyadari pentingnya akhlak mulia yang dicontohkan Umar bin Abdul Aziz dan Salahuddin Al Ayyubi
2. Menghayati dan Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1. Terbiasa melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, kedua orang tua, dan keluarga 2.2. Membiasakan diri berperilaku pemaaf, jujur ukhuwwah, tasamuh, sabar, ridla, dan istiqamah (disiplin) 2.3. Membiasakan silaturrahim dalam kehidupan sehari-hari 2.4. Meneladani akhlak utama Umar bin Abdul Aziz dan Salahuddin Al Ayyubi
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1. Menganalisa kewajiban manusia terhadap Allah, Rasul-Nya, diri sendiri, kedua orang tua, dan keluarga 3.2. Menganalisa hikmah dan manfaat dari perilaku pemaaf, jujur ukhuwwah, tasamuh, sabar, ridla, dan istiqamah (disiplin) 3.3. Menganalisa pengertian dan bentuk-bentuk silaturrahim serta adab bertamu dan menerima tamu 3.4. Menganalisa akhlak utama Umar bin Abdul Aziz dan Salahuddin Al Ayyubi



4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	3.1. Menyajikan peta konsep kewajiban manusia terhadap Allah, Rasul-Nya, diri sendiri, kedua orang tua, dan keluarga 3.2. Memaparkan hikmah dan manfaat dari perilaku pemaaf, jujur ukhuwwah, tasamuh, sabar, ridla, dan istiqamah (disiplin) 3.3. Mempresentasikan pengertian dan bentuk-bentuk silaturrahim 3.4. Mensimulasikan adab bertamu dan menerima tamu 3.5. Menceritakan Umar bin Abdul Aziz dan Salahuddin Al Ayyubi
---	--



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Pedoman Translitasi Arab Latin.....	iv
Kompetensi Inti dan Dasar.....	viii
Daftar Isi.....	xii
BAB I - TARIKAT DAN AJARANYA.....	1
Kompetensi Inti dan Dasar.....	2
Indikator dan Tujuan Pembelajaran.....	3
Ayo Renungkan.....	4
Peta Konsep.....	4
Ayo Mendalami Materi.....	5
Ayo Diskusi.....	38
Rangkuman.....	38
Kisah Teladan.....	40
Ayo Berlatih.....	41
BAB II - ADAB DALAM ISLAM.....	43
Kompetensi Inti dan Dasar.....	43
Indikator dan Tujuan Pembelajaran.....	44
Ayo Renungkan.....	44
Peta Konsep.....	44
Ayo Mendalami Materi.....	45
Ayo Diskusi.....	50
Rangkuman.....	50
Kisah Teladan.....	51
Ayo Berlatih.....	52
BAB III - PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN.....	53
Kompetensi Inti dan Dasar.....	53
Indikator dan Tujuan Pembelajaran.....	54
Ayo Renungkan.....	55
Peta Konsep.....	56
Ayo Mendalami Materi.....	67
Ayo Diskusi.....	60
Rangkuman.....	60
Kisah Teladan.....	60
Ayo Berlatih.....	62



BAB IV - KISAH-KISAH ORANG DURHAKA	63
Kompetensi Inti dan Dasar.....	64
Indikator dan Tujuan Pembelajaran.....	64
Ayo Renungkan	65
Peta Konsep.....	66
Ayo Mendalami Materi.....	67
Ayo Diskusi	72
Kisah Teladan	74
Evaluasi.....	74
 BAB V - KEWAJIBAN MANUSIA	 75
Kompetensi Inti dan Dasar.....	75
Indikator dan Tujuan Pembelajaran.....	76
Ayo Renungkan	77
Peta Konsep.....	78
Ayo Mendalami Materi.....	79
Ayo Diskusi	84
Rangkuman	85
Kisah Teladan	84
Ayo Berlatih.....	87
 BAB VI - PERILAKU TERPUJI	 89
Kompetensi Inti dan Dasar.....	90
Indikator dan Tujuan Pembelajaran.....	91
Ayo Renungkan	92
Peta Konsep.....	92
Ayo Mendalami Materi.....	93
 BAB VII - ADAB DALAM ISLAM	 101
Kompetensi Inti dan Dasar.....	102
Indikator dan Tujuan Pembelajaran.....	102
Ayo Renungkan	103
Peta Konsep.....	103
Ayo Mendalami Materi.....	104
Ayo Diskusi	121
Rangkuman	121
Kisah Teladan	122
Ayo Berlatih.....	123



BAB VIII - PERILAKU TERCELA	124
Kompetensi Inti dan Dasar.....	125
Indikator dan Tujuan Pembelajaran.....	125
Ayo Renungkan	126
Peta Konsep.....	127
Ayo Mendalami Materi.....	128
Ayo Diskusi	148
Rangkuman	185
Kisah Teladan	147
 BAB IX - KISAH-KISAH ORANG SALIH	 150
Kompetensi Inti dan Dasar.....	151
Indikator dan Tujuan Pembelajaran.....	151
Ayo Renungkan	152
Peta Konsep.....	153
Ayo Mendalami Materi.....	154
Kisah Teladan	171
Ayo Berlatih.....	172
 DAFTAR PUSTAKA.....	 207





TAREKAT DAN TOKOH-TOKOHNYA



لا إله إلا الله محمد رسول الله

Dalam sejarah tasawuf kita mengenal berbagai thariqah serta tokoh-tokohnya. Inti dari dari thariqoh adalah upaya seseorang untuk dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dengan cara dan metode yang mereka yakini dapat mengantarkannya pada satu tujuan, dalam bentuk metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan dirinya dengan Tuhan. Tarekat juga merupakan sebuah persaudaraan kaum sufi (sufi brotherhood) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah.

Kompetensi Inti (Ki)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar (KD)

- 2.3. Mendiskripsikan sejarah dan pokok-pokok ajaran tarikat Qadiriyyah dan ajarannya
- 3.2. Mendiskripsikan sejarah dan pokok-pokok tarikat Rifa'iyah dan ajarannya
- 3.3. Mendiskripsikan sejarah dan pokok-pokok tarikat Syaziliyyah dan ajarannya
- 3.4. Mendiskripsikan sejarah dan pokok-pokok tarikat Maulawiyah dan ajarannya
- 3.5. Mendiskripsikan sejarah dan pokok-pokok tarikat Syatariyyah dan ajarannya
- 3.6. Mendiskripsikan sejarah dan pokok-pokok tarikat Naqsabandiyah dan ajarannya
- 3.7. Mendiskripsikan sejarah dan pokok-pokok tarikat Suhrawardiyah dan ajarannya



Indikator

Setelah proses pembelajaran diharap peserta didik dapat ;

1. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok ajaran tarikat Qadiriyyah dan ajarannya
2. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok tarikat Rifa'iyah dan ajarannya
3. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok tarikat Syaziliyyah dan ajarannya
4. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok tarikat Maulawiyah dan ajarannya
5. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok tarikat Syatariyyah dan ajarannya
6. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok tarikat Naqsabandiyah dan ajarannya
7. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok tarikat Suhrawardiyah dan ajarannya

Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok ajaran tarikat Qadiriyyah dan ajarannya
2. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok tarikat Rifa'iyah dan ajarannya
3. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok tarikat Syaziliyyah dan ajarannya
4. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok tarikat Maulawiyah dan ajarannya
5. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok tarikat Syatariyyah dan ajarannya
6. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok tarikat Naqsabandiyah dan ajarannya
7. Menjelaskan sejarah dan pokok-pokok tarikat Suhrawardiyah dan ajarannya





Ayo Renungkanlah

QS. Al-Hadid/57: 16

هَلْ يَأْنٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. al-Hadid/57:16)



Peta Konsep

TARIKAT DAN TOKOH AJARANNYA

- 1
Qadiriyyah
- 2
RIFA'IYAH
- 3
SYAZILIYAH
- 4
MAULAWIYAH
- 5
SYATARIYAH
- 6
NAQSABANDIYAH
- 7
SUHWAWIYAH





1. Pengertian Tarekat

Secara bahasa kata tarekat berasal dari bahasa Arab *thariqah* (طريقة), jamaknya Adalah *t}uruq* (طرق) yang berarti: (1) jalan atau petunjuk jalan atau cara, (2) Metode, system (*al-uslub*), (3) mazhab, aliran, haluan (*al-mazhab*), (4) keadaan (*al-halah*), (5) tiang tempat berteduh, tongkat, payung (*'amud al-mizalah*).

Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, *pertama*, ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. *Kedua*, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti *zawiyah*, *ribath*, atau *khanqaqah*.

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi mengemukakan tiga definisi tarekat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tarekat adalah pengamalan syari'at, melaksanakan ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) meremehkan (ibadah).
- 2) Tarekat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya; baik larangan dan perintah yang nyata, maupun yang tidak (batin).
- 3) Tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah, keutamaan (*fadhilat*), menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) di bawah bimbingan seorang Arif (Syekh) dari (*Shufi*) yang mencita-citakan suatu tujuan.

Menurut L. Massignon, yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa negara Islam, menarik suatu kesimpulan bahwa istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian, yaitu:

1. Tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut "*Al-Maqamaat*" dan "*Al-Ahwaal*".
2. Tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut ajaran yang telah dibuat seorang Syekh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Maka dalam perkumpulan itulah seorang Syekh mengajarkan ilmu tasawuf menurut aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya.



Dengan demikian, pengertian tarekat secara istilah adalah jalan petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru tarekat, sambung menyambung dan rantai berantai.

A. Tokoh-tokoh dan Ajaranya dalam Tarikat

1. Tarikat Qodiriyah

a. Tokoh Tarikat Qodiriyah



Tarekat Qodiriyah merupakan nama tarekat yang didirikan oleh Syekh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Jaelani Al Baghdadi. Tarekat Qodiriyah berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria. Di Indonesia, tradisi tarekat ini juga masih melekat di masyarakat. Syekh Abdul Qadir al-jailani merupakan tokoh yang sangat masyhur. Namanya selalu disebut dalam tradisi tawasul acara-acara keagamaan. Tarekat ini sudah berkembang sejak abad ke-13.

Namun meski sudah berkembang sejak abad ke-13, tarekat ini baru terkenal di dunia pada abad ke 15 M. Di Makkah tarekat Qodiriyah sudah berdiri sejak 1180 H/1669 M.

Dalam usia 8 tahun yaitu pada tahun 488 H/1095 M, Syekh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Jaelani Al Baghdadi sudah meninggalkan Jilan menuju Baghdad. Karena tidak diterima belajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad -yang waktu itu dipimpin Ahmad al-Ghazali- yang menggantikan saudaranya Abu Hamid al-Ghazali, dia tetap belajar sampai mendapat ijazah dari gurunya yang bernama Abu Yusuf al-Hamdany (440-535 H/1048-1140 M) di kota yang sama itu sampai mendapatkan ijazah.

Pada tahun 521 H/1127 M, dia mengajar dan berfatwa dalam semua madzhab pada masyarakat sampai dikenal masyarakat luas. Selama 25 tahun Abdul Qadir Jaelani menghabiskan waktunya sebagai pengembara sufi di Padang Pasir Iraq dan akhirnya dikenal oleh dunia sebagai tokoh sufi besar dunia Islam.

Selain itu dia memimpin madrasah dan ribath di Baghdad yang didirikan sejak 521 H sampai wafatnya di tahun 561 H. Madrasah itu tetap bertahan dengan dipimpin anaknya Abdul Wahab (552-593 H/1151-1196 M), diteruskan anaknya Abdul Salam (611 H/1214 M). Juga dipimpin anak kedua Abdul Qadir Jaelani, Abdul Razaq (528-603 H/1134-1206 M), sampai hancurnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M.



b. Ajaran Tarikat Qodiriyah

1. Zikir kepada Allah dengan mengucap ***Laa ilaha illallah***, diamalkan setelah shalat wajib sebanyak 165 kali atau lebih. Di luar shalat wajib, zikir tersebut tidak dilarang untuk diamalkan, bahkan dianjurkan. Zikir ini dinamakan *zikir Jahar*, yakni zikir yang diucapkan dengan suara keras. Zikir yang lain yaitu *zikir khafi*, yaitu zikir yang dibaca dalam hati. ini juga menjadi amalan pokok sebagai realisasi tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah.
2. Zikir pokok tarekat Qadiriyyah yaitu membaca Istighfar paling sedikit dua kali atau dua puluh kali dengan lafadz ***Astaghfirullah al-Ghafur al-Rahim***.
3. Membaca shalawat sebanyak istighfar dengan lafadz ***Allahuma shalli 'ala sayyidina Muhammad wa'ala alihi wa shahbihi wa sallim***.
4. Membaca ***Laa ilaha illallah*** seratus enam puluh kali setelah selesai shalat fardhu.

Pengucapan lafadz ***Laa ilaha illallah*** memiliki cara tersendiri, yaitu kata ***laa*** dibaca sambil dibayangkan dari pikiran ditarik dari pusat hingga otak, kemudian kata ***ilaha*** dibaca sambil menggerakkan kepala ke sebelah kanan, lalu kata ***illallah*** dibaca dengan keras sambil dipukulkan ke dalam sanubari, yaitu ke bagian sebelah kiri.

5. Membaca ***Sayyidina Muhammad Rasululullah Shalallah 'alaihi wa sallam***. lalu membaca shalawat ***Allahuma shalli 'ala sayyidina Muhammad shalatan Tunjina biha min jami al-ahwal wa al-afat***.
6. Membaca surat al-Fatihah ditujukan kepada Rasulullah SAW dan kepada seluruh syekh-syekh tarekat Qadiriyyah serta para pengikutnya. Juga seluruh orang islam, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.

Selain persyaratan di atas, setiap orang yang hendak mengikuti tarekat qadiriyyah harus menjalani dua tahapan,

pertama, tahap permulaan yang terdiri dari :

1. Mengikuti dan menerima bai'at guru sebagai pertemuan pertama antara guru dan murid.
2. Penyampaian wasiat oleh guru kepada Murid.
3. Pernyataan guru membai'at muridnya diterima menjadi murid dengan lafadz tertentu.
4. Pembacaan do'a oleh guru yang terdiri dari do'a umum dan do'a khusus.
5. Pemberian minum oleh guru kepada murid sambil dibacakan beberapa ayat Al-Quran.



Kedua, tahap perjalanan, yaitu dimaknai sebagai tahap murid menuju Allah melalui bimbingan guru. Murid harus melalui tahap dalam waktu yang bertahun-tahun sebelum ia memperoleh karunia Allah yang dilimpahkan kepadanya. Dalam perjalanan itu murid masih menerima ilmu hakikat dari gurunya. Selain itu, dia juga dituntut untuk berbakti kepadanya, dan menjauhi larangannya. Murid harus terus berjuang untuk melawan nafsunya dan melatih diri (*mujahadah dan Riyadhah*).

2. Tarikat Rifa'iyah



Ajaran tarekat ini dibangun oleh Syekh Ahmad ar-Rifa'i (1182) di Bashra. Tarekat ini menyebar ke Mesir, Syria, Anatolia di Turki, Eropa Timur dan akhir-akhir ini di Amerika Utara. Ciri khas tarekat adalah pelaksanaan zikirnya yg dilakukan bersama-sama & di iringi oleh suara gendang yg bertalu-talu. Zikir itu dilakukan sampai mencapai suatu keadaan dimana mereka dapat melakukan perbuatan yg menakjubkan, antara lain berguling-guling dalam bara & tidak mempan oleh senjata tajam.

Rifa'iyah adalah sebuah Organisasi para santri K.H. Ahmad Rifa'i Desa Kalisalak Kecamatan Limpung – Batang – Jawa Tengah Indonesia. Untuk lebih mengenal tentang Rifaiyah disini saya paparkan mengenai tokoh utama Rifa'iyah yaitu Kyai Haji Ahmad Rifa'i.

Saya mengutip tulisan ini dari buku karangan H. Ahmad Syadirin Amin yang berjudul "Pemikiran Kiai Ahmad Rifai Tentang Rukun Islam Satu" terbitan Jama'ah Masjid Baiturrahman Jakarta Pusat Tahun 1994/1415 H dengan harapan akan membantu anda mengenal siapa Kiai Ahmad Rifai sehingga diketahui asal muasal Rifa'iyah.

Tradisi K.H. Ahmad Rifa'i yang harus kita lestarikan adalah beliau selalu mengawali setiap tulisan dengan bacaan bismillah, hamdallah dan solawat. Setelah membaca bismillah, hamdallah serta solawat, mari kita mulai membaca uraian di bawah ini.

a. Tokoh Tarikat Rifa'iyah

K. H. Ahmad Rifai dilahirkan pada 9 Muharam 1200 H atau 1786 di desa Tempuran Kabupaten Semarang (saat itu) dari pasangan suami isteri K.H. Muhammad Marhum Bin Abi Sujak, seorang Penghulu Landerad di Kendal dan Siti Rahmah. Pada waktu usia beliau sekitar 6 tahun, ayah beliau wafat (Semoga



Allah Mengasihinya), sehingga Beliau mendapat sentuhan kasih sayang dari seorang ayah dalam waktu yang sangat singkat.

Pada usianya yang begitu muda itu (6 tahun), beliau (Kiai Ahmad) sudah diasuh oleh kakaknya yang bernama Nyai Rajiyah, istri Kiai As'ari seorang ulama pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Kaliwungu.

Di sinilah Kiai Ahmad Rifa'i belajar ilmu agama kepada kiai As'ari dan diamalkan melalui dakwah lisan dan tulisan kepada rakyat sekitarnya, sebelum sampai kesuksesannya menelurkan banyak karya ilmiah yang sarat ilmu dan patriotisme serta cita-cita kemerdekaan. Hal itu justru menghadirkannya pada suatu keadaan yang tidak menguntungkan baginya, yaitu: berpisah dengan keluarga dan menghabiskan masa-masa terakhir hidupnya dalam pengasingan.

Meski sempat ada komunikasi lewat surat-menyurat dengan Maufuro tetapi hubungan tersebut benar-benar terputus setelah diketahui oleh Belanda. Para murid menjadi semakin terpojok oleh isolasi, kitab-kitab banyak disita Belanda dan sampai sekarang cerita ini hanya diketahui oleh beberapa orang saja.

Setelah beberapa kali keluar masuk penjara di Kendal dan Semarang, dalam usia 30 tahun Ahmad Rifai berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, ke Madinah untuk berziarah ke makam Rosulullah Saw. dan memperdalam ilmu di sana selama 8 tahun. Di Haramain (Mekkah dan Madinah) ia berguru kepada Syaikh Abdul Aziz Al Habisyi, Syaikh Ahmad Ustman dan Syaikh Is Al -Barawi. Kemudian beliau menuju Mesir untuk berguru kepada Syaikh Ibrahim Al Bajuri dan lain-lain.

Menjelang kembali ke kampung halaman di Kendal, K. H. Ahmad Rifai bertemu dengan ulama-ulama Indonesia di Mekkah, di antaranya, K. H. Nawawi dari Banten, K. H. Muhammad Khalil dari Madura dan kiai yang lain. Dalam pertemuan itu, mereka mengadakan musyawarah untuk memikirkan nasib umat di Indonesia yang sedang terbelenggu oleh takhayul, kufarat dan mistis.

Dari hasil musyawarah, mereka bersepakat mengadakan pembaharuan dan pemurnian islam lewat pengajian, diskusi, dialog dan penerjemahan kitab-kitab bahasa Arab ke bahasa Jawa (Jarwa'ake!).

Isi dalam karya diutamakan membahas ilmu pokok yaitu, akidah, ibadah, muamalah dan Akhlak. Kiai Nawawi mengemban tugas menyusun kitab akidah, Kiai Ahmad Rifai menyusun fiqh dan Kiai Muhammad Khallil menyusun tasawuf.

Pada tahun 1254 H Kiai Ahmad Rifai telah selesai menyusun kitab *Nasihatul Awam* di Kalisalak Batang Pekalongan. Beliau juga terjun ke dunia dakwah di



Kendal, Wonosobo bahkan Pekalongan. Di Kendal ia mendirikan pengajian dan menghimpun para santri yang datang dari berbagai daerah, sehingga menjadi kelompok pengajian yang besar.

Keberhasilan Kiai Ahmad Rifai ini karena dakwah dan pengajiannya sangat menarik. Sebelum diketahui oleh pemerintah kolonial setempat, Kiai Ahmad Rifai telah berhasil menggalang kekuatan, sehingga pada saat diasingkan dari Kendal beliau sudah punya jaringan luas untuk mengembangkan ajarannya.

Strategi dakwah yang dikembangkan kiai Ahmad Rifai saat itu antara lain, menghimpun anak-anak muda untuk dipersiapkan kelak menjadi kader-kader dakwah, karena pemuda adalah harapan keluarga dan masyarakat. Pemuda Qahar dan Maufuro adalah bukti hasil pengaderannya.

Beliau juga menghimpun kaum dewasa lelaki dan perempuan dari kaum petani, pedagang dan pegawai pemerintah. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat strategi dakwah, penyokong utama dari sisi finansial dan. Beliau juga mengunjungi sanak famili terdekat untuk diajak bicara tentang kondisi agama, politik dan sosial yang dimainkan oleh pemerintah kolonialisme Belanda dengan membuktikan fakta-fakta yang ada dan langkah yang akan ditempuh dengan dakwah dan pengajiannya.

Para santri dan murid dianjurkan kawin antar sesama murid atau murid dengan anak guru, antar desa dan antar daerah dimaksudkan agar terjalin hubungan yang mesra dan saling menumbuhkan kasih sayang dan dapat mengembangkan ilmunya di daerah masing masing. Kiai Maufuro menikah dengan anaknya bernama Nyai Fatimah alias Umroh.

Mendatangi masjid-masjid untuk memperbarui arah sholat ke arah menghadap kiblat. Masyarakatnya, disarankan agar tidak menaati pemerintah kolonial.

Menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab dengan kitab berbahasa Jawa yang mudah dipahami dan diamalkan. Untuk menyesuaikan kondisi masyarakat pada waktu itu, dibuatlah kitab-kitab berbentuk syair atau nadzam yang indah dan dilagukan sedemikian rupa sehingga menarik minat pembaca dan pendengar.

Dengan kertas putih, tulisan merah, untuk tulisan al-Qur'an, al-Hadits, *Qoulul Ulama* (perkataan ulama) serta tiap kata awal dari syair (yang Mengilhami ditulisnya tulisan ini dengan huruf merah pada awal paragraf), serta hitam untuk tulisan makna dan komentar. Penulisan ini sesuai dengan budaya bangsa sejak Sultan Agung Mataram XVI dalam penulisan kitab-kitab Arab.



Menciptakan kesenian terbang (rebana) disertai dengan lagu-lagu, syair-syair, nadzam-nadzam yang diambil dari kitab karangannya, sehingga terbangannya itu disebut Jawa. Terbangannya itu dimanfaatkan untuk mengingat pelajaran, hiburan pada saat ada hajatan dan sekaligus mengantisipasi budaya asing yang merusak.

Pindah Ke Kalisalak rupanya pemerintah kolonial merasa khawatir terhadap gerakan keagamaan Kiai Ahmad Rifai itu berkembang di daerah kendal dan sekitarnya. Karena gerakan yang semula dirintangi itu ternyata makin banyak pengikutnya dari daerah lain. Diduga kekhawatiran pemerintah Belanda terhadap gerakan Ahmad Rifai ini diilhami oleh kekhawatiran pemerintah kolonial akan munculnya kembali pemberontakan, seperti terjadinya Perang Diponegoro di Jawa Tengah pada 1825 – 1830.

Pemerintah tidak mau lagi jatuh kedua kalinya dalam satu lubang. Sebelum Mubalig Ulung lebih jauh melangkah, pemerintah kolonial mengambil langkah mengasingkan ulama kharismatik ini ke luar Kendal, tidak lain agar gerakan beliau terhambat dan tidak berkembang. Atas kenyataannya ini kemudian ia memilih tempat tinggal di Kalisalak sebagai basis perjuangannya. Langkah ini ditempuh karena Kalisalak merupakan daerah strategis untuk medan dakwah dan memudahkan kontak hubungan dengan semua pihak dari berbagai wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Beliau mempunyai murid-murid yang pernah mendapat latihan mental, di antaranya dari Karisidenan Pekalongan, Karisidenan Maufuro Batang, Abu Ilham Batang, Abdul Azis Wonosobo, Abdul Hamid Wonosobo, Abdul Qohar Kendal, Muhammad Thuba Kendal, Imamtani Kutowinangun, Muh Idris Indramayu, Muharrar Purworejo, Mukhsin Kendal, Mas Suemodiwiryo Salatiga, Abdullah (Dolak) Magelang, Abu Hasan Wonosobo, Abu Salim Pekalongan, Abdul Hadie Wonosobo, Tawwan Tegal, Asnawi Pekalongan, Abdul Saman Kendal, Abu Mansyur Wonosobo, Abdul Ghani Wonosobo, Muhammad Hasan Wonosobo, Muhammad Tayyib Wonosobo, Ahmad Hasan Pekalongan, Nawawi Batang, Abu Nawawi Purwodadi.

Kiai Rifai hidup di pengasingan sampai ajal menjemputnya di Ambon pada Kamis 25 Robiul Akhir 1286 H (usia 86 tahun). Ada riwayat lain mengatakan beliau wafat pada 1292 H (92 tahun) di kampung Jawa Tondono Kabupaten Minahasa, Manado Sulawesi Utara. Beliau dimakamkan di kompleks makam pahlawan Kiai Modjo di sebuah bukit yang terletak kurang lebih 1 km dari kampung Jawa Tondano (Jaton).



b. Ajaran Tarikat Rifa'iyah

Dakwah Kiai Ahmad Rifai diawali dengan menyelenggarakan pengajian untuk anak-anak. Namun lembaga itu kemudian berkembang menjadi majelis pendidikan yang diikuti oleh orang-orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga pengajian beliau menjadi cepat terkenal. Metodenya adalah menterjemahkan al-Quran, al-Hadits maupun kitab-kitab karangan ulama Arab dan Aceh terlebih ke dalam bahasa Jawa sebelum diajarkan kepada para murid. Bahkan tersurat dalam satu bait kitab *Ri'ayatal Himmah*, dengan ungkapan sebagai berikut:

Wajib saben alim adil nuliyan narajumah kitab Arab rinetenan supoyo wong jawi akeh ngerti pitutur saking Qur'an lan kitab – kitab Arab jujur kaduwe wong awam enggal ngerti milahur ningali kitab Tarjamah jawi pitutur.

Artinya: Diwajibkan bagi setiap alim adil (ulama akhirat) untuk menejemahkan kitab Arab, agar orang jawa lebih mengerti ajaran dari Al Quran dan kitab-kitab Arab (Hadits dan Ulama) dengan benar sehingga orang awam mengerti dan segera melaksanakannya.

Kiai Ahmad Rifai adalah satu-satunya tokoh yang bisa memberikan uraian tentang agama Islam tanpa memakai idiom–idiom Arab dan mampu mengarang buku dalam bahasa yang menarik karena memakai bentuk syair. Metodologi yang digunakan dalam pengajarannya menggaunakan empat tahapan . Keempat tahapan itu adalah:

- 1) Tahapan *Pertama* ; Seorang santri harus belajar membaca kitab tarjamah terbatas pada tulisan Jawa. Sistem pengajaran ini dinamakan ngaji irengan, mengejakan satu persatu huruf kemudian merangkum menjadi bacaan atau kalimat. Tingkatan ini merupakan awal dari cara membaca kitab tarjamah. Di samping itu para santri harus menghafal rukun iman dan islam, ibadah sholat dan wiridan " *Angawaruhi Ati Ningsun.....!"* atau " *Sahadat Loro* ". Setelah Sholat fardlu, diwajibkan mengikuti praktek Sholat yang dipimpin oleh lurah -pondok yang bersangkutan .
- 2) Tahapan *Kedua* ; mengaji dalil – dalil Al – Qur'an, Hadist dan pendapat Ulama' yang terdapat pada kitab tarjamah. Dalam tahapan ini seorang lurah pondok harus menguasai ilmu tajwid al-Qur'an dan mampu mengaplikasikannya dalam bacaan Al-Qur'an dengan benar. Pengajian tahap ini disebut ngaji abangan karena memang tulisan Arab untuk dalil adalah berwarna merah



atau ABANG atau disebut juga ngaji dalil karena hanya dalil saja yang dibaca. Di samping itu santri harus hafal dan bisa serta paham tentang Syarat – Rukun Puasa dan Sholat.

- 3) Tahapan Ketiga ; mengaji dalil dan makna jadi satu dari kitab – kitab tarjamah. Tahapan ini dinamakan ngaji lafal makno (belajar menerjemahkan tiap kata dalil / kalimat dalil dengan bahasa jawa yang ada dibawah dalil itu). Di sini para santri membutuhkan kejelian dalam mencari arti.
- 4) Tahapan Keempat ; Seorang santri diajak memahami maksud yang terkandung dalam kitab-kitab tarjamah, karena hampir setiap kalimat mempunyai makna harfiah dan tafsiriah yang tentunya membutuhkan keterangan dan pemahaman yang dalam. Kitab-kitab tarjamah disusun dengan formula lengkap : Kamaknanan, Kamurodan, Kasarahan, Kamaksudan dan Kapertelanan, atau dengan kata lain ngaji maksud, ngaji sorah, ngaji bandungan, atau ngaji sorogan. Pengajian ini berupa pembacaan dan penerangan isi kandungannya dan dilakukan oleh Syaik Kiai Ahmad Rifai sendiri di hadapan para santri dan murid pilihan. Kemudian mereka satu persatu mencoba menirukan seperti apa kata beliau. Dalam pengajian ini diajarkan pula oleh ulama' tentang ilmu dan amalan kesunahan yang tidak tertulis didalam kitab – kitab tarjamahnya.

3. Tarikat Syaziliyah

Tarekat ini lahir di Maroko, yang didirikan oleh Syekh Abdul Hasan as-Syadzili (1258). Tarekat ini merupakan salah satu komunitas ajaran sufistik yg memiliki pengikut yg luar biasa banyak. Saat ini tarekat ini sudah menyebar di berbagai negara. Diantaranya, Afrika utara, Mesir, Kenya, Tanzania, Timur-tengah dan Sri langka. Bahkan aliran tarekat ini telah merambah ke Amerika Barat dan utara.

Tarekat ini umumnya diikuti oleh kalangan kelas menengah, pengusaha, pejabat, dan pegawai negeri. Sebagian ajaran tarekat ini dipengaruhi oleh iman al-Ghazali & al-Makki.

a. Tokoh Tarikat Syaziliyah

Tarekat Syadziliyah adalah tarekat yang dipelopori oleh Syeh Abul Hasan Asy Syadzili. Nama Lengkapnya adalah Abul Hasan Asy-Syadzili al-Hasani bin Abdullah Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qushay bin Yusuf bin Yusya' bin Ward bin Baththal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin



Muhammad, anak pemimpin pemuda ahli surga dan cucu sebaik-baik manusia: Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Abi Thalib R.A dan Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW.

Nama kecil Syeh Abul Hasan Asy Syadzili adalah Ali, gelarnya adalah Taqiyuddin, Julukanya adalah Abu Hasan dan nama populernya adalah Asy-Syadzili. Al-Syadzili lahir di sebuah desa yang bernama Ghumarah, dekat kota Sabtah pada tahun 593 H (1197 M). Beliau menghafal al-Quran dan pergi ke Tunisia ketika usianya masih sangat muda dan tinggal di desa Syadzilah. Oleh karena itu, namanya dinisbatkan kepada desa tersebut meskipun ia tidak berasal dari desa tersebut.

b. Ajaran Tarikat Syadziliyah

Abul Hasan asy-Syadzili tidak meninggalkan karya tasawuf, begitu juga muridnya, Abul Abbas al-Mursi, kecuali hanya sebagai ajaran lisan tasawuf, doa, dan hizib. Ibn Atha'illah as- Sakandari adalah orang pertama yang menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya. Sehingga khazanah tarekat Syadziliyah tetap terpelihara. Ibn Atha'illah juga orang yang pertama kali menyusun karya paripurna tentang aturan-aturan tarekat tersebut, pokok-pokoknya, prinsip-prinsipnya, bagi angkatan setelahnya.

Melalui karya-karya Ibn Atha'illah, tarekat Syadziliyah mulai tersebar sampai ke Maghrib, sebuah negara yang pernah menolak sang guru. Tetapi ia tetap merupakan tradisi individualistik, hampir-hampir mati, meskipun tema ini tidak dipakai, yang menitikberatkan pengembangan sisi ruhani.

Syadzili sendiri tidak mengenal atau menganjurkan murid-muridnya untuk melakukan aturan atau ritual yang khas dan tidak satupun yang berbentuk kesalehan populer yang digalakkan. Namun, bagi murid-muridnya tetap mempertahankan ajarannya. Para murid melaksanakan Tareqat Syadziliyah di *zawiyah-zawiyah* yang tersebar tanpa mempunyai hubungan satu dengan yang lain.

Sebagai ajaran, tarekat ini dipengaruhi oleh al-Ghazali dan al-Makki. Salah satu perkataan as-Syadzili kepada murid-muridnya: "*Seandainya kalian mengajukan suatu permohonan kepada Allah, maka sampaikanlah lewat Abu Hamid al-Ghazali*". Perkataan yang lainnya: "*Kitab Ihya' Ulum ad-Din, karya al-Ghozali, mewarisi anda ilmu. Sementara Qut al-Qulub, karya al-Makki, mewarisi anda cahaya*." Selain kedua kitab tersebut, as-Muhasibi, Khatam al-Auliya, karya Hakim at-Tarmidzi, Al-Mawaqif wa al-Mukhatabah karya An-Niffari, Asy-Syifa



karya Qadhi 'Iyad, Ar-Risalah karya al-Qusyairi, Al-Muharrar al-Wajiz karya Ibn Atha'illah.

c. Ajaran Pokok Tarikat Syadziliyah

Tauhid dengan sebenar-benarnya tauhid yang tidak musyrik kepada Allah Swt ;

- a. Ketakwaan terhadap Allah swt lahir dan batin, yang diwujudkan dengan jalan bersikap wara' dan Istiqamah dalam menjalankan perintah Allah swt.
- b. Konsisten mengikuti Sunnah Rasul, baik dalam ucapan maupun perbuatan, yang direalisasikan dengan selalu bersikap waspada dan bertingkah laku yang luhur.
- c. Berpaling (hatinya) dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan berlaku sadar dan berserah diri kepada Allah swt (Tawakkal).
- d. Ridho kepada Allah, baik dalam kecukupan maupun kekurangan, yang diwujudkan dengan menerima apa adanya (qana'ah/ tidak rakus) dan menyerah.
- e. Kembali kepada Allah, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, yang diwujudkan dengan jalan bersyukur dalam keadaan senang dan berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah.

Hal tersebut dapat terwujud melalui :

1. Semangat yang tinggi, yang mengangkat seorang hamba kepada derajat yang tinggi.
2. Berhati-hati dengan yang haram, yang membuatnya dapat meraih penjagaan Allah atas kehormatannya.
3. Berlaku benar dalam berkhidmat sebagai hamba, yang memastikannya kepada pencapaian tujuan kebesaran-Nya atau kemuliaan-Nya.
4. Melaksanakan tugas dan kewajiban, yang menyampaikannya kepada kebahagiaan hidupnya.
5. Menghargai (menjunjung tinggi) nikmat, yang membuatnya selalu meraih tambahan nikmat yang lebih besar.

Selain itu tidak peduli sesuatu yang bakal terjadi (merenungkan segala kemungkinan dan akibat yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang) merupakan salah satu pandangan tarekat ini, yang kemudian diperdalam dan diperkokoh oleh Ibn Atha'illah menjadi doktrin utamanya. Karena menurutnya, hal ini merupakan hak prerogatif Allah. Apa yang harus dilakukan manusia



adalah hendaknya ia menunaikan tugas dan kewajibannya yang bisa dilakukan pada masa sekarang dan hendaknya manusia tidak tersibukkan oleh masa depan yang akan menghalanginya untuk berbuat positif.

4. Tarikat Maulawiyah

Bagi kalangan pencinta musik sufi nama tarekat ini cukup dikenal. Maulawiyah merupakan tarekat yg berasal dari ajaran sufi besar bernama Jalaluddin Rumi (1273) di Turki. Tarekat ini menyebar luas ke beberapa wilayah, diantaranya Turki dan Amerika Utara. Salah satu keunikan pada praktik ajaran sufi tarekat ini adalah tata cara meditasinya, yaitu berputar-putar seperti menari-mari cukup lama. Upaya ini merupakan bagian dari cara untuk mengingatkan seseorang bahwa segala sesuatu berawal dari sebuah putaran. Hidup merupakan putaran dari tiada menjadi ada, kemudian tidak ada, ada, dan tiada lagi.

a. Tokoh Tarikat Maulawiyah

Maulānā Jalāluddīn Muhammad Rūmī (مولانا جلال الدین محمد رومی) Bahasa Turki: *Mevlânâ Celâleddin Mehmed Rumî*) juga dikenal Maulānā Jalāluddīn Muhammad Balkhī (Parsi: محمد بلخی), atau Rumi sahaja di negara-negara bertutur Inggris, (30 September, 1207–17 Disember, 1273), merupakan penyair, Qadi dan ahli teologi Parsi Muslim abad ke 13 Farsi (*Tājīk*). Namanya bermaksud “*Keagungan Agama*”, *Jalal* berarti “*agung*” dan *Din* berarti “*agama*”.

Rumi lahir di Balkh (ketika itu sebahagian dari Khorasan Besar di Negeri Parsi, kini dalam Afghanistan) dan meninggal dunia di Konya (di Turki sekarang).

Tempat lahir dan bahasa ibunda atau tempatannya menggambarkan latar belakang Farsi. Beliau juga menulis puisi Farsi dan karya-karyanya tersebar di Iran, Afghanistan, Tajikistan, dan dialih bahasa ke Turki, Azerbaijan, Amerika, dan Asia Tenggara. Sebagian besar hayat dan era penulisan ketika Empayar Seljuk. Di samping puisi Farsi beliau juga menulis beberapa rangkap dalam bahasa Arab, Greek, dan Turki Oghuz.

Ketenaran Rumi melampaui batas bangsa, budaya dan negara. Sepanjang abad dia mempunyai pengaruh dalam Kesusasteraan Parsi, di samping dalam Kesusasteraan Urdu dan Kesusasteraan Turki. Sajak-sajak karangannya dibaca dengan meluas di negara-negara seperti Iran, Afghanistan dan Tajikistan dan telah banyak diterjemah dalam pelbagai bahasa di dunia dalam pelbagai bentuk.

Orang-orang yang mencintainya adalah para pecinta yang tidak pernah



sekarat. Dia adalah dia dan dia dan mereka adalah dia. Ini adalah sebuah rahasia, jika kalian mempunyai cinta, kalian akan memahaminya.

Rumi memang bukan sekadar penyair, tetapi juga seorang tokoh sufi yang berpengaruh di zamannya. Rumi adalah guru nomor satu Tarekat Maulawiah, sebuah thariqat yang berpusat di Turki dan berkembang di daerah sekitarnya. Tarekat Maulawiah pernah berpengaruh besar dalam lingkungan Istana Turki Utsmani dan kalangan seniman sekitar tahun 1648.

Sebagai tokoh sufi, Rumi sangat menentang pendewaan akal dan indera dalam menentukan kebenaran. Di zamannya, ummat Islam memang sedang dilanda penyakit itu. Bagi mereka kebenaran baru dianggap benar bila mampu digapai oleh indera dan akal. Segala sesuatu yang tidak dapat diraba oleh indera dan akal, dengan cepat mereka ingkari dan tidak diakui.

Padahal menurut Rumi, justru pemikiran semacam itulah yang dapat melemahkan iman kepada sesuatu yang ghaib. Dan karena pengaruh pemikiran seperti itu pula, kepercayaan kepada segala hakekat yang tidak kasat mata, yang diajarkan berbagai syariat dan beragam agama samawi, bisa menjadi goyah.

Rumi mengatakan, "Orientasi kepada indera dalam menetapkan segala hakekat keagamaan adalah gagasan yang dipelopori kelompok Mu'tazilah. Mereka merupakan para budak yang tunduk patuh kepada panca indera. Mereka menyangka dirinya termasuk Ahlussunnah. Padahal, sesungguhnya Ahlussunnah sama sekali tidak terikat kepada indera-indera, dan tidak mau pula memanjakannya".

Bagi Rumi, tidak layak meniadakan sesuatu hanya karena tidak pernah melihatnya dengan mata kepala atau belum pernah meraba dengan indera. Sesungguhnya, batin akan selalu tersembunyi di balik yang lahir, seperti faedah penyembuhan yang terkandung dalam obat. "Padahal, yang lahir itu senantiasa menunjukkan adanya sesuatu yang tersimpan, yang tersembunyi di balik dirinya. Bukankah Anda mengenal obat yang bermanfaat? Bukankah kegunaannya tersembunyi di dalamnya?" tegas Rumi.

b. Ajaran Tarikat Maulawiyah

Tarekat Maulawiyah adalah sebuah tarekat pengikut Jalaluddin Rumi. Tarekat ini mengajarkan ajaran sufistik beraliran Jalaludin Rumi. Jalaludin sendiri merupakan seorang sufi yg memperkenalkan tarian *the whirling dervishes* (tarian sufistik). Ajaran tasawuf yg ditekankan lebih terkenal pada sisi musik sufistik.



5. Tarikat Syattariyah

Syattariyah adalah aliran tarekat pertama di India pada abad ke-15. Tarekat ini dinisbatkan kepada Abdullah as-Syattar. Tarekat ini awalnya dikenal di Iran & Transoksania dengan nama Isyqiyah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani tarekat ini disebut Bistamiyah. Martin Van Bruinessen ahli antropologi menyebutkan bahwa tarekat ini banyak ditemukan di Jawa & Sumatra. Tapi antara satu dengan lainnya tidak berhubungan. Tarekat ini relatif gampang berpadu dengan berbagai tradisi setempat sehingga menjadi tarekat paling “membumi” diantara tarekat yang ada.

a. Ajaran Tarekat Syattariyah

1) Hubungan Antara Tuhan dengan Alam

Menurut ajaran tarekat Syattariyah, alam diciptakan oleh Allah dari Nur Muhammad. Sebelum segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah, alam berada di dalam ilmu Allah yang diberi nama *A'yan Tsabitah*. Ia merupakan bayang-bayang bagi Dzat Allah. Sesudah *A'yan Tsabitah* ini menjelma pada *A'yan Kharijiyyah* (kenyataan yang berada di luar), maka *A'yan Kharijiyyah* itu merupakan bayang-bayang bagi Yang Memiliki bayang-bayang, dan ia tiada lain dari pada-Nya.

Hal di atas dapat dijelaskan dengan mengambil beberapa contoh, antara lain:

a) Pertama, perumpamaan orang yang bercermin, pada cermin tampak bahwa bagian sebelah kanan sesungguhnya merupakan pantulan dari bagian sebelah kiri, begitu pula sebaliknya. Dan jika orang yang bercermin itu berhadapan dengan beberapa cermin, maka di dalam cermin-cermin itu tampak ada beberapa orang, padahal itu semua tampak sebagai pantulan dari seorang saja.

b) Kedua, mengenai hubungan antara tangan dengan gerak tangan, sesungguhnya gerak tangan itu bukan tangan itu sendiri tetapi ia termauk dari tangan itu juga.

c) Ketiga, tentang seseorang yang bernama Si Zaid yang memiliki ilmu mengenai huruf Arab. Sebelum ia menuliskan huruf tersebut pada papan tulis, huruf itu tetap (tsabit) pada ilmunya. Ilmu itu berdiri pada dzatnya dan hapus di dalam dirinya. Padahal hakikat huruf Arab itu bukanlah hakikat Si Zaid (meskipun huruf-huruf itu berada di dalam ilmunya), yang huruf tetaplah sebagai huruf dan Zaid tetap sebagai Zaid. Sesuai dengan dalil Fa al-kullu Huwa al-Haqq, artinya ‘Adanya segala sesuatu itu tiada lain kecuali sebagai manifestasi-Nya Yang Maha Benar’.



b. Dzikir dalam Tarekat Syattariyah

Perkembangan mistik tarekat ini ditujukan untuk mengembangkan suatu pandangan yang membangkitkan kesadaran akan Allah SWT di dalam hati, tetapi tidak harus melalui tahap fana'. Penganut Tarekat Syattariyah percaya bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Akan tetapi, jalan yang paling utama menurut tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum Akhyar, Abrar, dan Syattar. Seorang salik sebelum sampai pada tingkatan Syattar, terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat Akhyar (orang-orang terpilih) dan Abrar (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia dzikir. Untuk itu ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu taubat, zuhud, tawakkal, qana'ah, uzlah, muraqabah, sabar, ridla, dzikir, dan musyahadah.

Pelaksanaan dzikir bagi penganut tarekat Syattariyah dibagi menjadi tiga tataran, yaitu: muftadi (tingkat permulaan), mutawasitah (tingkat menengah), dan muntahi (tingkat terakhir). Tataran ini dapat dicapai oleh seseorang yang mampu mengumpulkan dua makrifat, yaitu *ma'rifat tanziyyah* dan *ma'rifat tasybiyyah*. *Ma'rifat tanziyyah* adalah 'suatu iktikad bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun'. Pada makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi batiniah atau hakikatnya. Sedangkan *ma'rifat tasybiyyah* adalah 'mengetahui dan mengiktikadkan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar', dalam makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi lahiriahnya.

Di dalam tarekat ini, dikenal tujuh macam dzikir muqaddimah, sebagai tangga untuk masuk ke dalam Tarekat Syattariyah, yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam dzikir ini diajarkan agar cita-cita manusia untuk kembali dan sampai ke Allah dapat selamat dengan mengendalikan tujuh nafsu itu. Ketujuh macam dzikir itu sebagai berikut:

- 1) *Dzikir Thawaf*, yaitu dzikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan laa ilaha sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan illallah yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu lawwamah.
- 2) *Dzikir Nafi Itsbat*, yaitu dzikir dengan laa ilaha illallah, dengan lebih mengeraskan suara nafi-nya, laa ilaha, ketimbang itsbat-nya, illallah, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang Empu-Nya Asma Allah.
- 3) *Dzikir Itsbat Faqat*, yaitu berdzikir dengan Illallah, Illallah, Illallah, yang



dihujamkan ke dalam hati sanubari.

- 4) *Dzikir Ismu Dzat*, dzikir dengan Allah, Allah, Allah, yang dihujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia.
- 5) *Dzikir Taraqqi*, yaitu dzikir Allah-Hu, Allah-Hu. Dzikir Allah diambil dari dalam dada dan Hu dimasukkan ke dalam bait al-makmur (otak, markas pikiran). Dzikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Cahaya Illahi.
- 6) *Dzikir Tanazul*, yaitu dzikir Hu-Allah, Hu-Allah. Dzikir Hu diambil dari bait al-makmur, dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Dzikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan Cahaya Illahi.
- 7) *Dzikir Isim Ghaib*, yaitu dzikir Hu, Hu, Hu dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa. Ketujuh macam dzikir di atas didasarkan kepada firman Allah SWT di dalam Surat al-Mukminun ayat 17:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu semua tujuh buah jalan, dan Kami sama sekali tidak akan lengah terhadap ciptaan Kami (terhadap adanya tujuh buah jalan tersebut)”

Adapun ketujuh macam nafsu yang harus ditunggangi tersebut, sebagai berikut:

- 1) *Nafsu Ammarah*, letaknya di dada sebelah kiri. Nafsu ini memiliki sifat-sifat senang berlebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, bodoh, sombong, pamarah, dan gelap, tidak mengetahui Tuhannya.
- 2) *Nafsu Lawwamah*, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Sifat-sifat nafsu ini: enggan, acuh, pamer, ‘ujub, ghibah, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban.
- 3) *Nafsu Mulhimah*, letaknya dua jari dari tengah dada ke arah susu kanan. Sifat-sifatnya: dermawan, sederhana, qana’ah, belas kasih, lemah lembut, tawadlu, tobat, sabar, dan tahan menghadapi segala kesulitan.
- 4) *Nafsu Muthmainnah*, letaknya dua jari dari tengah-tengah dada ke arah susu kiri. Sifat-sifatnya: senang bersedekah, tawakkal, senang ibadah, syukur, ridla, dan takut kepada Allah SWT.
- 5) *Nafsu Radhiyah*, letaknya di seluruh jasad. Sifat-sifatnya: zuhud, wara’, riyadlah, dan menepati janji.



- 6) *Nafsu Mardiyah*, letaknya dua jari ke tengah dada. Sifat-sifatnya: berakhlak mulia, bersih dari segala dosa, rela menghilangkan kegelapan makhluk.
- 7) *Nafsu Kamilah*, letaknya di kedalaman dada yang paling dalam. Sifat-sifatnya: Ilmu yaqin, ainul yaqin, dan haqqul yaqin.

c. Syarat-syarat berdzikir

Secara terperinci, persyaratan-persyaratan penting untuk dapat menjalani dzikir di dalam Tarekat Syattariyah adalah: makanan yang dimakan haruslah berasal dari jalan yang halal; selalu berkata benar; rendah hati; sedikit makan dan sedikit bicara; setia terhadap guru atau syekhnya; konsentrasi hanya kepada Allah SWT; selalu berpuasa; memisahkan diri dari kehidupan ramai; berdiam diri di suatu ruangan yang gelap tetapi bersih; menundukkan ego dengan penuh kerelaan kepada disiplin dan penyiksaan diri; menjaga mata, telinga, dan hidung dari melihat, mendengar, dan mencium segala sesuatu yang haram; membersihkan hati dari rasa dendam, cemburu, dan bangga diri; mematuhi aturan-aturan yang terlarang bagi orang yang sedang melakukan ibadah haji, seperti berhias dan memakai pakaian berjahit.

6. Tarikat Naqsabandiyah

a. Tokoh Tarikat Naqsabandiyah

Baha' al-Din Naqsabandi sebagai pendiri tarekat ini, dalam menjalankan aktivitas dan penyebaran tarekatnya mempunyai khalifah utama, yaitu Ya'qub Carkhi, Ala' al-Din Aththar dan Muhammad Parsa. Yang paling menonjol dalam perkembangan selanjutnya adalah 'Ubaidillah Ahrar. Ubaidillah terkenal dengan Syekh yang memiliki banyak lahan, kekayaan, dan harta. Ia mempunyai watak yang sederhana dan ramah, tidak suka kesombongan dan keangkuhan. Ia menganggap kesombongan dan keangkuhan merendahkan tingkat moral seseorang dan melemahkan tali pengikat spritual. Ia juga berjasa dalam meletakkan ciri khas tarekat ini yang terkenal dalam menjalin hubungan akrab dengan para penguasa saat itu sehingga ia mendapat dukungan yang luas jangkauannya. Pada tatanan selanjutnya tarekat ini mulai menyebarkan gerakannya diluar Islam.

Tokoh lain yang berperan besar dalam penyebaran tarekat ini secara geografis adalah Said al-Din Kashghari. Ia juga telah membeli'at penyair dan ulama besar 'Abd al-Rahman Jami'. Dia yang kemudian mempopulerkan tarekat ini di kalangan istana. Kontribusi utama Jami' adalah paparannya tentang pemikiran Ibnu 'Arabi



dan mengomentari karya-karya Ibnu Arabi, Rumi, Parsa dan sebagainya, sehingga tersusun dalam gubahan syair yang mudah dipahami dari gagasan mereka tersebut.

Di India, Tarekat ini mulai tersebar pada tahun 1526. Baqi Billah, dilahirkan di Kabul merupakan syekh yang menyebarkan ajaran Tarekat ini di India. Ia mengembangkan ajaran Tarekat ini kepada orang awam dan kaum bangsawan Mughal. Dakwahnya di India berlangsung selama 5 tahun. Hampir semua garis silsilah pengikut Naqsabandiyah di India mengambil garis spritual mereka melalui Baqi Biillah dan Khalifahnya Ahmad Sirhindi.

Perluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddidiyah, dinamai menurut nama Syekh Ahmad Sirhindi Mujaddidi Alfi Tsani (“Pembaru Milenium kedua”). Pada akhir abad ke-18, nama ini hampir sinonim dengan tarekat tersebut di seluruh Asia Selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah. Orientasi Baru yang di bawa Sirhindi ini terlihat pada pemahamannya yang menolak paham Wahdatul Wujud yang dibawa Ibnu ‘Arabi. Sirhindi sangat menuntut murid-muridnya agar berpegang secara cermat pada Al-Qur’an dan Tradisi-tradisi Nabi.

Ajaran tarekat Naqsabandiyah di Indonesia pertama kali di perkenalkan oleh Syeikh Yusuf Al-Makassari (1626-1699). Seperti disebutkan dalam bukunya *safinah al-Najah* ia telah mendapat ijazah dari Syeikh Naqsabandiyah yaitu Muhammad ‘Abd al Baqi di Yaman dan mempelajari tarekat ini ketika berada di Madinah di bawah bimbingan Syaikh Ibrahim al-Kurani.

Syeikh Yusuf berasal dari Kerajaan Gowa Sulawesi. Pada tahun 1644 ia pergi ke Yaman kemudian diteruskan lagi ke makkah dan madinah untuk menuntut ilmu dan naik haji. Karena kondisi politik saat itu, ia mengurungkan niatnya untuk pulang ke tanah kelahirannya di Makassar sehingga membawanya menetap di Banten hingga beliau menikah dengan putri Sultan Banten.

Kehadirannya di Banten membawa sumbangan besar dalam mengangkat nama Banten sebagai pusat pendidikan Islam. Beliau terkenal sebagai ulama Indonesia pertama yang menulis tentang tarekat ini.

Syeikh Yusuf telah menulis berbagai risalah mengenai Tasawuf dan menulis surah-surah tentang nasihat kerohanian untuk orang-orang penting. Kebanyakan risalah dan surah-surahnya ditulis dalam bahasa Arab dan Bugis. Di dalam tulisan-tulisannya, Syeikh Yusuf tetap konsisten pada paham *Wahdatul Wujud* dan menekankan akan pentingnya meditasi melalui seorang Syeikh (Tawassul) dan kewajiban sang murid untuk patuh tanpa banyak tanya kepada gurunya. Beliau mengemukakan bahwa kepatuhan paripurna kepada syeikh merupakan hal yang



tidak dapat ditawar-tawar lagi demi pencapaian spiritual.

Tarekat Naqsabandiyah menyebar di nusantara berasal dari pusatnya di Makkah, yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang beajar disana dan oleh para jamaah haji Indonesia. Mereka ini kemudian memperluas dan menyebarkan tarekat ini keseluruh pelosok nusantara.

Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Nusantara dapat dilihat dari para tokoh-tokoh tarekat ini yang mengembangkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah di beberapa pelosok nusantara diantaranya adalah :

1. Muhammad Yusuf adalah yang dipertuan muda di kepulauan Riau, beliau menjadi sultan di pulau tempat dia tinggal. Dan mempunyai istana di penyengat dan di Lingga.
2. Di Pontianak, sebelum perkembangannya telah ada Tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah. Tarekat Naqsabandiyah mulai dikembangkan oleh Ismail Jabal yang merupakan teman dari Usman al-Puntani (ulama yang terkenal di Pontianak sebagai penganut tasawuf dan penerjemah tak sufi).
3. Di Madura, Tarekat Naqsabandiyah sudah hadir pada abad ke 11 hijriyah. Tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah merupakan tarekat yang paling berpengaruh di Madura dan juga di beberapa tempat lain yang banyak penduduknya yang berasal dari madura, seperti surabaya, Jakarta, dan Kalimantan Barat.
4. Di Dataran Tinggi Minangkabau tarekat Naqsabandiyah adalah yang paling padat. Tokohnya adalah jalaludin dari Cangking, 'Abd al-Wahab, Tuanku Syaikh Labuan di Padang. Perkembangannya di Minangkabau sangat pesat hingga sampai ke silungkang, cangking, Singkarak dan Bonjol.
5. Di Jawa Tengah berasal dari Muhammad Ilyas dari Sukaraja dan Muhammad Hadi dari Giri Kusumo. Popongan menjadi salah satu pusat utama Naqsabandiyah di Jawa Tengah. Perkembangan selanjutnya di Jawa antara lain di Rembang, Blora, Banyumas-Purwokerto, Cirebon, Jawa Timur bagian Utara, Kediri, dan Blitar.

Tarekat ini merupakan satu-satunya tarekat yang terwakili di semua provinsi yang berpenduduk mayoritas muslim. Tarekat ini sudah tersebar hampir keseluruh provinsi yang ada di tanah air yakni sampai ke Jawa, Sulawesi Selatan, Lombok, Madura, Kalimantan Selatan, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, dan daerah-daerah lainnya. Pengikutnya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dari yang berstatus sosial rendah sampai lapisan menengah dan lapisan yang lebih tinggi.



b. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

1) Asas-Asas

Penganut Naqsyabandiyah mengenal sebelas asas Tarekah. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh 'Abd al-Khaliq Ghuzdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Baha' al-Din Naqsyaband. Asas-asas ini disebutkan satu per satu dalam banyak risalah, termasuk dalam dua kitab pegangan utama para penganut Khalidiyah, *Jami al-'Ushul Fi al-'Auliya*. Kitab karya Ahmad Dhiya' al-Din Gumusykhawani itu dibawa pulang dari Makkah oleh tidak sedikit jamaah haji Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kitab yang satu lagi, yaitu *Tanwir al-Qulub* oleh Muhammad Amin al-Kurdi dicetak ulang di Singapura dan di Surabaya, dan masih dipakai secara luas. Uraian dalam karya-karya ini sebagian besar mirip dengan uraian Taj al-Din Zakarya ("Kakek" spiritual dari Yusuf Makassar) sebagaimana dikutip Trimingham. Masing-masing asas dikenal dengan namanya dalam bahasa Parsi (bahasa para Khwajagan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India).

Asas-asasnya 'Abd al-Khaliq adalah:

- 1) *Hush dar dam*: "sadar sewaktu bernafas". Suatu latihan konsentrasi: sufi yang bersangkutan haruslah sadar setiap menarik nafas, menghembuskan nafas, dan ketika berhenti sebentar di antara keduanya. Perhatian pada nafas dalam keadaan sadar akan Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih hampir kepada Allah; lupa atau kurang perhatian berarti kematian spiritual dan membawa orang jauh dari Allah (al-Kurdi).
- 2) *Nazar bar qadam*: "menjaga langkah". Sewaktu berjalan, sang murid haruslah menjaga langkah-langkahnya, sewaktu duduk memandang lurus ke depan, demikianlah agar supaya tujuan-tujuan (ruhani)-nya tidak dikacaukan oleh segala hal di sekelilingnya yang tidak relevan.
- 3) *Safar dar watan*: "melakukan perjalanan di tanah kelahirannya". Melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. [Atau, dengan penafsiran lain: suatu perjalanan fisik, melintasi sekian negeri, untuk mencari mursyid yang sejati, kepada siapa seseorang sepenuhnya pasrah dan dialah yang akan menjadi perantaranya dengan Allah (Gumusykhawani)].
- 4) *Khalwat dar anjuman*: "sepi di tengah keramaian". Berbagai pengarang memberikan bermacam tafsiran, beberapa dekat pada konsep "innerweltliche



Askese” dalam sosiologi agama Max Weber. Khalwat bermakna menyepinya seorang pertapa, anjuman dapat berarti perkumpulan tertentu. Beberapa orang mengartikan asas ini sebagai “menyibukkan diri dengan terus menerus membaca dzikir tanpa memperhatikan hal-hal lainnya bahkan sewaktu berada di tengah keramaian orang”; yang lain mengartikan sebagai perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sementara pada waktu yang sama hatinya tetap terpaut kepada Allah saja dan selalu wara’. Keterlibatan banyak kaum Naqsyabandiyah secara aktif dalam politik dilegitimasi (dan mungkin dirangsang) dengan mengacu kepada asas ini.

- 5) *Yad kard*: “ingat”, “menyebut”. Terus-menerus mengulangi nama Allah, dzikir tauhid (berisi formula *laa ilaha illallah*), atau formula dzikir lainnya yang diberikan oleh guru seseorang, dalam hati atau dengan lisan. Oleh sebab itu, bagi penganut Naqsyabandiyah, dzikir itu tidak dilakukan sebatas berjamaah ataupun sendirian sehabis shalat, tetapi harus terus-menerus, agar di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.
- 6) *Baz gasyt*: “kembali”, “memperbarui”. Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur), sang murid harus membaca setelah dzikir tauhid atau ketika berhenti sebentar di antara dua nafas, formula *ilahi anta maqsudi wa ridlaka mathlubi* (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridlaan-Mulah yang kuharapkan).
- 7) Sewaktu mengucapkan dzikir, arti dari kalimat ini haruslah senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang halus kepada Tuhan semata.
- 8) *Nigah dasyt*: “waspada”, yaitu menjaga pikiran dan perasaan terus-menerus sewaktu melakukan dzikir tauhid, untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku seseorang agar sesuai dengan makna kalimat tersebut. Al-Kurdi mengutip seorang guru (anonim): “Kujaga hatiku selama sepuluh hari; kemudian hatiku menjagaku selama dua puluh tahun.”
- 9) *Yad dasyt*: “mengingat kembali”. Penglihatan yang diberkahi: secara langsung menangkap Zat Allah, yang berbeda dari sifat-sifat dan nama-namanya; mengalami bahwa segalanya berasal dari Allah Yang Esa dan beraneka ragam ciptaan terus berlanjut ke tak berhingga. Penglihatan ini ternyata hanya mungkin dalam keadaan *jadzba*: itulah derajat ruhani tertinggi yang bisa dicapai.



Asas-asas Tambahan dari Baha al-Din Naqsyabandi:

1. *Wuquf-i zamani*: “memeriksa penggunaan waktu seseorang”. Mengamati secara teratur bagaimana seseorang menghabiskan waktunya. (Al-Kurdi menyarankan agar ini dikerjakan setiap dua atau tiga jam). Jika seseorang secara terus-menerus sadar dan tenggelam dalam dzikir, dan melakukan perbuatan terpuji, hendaklah berterimakasih kepada Allah, jika seseorang tidak ada perhatian atau lupa atau melakukan perbuatan berdosa, hendaklah ia meminta ampun kepada-Nya.
2. *Wuquf-i ‘adadi*: “memeriksa hitungan dzikir seseorang”. Dengan hati-hati beberapa kali seseorang mengulangi kalimat dzikir (tanpa pikirannya mengembara ke mana-mana). Dzikir itu diucapkan dalam jumlah hitungan ganjil yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. *Wuqufi qalbi*: “menjaga hati tetap terkontrol”. Dengan membayangkan hati seseorang (yang di dalamnya secara batin dzikir ditempatkan) berada di hadirat Allah, maka hati itu tidak sadar akan yang lain kecuali Allah, dan dengan demikian perhatian seseorang secara sempurna selaras dengan dzikir dan maknanya. Taj al-Din menganjurkan untuk membayangkan gambar hati dengan nama Allah terukir di atasnya.

2) Zikir dan Wirid

Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya, adalah dzikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat *laa ilaha illallah*. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Pertama sekali, Tarekat Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal dzikir yang lazimnya adalah dzikir diam (*khafi*, “tersembunyi”, atau *qalbi*, “dalam hati”), sebagai lawan dari dzikir keras (*dhahri*) yang lebih disukai tarekat-tarekat lain. Kedua, jumlah hitungan dzikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada Tarekat Naqsyabandiyah daripada kebanyakan tarekat lain.

Dzikir dapat dilakukan baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan dzikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan dzikir berjamaah. Di banyak tempat pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum’at dan malam Selasa. Di tempat lain dilaksanakan



tengah hari sekali seminggu atau dalam selang waktu yang lebih lama lagi.

Tarekat Naqshabandiyah mempunyai dua macam zikir yaitu:

1. *Dzikir ism al-dzat*, “mengingat yang Haqiqi” dan dzikir tauhid, ” mengingat keesaan”. Yang duluan terdiri dari pengucapan asma Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbeih), sambil memusatkan perhatian kepada Tuhan semata.
2. *Dzikir Tauhid* (juga dzikir tahlil atau dzikir nafty wa itsbat) terdiri atas bacaan perlahan disertai dengan pengaturan nafas, kalimat laa ilaha illa llah, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi laa permulaan digambar dari daerah pusar terus ke hati sampai ke ubun-ubun. Bunyi Ilaha turun ke kanan dan berhenti pada ujung bahu kanan. Di situ, kata berikutnya, illa dimulai dengan turun melewati bidang dada, sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata Allah di hujamkan dengan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran.

Variasi lain yang diamalkan oleh para pengikut Naqsyabandiyah yang lebih tinggi tingkatannya adalah *dzikir latha'if*. Dengan dzikir ini, orang memusatkan kesadarannya (dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas) berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh.

3) Tingkatan zikir pada Tarekat Naqshabandiyah:

- a) *Mukasyah*. Mula-mula zikir dengan nama Allah dalam hati sebanyak 5000 kali sehari semalam. Kemudian melaporkan kepada syekh untuk di naikkan zikirnya menjadi 6000 kali sehari-semalam. Zikir 5000 dan 6000 itu dinamakan *maqam pertama*.
- b) *Lathifah* (jamak latha'if), zikir ini antara 7000 hingga 11.000 kali sehari-semalam. Terbagi kepada tujuh macam yaitu qalb (hati), ruh (jiwa), sirr (nurani terdalam), khafi (kedalaman tersembunyi), akhfa (kedalaman paling tersembunyi), dan nafs nathiqah (akal budi). Lathifah ketujuh, kull jasad sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Bila seseorang telah mencapai tingkat dzikir yang sesuai dengan lathifah terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Tuhan. Ternyata latha'if pun persis serupa dengan cakra dalam teori yoga. Memang, titik-titik itu letaknya berbeda pada tubuh, tetapi peranan



dalam psikologi dan teknik meditasi seluruhnya sama saja.

- c) *Nafi' Itsbat*, pada tahap ini, atas pertimbangan syekh, diteruskan zikirnya dengan kalimat *la ilaha illa Allah*. Merupakan maqam ke-tiga
- d) *Waqaf Qalbi*
- e) *Ahadiah*
- f) *Ma'iah*
- g) *Tahlil*, Setelah samapat pada maqam terakhir ini maka sang murid tersebut akan memperoleh gelar Khalifah, dengan ijazah dan berkewajiban menyebarkan ajaran tarekat ini dengan izin mursyid. Serta mendirikan suluk yang dipimpin oleh mursyid.

4) Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah. Ajaran yang nampak kepermukaan dan memiliki tata aturan adalah suluk atau khalwat. Suluk ialah mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat yang terpencil, guna melakukan zikir di bawah bimbingan seorang syekh atau khalifah selama waktu 10 hari atau 20 hari dan sempurnanya adalah 40 hari. Tata cara bersuluk ditentukan oleh syekh antara lain; tidak boleh makan daging selama masa suluk 20 hari. Begitu juga dilarang bergaul dengan suami atau istri; makan dan minumannya diatur sedemikian rupa, kalau mungkin sesedikit mungkin. Waktu dan semua pikirannya sepenuhnya diarahkan untuk berpikir yang telah ditentukan oleh syekh atau khalifah.

Sebelum suluk ada beberapa tahapan yaitu; *Talqin dzikir atau bai'at dzikir, tawajjuh, rabithah, tawassul* dan dzikir. *Talqin dzikir atau bai'at dzikir* dimulai dengan mandi taubat, bertawajjuh dan melakukan *rabithah dan tawassul* yaitu melakukan kontak (hubungan) dengan guru dengan cara membayangkan wajah guru yang mentalqin (mengajari dzikir) ketika akan memulai dzikir.

Dzikir ada 5 tingkatan, murid belum boleh pindah tingkat tanpa ada izin dari guru. Kelima tingkat itu adalah (a) *dzikir ism al-dzat*, (b) *dzikir al-lata'if*, (c) *dzikir naif wa isbat*, (d) *dzikir wuquf* dan (e) *dzikir muraqabah*.



Ajaran Asasnya:

1. Ismu Zat (Allah), Nafi Isbat (La ilaha Illa Allah)
2. Baz Ghast – kembali kepada Allah
3. Nigah Dasyat
Menjaga, mengawasi, memelihara, bersungguh-sungguh.
4. Yad Dasyat
Mengingati Allah secara bersungguh
Zikir memelihara hati dalam setiap nafas
5. Hosh Dar Dam
Sadar dalam nafas/berzikir secara sedar dalam nafas/empat ruang nafas, ruang nafas keluar masuk, dua ruangan antara nafas keluar masuk/ zikirnya adalah ALLAH
6. Nazar Bam Qadar
Bila berjalan sentiasa memandang ke arah kakinya, jangan melebihi pandangan, duduk pandang ke hadapan, merendahkan pandangan, jangan toleh kiri dan kanan
7. Safar dar watan
Bersiar-siar dalam kampung dirinya/ meningkatkan dirinya kepada sifat malaikat: taubat, inabat, sabar, syukur, qana'ah, wara', taqwa, taslim (pasrah), tawakkal dan ridla.

Perjalanan ada dua jenis:

- a) Perjalanan luar, yaitu perjalanan dari satu tempat ke satu tempat mencari pembimbing rohani.
 - b) Perjalanan dalam, yaitu meninggalkan segala tabiat buruk kepada adab tertib yang baik dan mengeluarkan segala isi hainya dari keduniaan (dalam hatinya akan muncul segala apa yang diperlukan olehnya dalam kehidupan ini dan kehidupan mereka yang berada di sampingnya).
8. Khalwat dar Anjuman
Bersendirian dalam keramaian/Khalwat kabir dan jalwat (Apabila sudah mencapai fana menerusi zikir fikir dan semua dari luaran difanakan, pada waktu itu derita dalam bebas meneroka ke alam kebesaran dan keagungan kerajaan Allah SWT.)
 9. Wukuf Qalbi



- Tumpuan hati dan hati pula tumpu pada Allah
10. Wuquf Abadi
- memerhatikan bilangan ganjil dalam zikir naïf isbat
11. Wuquf zamani
- Selepas solat lakukan beberapa minit sentiasa memerhatikan hati bertawajjuh kepada Allah Swt.
 - Selang beberapa jam atau setiap jam memastikan hati sentiasa ingat kepada Allah.

7. Tarikat Suhrawardiyah

a. Tokoh Tarikat Suhrawardiyah

Nama lengkap Suhrawardi adalah Abu al-Futuh Yahya bin Habash bin Amirak Shihab al-Din as-Suhrawardi al-Kurdi, lahir pada tahun 549 H/ 1153M di Suhraward, sebuah kampung di kawasan Jibal, Iran Barat Laut dekat Zanzan. Ia memiliki sejumlah gelar : Shaikh al-Ishraq, Master of Illuminationist, al-Hakim, ash-Shahid, the Martyr, dan al-Maqtul.

Sebagaimana umumnya para intelektual muslim, Suhrawardi juga melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk mengembangkan wawasannya. Wilayah pertama yang ia kunjungi adalah Maragha yang berada di kawasan Azerbaijan. Di kota ini ia belajar filsafat, hukum dan teologi kepada Majd al-Din al-Jili. Untuk memperdalam kajian filsafat ia juga berguru pada Fakhr al-Din al-Mardini. Tampaknya tokoh terakhir ini merupakan guru filsafat yang sangat berpengaruh bagi Suhrawardi.

Pengembaraan ilmiahnya kemudian berlanjut ke Isfahan, Iran Tengah dan belajar logika kepada Zahir al-Din al-Qari. Dia juga mempelajari logika dari buku al-Basā'ir al-Nasiriyyah karya Umar ibn Sahlan al-Sawi. Dari Isfahan ia melanjutkan perjalanannya ke Anatolia Tenggara dan diterima dengan baik oleh pangeran Bani Saljuq. Setelah itu pengembaraan Suhrawardi berlanjut ke Persia yang merupakan “gudang” tokoh-tokoh sufi. Di sini ia tertarik kepada ajaran tasawuf dan akhirnya menekuni mistisisme. Dalam hal ini Suhrawardi tidak hanya mempelajari teori-teori dan metode-metode untuk menjadi sufi, tetapi sekaligus mempraktekannya sebagai sufi sejati. Dia menjadi seorang zahid yang menjalani hidupnya dengan ibadah, merenung, kontemplasi, dan berfilsafat. Dengan pola hidup seperti ini akhirnya dalam diri Suhrawardi terkumpul dua keahlian sekaligus, yakni filsafat dan tasawuf. Dengan demikian ia dapat dikatakan sebagai seorang filosof sekaligus sufi.



Perjalanannya berakhir di Aleppo, Syria. Di sini ia berbeda pandangan dengan para fuqaha sehingga akhirnya ia dihukum penjara oleh gubernur Aleppo Malik al-Zahir atas perintah ayahnya Sultan Salahuddin al-Ayyubi di bawah tekanan para fuqaha yang tidak suka dengan pandangannya. Akhirnya Suhrawardi meninggal pada 29 Juli 1191 M/578 H dalam usia 36 tahun (kalender Shamsiyyah) atau 38 tahun (kalender qamariyyah). Namun demikian penyebab langsung kematiannya tidak diketahui secara pasti, hanya menurut Ziai ia mati karena dihukum gantung. Kematiannya yang tragis ini merupakan konsekuensi yang harus ia terima atas pandangannya yang berseberangan dengan para tokoh pada masa itu.

b. Kondisi Sosial dan Latar Belakang Pemikiran Suhrawardi

Melihat pada tahun hidupnya, peradaban Islam pada masa Suhrawardi berada pada fase kematangan. Kondisi ini merupakan akumulasi dari sejarah panjang peradaban Islam, terutama sejak bani Abbasiyah menjadi penguasa dunia Islam. Diawali dengan penerjemahan berbagai karya ilmiah klasik ke dalam bahasa Arab peradaban Islam terus berkembang. Kegiatan penerjemahan ini pada gilirannya mendorong lahirnya para intelektual muslim dengan berbagai karya monumental mereka sebagai indikator yang paling real bagi masa keemasan Islam mulai abad X hingga mencapai puncaknya pada abad XII.

Secara garis besar, wacana pemikiran Islam pada masa ini memiliki tiga alur utama, pertama, falsafi yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. kedua, mistis (tasawuf) dengan Rabi'ah al-Adawiyah, Abu Yazid al-Bustami, dan al-Ghazali di antara pionir-pionirnya. Ketiga, gabungan dari dua aliran itu melahirkan aliran yang disebut dengan teosofi. Corak pemikiran teosofi ini selain bertumpu pada rasio, ia juga bertumpu pada rasa (dhawq) yang mengandung nilai mistis. Berdasarkan pembagian ini, agaknya pada aliran ketiga inilah Suhrawardi mengembangkan pemikiran-pemikirannya.

Sebagai orang yang mencoba menggabungkan dua aliran pemikiran yang sudah berkembang, pemikiran Suhrawardi tentu tidak terlepas dari pengaruh kedua aliran pemikiran itu. Dalam bidang filsafat, Suhrawardi dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Zoroasterianisme, filsafat Yunani khususnya Plato, Aristoteles, dan Plotinus, serta al-Farabi dan Ibn Sina dari kalangan filosof Islam. Di samping itu, sebagai seorang sufi, Suhrawardi juga banyak terpengaruh oleh pemikiran pendahulunya seperti Dhu al-Nun al-Mis'ri (w. 860), Abu Yazid al-Bustami (w. 974), dan al-Ghazali (w. 1111). Pemikiran Suhrawardi tumbuh dan berkembang sebagai wujud ketidak-puasannya terhadap pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya.



c. Karya-Karya Suhrawardi

Suhrawardi adalah sosok pemuda yang cerdas, kreatif, dan dinamis. Ia termasuk dalam jajaran para filosof-sufi yang sangat produktif sehingga dalam usianya yang relatif pendek itu ia mampu melahirkan banyak karya. Hal ini menunjukkan kedalaman pengetahuannya dalam bidang filsafat dan tasawuf yang ia tekuni.

Dalam konteks karya-karyanya ini, Hossein Nasr mengklasifikasikan-nya menjadi lima kategori sebagai berikut :

- a. Memberi interpretasi dan memodifikasi kembali ajaran peripatetik. Termasuk dalam kelompok ini antara lain kitab: At-Talwihat al-Lauhiyyat al-'Arshiyat, Al-Muqawamat, dan Hikmah al-'Ishraq.
- b. Membahas tentang filsafat yang disusun secara singkat dengan bahasa yang mudah dipahami : Al-Lamahat, Hayakil al-Nur, dan Risalah fi al-'Ishraq.
- c. Karya yang bermuatan sufistik dan menggunakan lambang yang sulit dipahami : Qissah al-Ghurbah al Gharbiyyah, Al-'Aql al-Ahmar, dan Yauman ma'a Jama'at al-Sufiyyin.
- d. Karya yang merupakan ulasan dan terjemahan dari filsafat klasik : Risalah al-Tair dan Risalah fi al-'Ishq.
- e. Karya yang berupa serangkaian do'a yakni kitab Al-Waridat wa al-Taqdisat. Banyaknya karya ini menunjukkan bahwa Suhrawardi benar-benar menguasai ajaran agama-agama terdahulu, filsafat kuno dan filsafat Islam. Ia juga memahami dan menghayati doktrin-doktrin tasawuf, khususnya doktrin-doktrin sufi abad III dan IV H. Oleh karena itu tidak mengherankan bila ia mampu menghasilkan karya besar serta memunculkan sebuah corak pemikiran baru, yang kemudian dikenal dengan corak pemikiran mistis-filosofis (*teosofi*).

d. Pemikiran Teosofis Suhrawardi

1) Pengertian Teosofi

Secara etimologis kata teosofi berasal dari kata theosophia, gabungan dari kata theos yang berarti Tuhan dan shophia yang berarti *knowledge, doctrine, dan wisdom*. Jadi secara literal teosofi berarti pengetahuan atau keahlian dalam masalah-masalah ketuhanan. Dalam kaitan dengan bidang kajiannya, ada term lain yang mirip dengan teosofi, yaitu teologi. Kedua istilah ini mengacu pada pembahasan terhadap masalah-masalah ketuhanan, perbedaannya terletak pada operasionalnya. Di dalam mengkaji masalah ketuhanan, teologi



menggunakan pendekatan spekulatif-intelektual dalam menginterpretasikan hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Sementara teosofi lebih menitik pada inti permasalahan dengan menyelami misteri-misteri ketuhanan yang paling dalam. Orang yang ahli dalam bidang teologi disebut teolog sementara orang yang ahli teosofi dinamakan teosofos.

Dalam pemahaman Suhrawardi, pengertian teosofos menjadi lebih luas. Menurutnya teosofos adalah orang yang ahli dalam dua hikmah sekaligus, yakni hikmah nazariyyah dan hikmah 'amaliyyah. Adapun yang dimaksud dengan hikmah nazariyyah ialah filsafat sementara hikmah 'amaliyyah ialah tasawuf.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa teosofi adalah pemahaman tentang misteri-misteri ketuhanan yang diperoleh melalui pemikiran filosofis-sufistik sekaligus, sedangkan teosofos adalah orang yang mampu mengawinkan latihan intelektual teoritis melalui filsafat dengan penyucian jiwa melalui tasawuf dalam mencapai pemahaman tersebut.

2) Konsep Teosofi Suhrawardi

Pemikiran teosofi Suhrawardi berujung pada konsep cahaya (iluminasi, *ishraqiyyah*) yang lahir sebagai perpaduan antara rasio dan intuisi. Istilah *Ishraqi* sendiri sebagai simbol geografis mengandung makna timur sebagai dunia cahaya. Sementara *mashriq* yang berarti tempat matahari terbit merefleksikan sumber cahaya.

Sebelum menawarkan konsep iluminasi, Suhrawardi pada mulanya mengikuti pola emanasi yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh peripatetik, terutama al-Farabi dan Ibn Sina, yang membagi arah pemikiran tiap akal yang dihasilkan ke dalam tiga posisi : 1) posisi akal-akal sebagai wajib *al-wujud lighairihi*, 2) sebagai mungkin *al-wujud lidhatihi*, dan 3) sebagai mahiyah atau zatnya sendiri. Akal pertama, dengan memikirkan dirinya sendiri sebagai wajib *al-wujud lighairihi* memunculkan akal kedua, dengan memikirkan dirinya sendiri sebagai mungkin *al-wujud lidhatihi* memunculkan *jirm al-falak al-aqsa*, dan dengan memikirkan dirinya sendiri sebagai mahiyah menimbulkan *nafs al-falak al-muharik*. Begitu seterusnya sampai akal X sebagai *al-'Aql al-fa'al* yang menyebabkan adanya alam.

Sebagai pembandingan dari teori emanasi di atas, Suhrawardi memformulasikan teori baru, yakni teori iluminasi, yang sebenarnya merupakan koreksi atas pembatasan akal sepuluh pada teori emanasi. Dalam teorinya ini Suhrawardi



tampaknya keberatan dengan adanya posisi akal sebagai wajib *al-wujud lighairihi, mumkin al-wujud lidhatihi, dan mahiyah*. Menurutnya, bagaimana mungkin dari satu akal memunculkan falak-falak dan kawakib yang tak terhitung banyaknya? Dengan menetapkan tiga posisi akal seperti yang disebutkan di atas, maka mustahil bagi akal tertinggi memiliki persambungan dengan falak-falak dan kawakib yang sangat banyak itu. Oleh karenanya, Suhrawardi menolak pembatasan akal hanya pada jumlah sepuluh.

Selanjutnya Suhrawardi mengganti istilah akal-akal dalam teori emanasi itu dengan istilah cahaya-cahaya. Secara teknis proses iluminasi cahaya-cahaya tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut :

Proses iluminasi Suhrawardi dimulai dari Nur al-Anwar yang merupakan sumber dari segala cahaya yang ada. Ia Maha Sempurna, Mandiri, Esa, sehingga tidak ada satupun yang menyerupai-Nya. Ia adalah Allah. Nur al-Anwar ini hanya memancarkan sebuah cahaya yang disebut Nur al-Aqrab. Selain Nur al-Aqrab tidak ada lainnya yang muncul bersamaan dengan cahaya terdekat. Dari *Nur al-Aqrab* (cahaya pertama) muncul cahaya kedua, dari cahaya kedua muncul cahaya ketiga, dari cahaya ketiga timbul cahaya keempat, dari cahaya keempat timbul cahaya kelima, dari cahaya kelima timbul cahaya keenam. begitu seterusnya hingga mencapai cahaya yang jumlahnya sangat banyak.

Pada setiap tingkat penyinaran setiap cahaya menerima pancaran langsung dari Nur al-Anwar, dan tiap-tiap cahaya dominator meneruskan cahayanya ke masing-masing cahaya yang berada di bawahnya, sehingga setiap cahaya yang berada di bawah selalu menerima pancaran dari Nur al-Anwar secara langsung dan pancaran dari semua cahaya yang berada di atasnya sejumlah pancaran yang dimiliki oleh cahaya tersebut. Dengan demikian, semakin bertambah ke bawah tingkat suatu cahaya maka semakin banyak pula ia menerima pancaran.

Mengacu pada proses penerimaan cahaya yang digambarkan di atas, maka dari proses penyebaran cahaya menurut iluminasi Suhrawardi dapat diperoleh gambaran hasil jumlah pancaran yang dimiliki oleh tiap-tiap cahaya. Cahaya I (Nur al-Aqrab) memperoleh 1 kali pancaran, cahaya II memperoleh 2 kali pancaran, cahaya III memperoleh 4 kali pancaran, cahaya IV memperoleh 8 kali pancara, cahaya V memperoleh 16 kali pancaran, cahaya VI memperoleh 32 kali pancaran, cahaya VII memperoleh 64 kali pancaran, cahaya VIII memperoleh 128 kali pancaran, cahaya IX memperoleh 256 kali pancaran, dan cahaya X memperoleh 512 kali pancaran, begitu seterusnya. Dari sini dapat disimpulkan



bahwa setiap cahaya yang berada di bawah akan menerima pancaran sebanyak dua kali jumlah pancaran yang dimiliki cahaya yang berada setingkat di atasnya.

Senada dengan teori emanasi, teori iluminasi ini juga membentuk susunan kosmologi yang terpancar dari cahaya-cahaya pada tiap tingkatan. Susunan tersebut, dari cahaya pertama sampai cahaya kesepuluh secara berturut-turut, adalah *The great sphere of diurnal motion, the sphere of fixed stars, the sphere of Saturn, the sphere of Jupiter, the sphere of mars, the sphere of the sun, the sphere of venus, the sphere of mercuri, the sphere of moon, the sphere of ether, dan the sphere of zamharir* yang dikenal sebagai ruang perbatasan dengan sfera bumi.

Memperhatikan pemikiran Suhrawardi tentang iluminasi ini mengingatkan kita kepada sebuah firman Allah dalam Surat al-Nur ayat 35 berikut ini :

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ تُونُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya : Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkah, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dalam konteks iluminasi Suhrawardi, posisi pelita besar dalam ayat di atas merupakan penjelmaan dari Nur al-Anwar yang menjadi sumber dari segala cahaya, sedangkan cahaya yang terpancar dari pelita besar itu diposisikan sebagai Nur al-Aqrab sebagai cahaya yang pertama kali terpancar dari sumber cahaya. Selanjutnya cahaya yang terpancar dari Nur al-Aqrab ini membentur dinding-dinding kaca yang kemudian menghasilkan banyak cahaya yang saling memancar dan menghasilkan cahaya lain. Dari proses seperti inilah cahaya kedua, ketiga dan seterusnya lahir.



Berdasarkan pemahaman seperti ini, maka agaknya ayat inilah yang mendasari atau paling tidak menjadi inspirator bagi Suhrawardi dalam merumuskan teori iluminasinya.

8. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Tarekat Qoodiriyah Naqsyabandiyah atau Thoriqoh Qoodiriyah Naqsyabandiyah adalah perpaduan dari dua buah tharekat besar, yaitu Thariqah Qadiriyyah dan Thariqah Naqsabandiyah. Pendiri tarekat baru ini adalah seorang Syekh Sufi besar yang saat itu menjadi Imam Masjid Al-Haram di Makkah al-Mukarramah, Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd.Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w.1878 M.). Dia adalah ulama besar nusantara yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Syaikh Ahmad Khatib adalah mursyid Thariqah Qadiriyyah.

Sebagai seorang mursyid yang kamil mukammil Syaikh Ahmad Khatib sebenarnya memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi thorekat yang dipimpinnya. Karena dalam tradisi Thariqoh Qadiriyyah memang ada kebebasan untuk itu bagi yang telah mempunyai derajat mursyid. Karena pada masanya telah jelas ada pusat penyebaran Thariqah Naqsabandiyah di kota suci Makkah maupun di Madinah, maka sangat dimungkinkan dia mendapat bai'at dari tarekat tersebut. Kemudian dia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu Thariqoh Qadiriyyah dan Thariqah Naqsabandiyah dan mengajarkannya kepada murid-muridnya, khususnya yang berasal dari Indonesia.

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat tersebut adalah karena pertimbangan logis dan strategis. Kedua thorekat tersebut memiliki inti ajaran yang saling melengkapi, terutama jenis dan metode dzikirnya. Di samping keduanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu sama-sama menekankan pentingnya syari'at dan menentang faham Wihdatul Wujud, Thariqah Qadiriyyah mengajarkan Dzikir Jahar Nafi Itsbat, sedangkan Thariqah Naqsabandiyah mengajarkan Dzikir Sirri Ism Dzati. Dengan penggabungan kedua jenis tersebut diharapkan para muridnya akan mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih mudah atau lebih efektif dan efisien. Dalam kitab *Fath al-'Arifin*, dinyatakan tarekat ini tidak hanya merupakan penggabungan dari dua thorekat tersebut. Tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi ajaran inti dari lima tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Anfasiyyah, Junaidiyyah, dan Tarekat Muwafaqah (Samaniyyah). Karena yang diutamakan adalah ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, maka tarekat tersebut diberi nama Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah. Disinyalir tharekat



ini belum berkembang di kawasan lain (selain kawasan Asia Tenggara), meskipun secara personal para penganutnya sudah tersebar di hampir seluruh penjuru dunia.

Penamaan tarekat ini tidak terlepas dari sikap tawadlu' dan ta'dhim Syaikh Ahmad Khathib al-Sambasi terhadap pendiri kedua tarekat tersebut. Dia tidak menisbatkan nama tarekat itu kepada namanya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran yang ada dan tatacara ritual tarekat itu, sebenarnya layak kalau ia disebut dengan nama Tarekat Khathibiyah atau Sambasiyah, karena memang tarekat ini adalah hasil ijtihadnya.

Sebagai suatu mazhab dalam tasawuf, Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah memiliki ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam hal-hal kesufian. Beberapa ajaran inti dalam tarekat ini diyakini paling efektif dan efisien untuk menghantarkan pengamalnya kepada tujuan tertinggi yakni Allah swt. Ajaran sufistik dalam tarekat ini selalu berdasarkan pada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan perkataan para 'ulama arifin dari kalangan Salafus shalihin.

Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu: tentang kesempurnaan suluk, adab (etika), dzikir, dan murakabah.

D. PERILAKU ORANG YANG MELAKSANAKAN TARIKAT

Dengan memahami ajaran Islam mengenai tarikat, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Memahami cara membimbing jiwa dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan dengan sedekat-dekatnya dengan cara-cara tertentu.
2. Melaksanakan Tarekat dengan sepenuh hati
3. Meneladani tarikat-tarikat yang sudah ada. sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) secara langsung akan melahirkan adanya lembaga halaqoh seperti seperti dalam bentuk zawiyah, ribath, atau khanaqah.





Ayo Diskusi

Setelah kalian mendalami materi tentang tarikat maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, dan bagilah menjadi enam kelompok dimana setiap kelompok membahas satu macam tarikat, lalu setiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan teman-temanmu.



Rangkuman

Pengertian secara bahasa

1. Kata tarekat berasal dari bahasa Arab *thariqah* (طريقة) jamaknya *thuruq* (طرق) yang berarti: (1) jalan atau petunjuk jalan atau cara, (2) Metode, system (al-uslub), (3) mazhab, aliran, haluan (al-mazhab), (4) keadaan (al-halah), (5) tiang tempat berteduh, tongkat, payung ('amud al-mizalah).
2. Tokoh Tarikat Qodiriyah
Tarekat Qodiriyah merupakan nama tarekat yang didirikan oleh Syeikh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Jaelani Al Baghdadi. Tarekat Qodiriyah berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria. Di Indonesia, tradisi tarekat ini juga masih melekat di masyarakat kita. Syekh Abdul Qadir al-jailani merupakan tokoh yang sangat masyhur. Namanya selalu disebut dalam tradisi Tawasul acara-acara keagamaan. Tarekat ini sudah berkembang sejak abad ke-13.
3. Tarikat Rifa'iyah
Ajaran tarekat ini dibangun oleh Syekh Ahmad ar-Rifa'i (1182) di Bashra. Tarekat ini menyebar ke Mesir, Suriah, Anatolia di Turki, Eropa Timur dan akhir-akhir ini di Amerika Utara. Ciri khas tarekat adalah pelaksanaan zikirnya yg dilakukan ber-sama2 & di iringi dgn suara gendang yg bertalu-talu. Zikir tsb dilakukan sampai mencapai suatu keadaan dimana mereka dpt melakukan perbuatan2 yg menakjubkan,
4. Tarikat Syaziliyah
Tarekat ini lahir di Maroko, yg direalisasikan oleh Syekh Abdul Hasan as-Syadzili (1258).



5. Tokoh Tarikat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah adalah tarekat yang dipelopori oleh Syeh Abul Hasan Asy Syadzili. Nama Lengkapnya adalah Abul Hasan Asy Syadzili al-Hasani bin Abdullah Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qushay bin Yusuf bin Yusya' bin Ward bin Baththal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad

- Ajaran Pokok Tarikat Syadziliyah

- 1) Tauhid dengan sebenar-benarnya tauhid yang tidak musrik kepada Allah Swt.
- 2) Ketaqwaan terhadap Allah swt lahir dan batin, yang diwujudkan dengan jalan bersikap wara' dan Istiqamah dalam menjalankan perintah Allah Swt.
- 3) Konsisten mengikuti Sunnah Rasul, baik dalam ucapan maupun perbuatan, yang direalisasikan dengan selalu bersikap waspada dan bertingkah laku yang luhur.
- 4) Berpaling (hatinya) dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan berlaku sadar dan berserah diri kepada Allah swt (tawakkal).

6. Tokoh Tarikat Maulawiyah

Maulānā Jalāluddīn Muhammad Rūmī (مولانا جلال الدین محمد رومی) Bahasa Turki: *Mevlânâ Celâleddin Mehmed Rumi*), juga dikenali Maulānā Jalāluddīn Muhammad Balkhī (Parsi: محمد بلخی), atau Rumi sahaja di negara-negara bertutur Inggeris, (30 September, 1207–17 Disember, 1273), merupakan penyair, Qadi dan ahli teologi Parsi Muslim abad ke 13 Farsi (*Tājīk*). Namanya bermaksud "*Keagungan Agama*", *Jalal* berarti "*agung*" dan *Din* berarti "*agama*".

7. Tarekat Syattariyah

aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke-15. Tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkannya dan berjasamengembangkannya, Abdullah asy-Syattar.

8. Tarikat Naqsabandiyah

Baha' al-Din Naqsabandi sebagai pendiri tarekat ini, dalam menjalankan aktivitas dan penyebaran tarekatnya mempunyai khalifah utama, yaitu Ya'qub Carkhi, Ala' al-Din Aththar dan Muhammad Parsa. Yang paling menonjol dalam perkembangan selanjutnya adalah 'Ubaidillah Ahrar.

- Ajaran tarekat naqsabandiyah

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Ada tingkatan dzikir dan murid belum boleh pindah tingkat tanpa ada izin dari guru. Kelima tingkat



itu adalah (a) dzikir *ism al-dzat*, (b) dzikir *al-lata'if*, (c) dzikir *na'if wa isbat*, (d) dzikir *wuquf* dan (e) dzikir *muraqabah*.

9. Tarikat Suhrawardiyah

Nama lengkap Suhrawardi adalah Abu al-Futuh Yahya bin Habash bin Amirak Shihab al-Din as-Suhrawardi al-Kurdi, lahir pada tahun 549 H/ 1153M di Suhraward, sebuah kampung di kawasan Jibal, Iran Barat Laut dekat Zanjan. Ia memiliki sejumlah gelar : Shaikh al-Ishraq, Master of Illuminationist, al-Hakim, ash-Shahid, the Martyr, dan al-Maqtul.



Kisah Teladan

Syeikh Yusuf Makasar berasal dari keluarga bangsawan tinggi di kalangan suku bangsa Makassar dan mempunyai pertalian kerabat dengan raja-raja Banten, Gowa, dan Bone. Syeikh Yusuf sendiri dapat mengajarkan beberapa tarekat sesuai dengan ijazahnya. Seperti tarekat Naqsyabandiyah, Syattariyah, Ba'alawiyah, dan Qadiriyyah. Namun dalam pengajarannya, Syekh Yusuf tidak pernah menyinggung pertentangan antara Hamzah Fansuri yang mengembangkan ajaran wujudiyah dengan Syekh Nuruddin Ar-Raniri dalam abad ke-17 itu.

Syekh Yusuf dalam pengajarannya kepada murid-muridnya ialah kesucian batin dari segala perbuatan maksiat dengan segala bentuknya. Dorongan berbuat maksiat dipengaruhi oleh kecenderungan mengikuti keinginan hawa nafsu semata-mata, yaitu keinginan memperoleh kemewahan dan kenikmatan dunia. Hawa nafsu itulah yang menjadi sebab utama dari segala perilaku yang buruk. Tahap pertama yang harus ditempuh oleh seorang murid (salik) adalah mengosongkan diri dari sikap dan perilaku yang menunjukkan kemewahan duniawi.

Ajaran Syekh Yusuf mengenai proses awal penyucian batin menempuh cara-cara moderat. Kehidupan dunia ini bukanlah harus ditinggalkan dan hawa nafsu harus dimatikan sama sekali. Melainkan hidup ini harus dimanfaatkan guna menuju Tuhan. Gejolak hawa nafsu harus dikuasai melalui tata tertib hidup, disiplin diri dan penguasaan diri atas dasar orientasi ketuhanan yang senantiasa melingkupi kehidupan manusia





Ayo Berlatih

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan tepat dan jelas.

1. Jelaskan pengertian tarikat secara bahasa dan istilah ?
2. Sebutkan dua macam pengertian tarikat menurut L. Massignon ?
3. Sebutkan macam tarikat beserta tokoh-tokohnya ?
4. jelaskan ajaran tarikat qodiriyah ?
5. jelaskan dua tahapan yang harus dilakukan seseorang sebelum mengikuti tarikat qodiriyah ?

Kata Mutiara

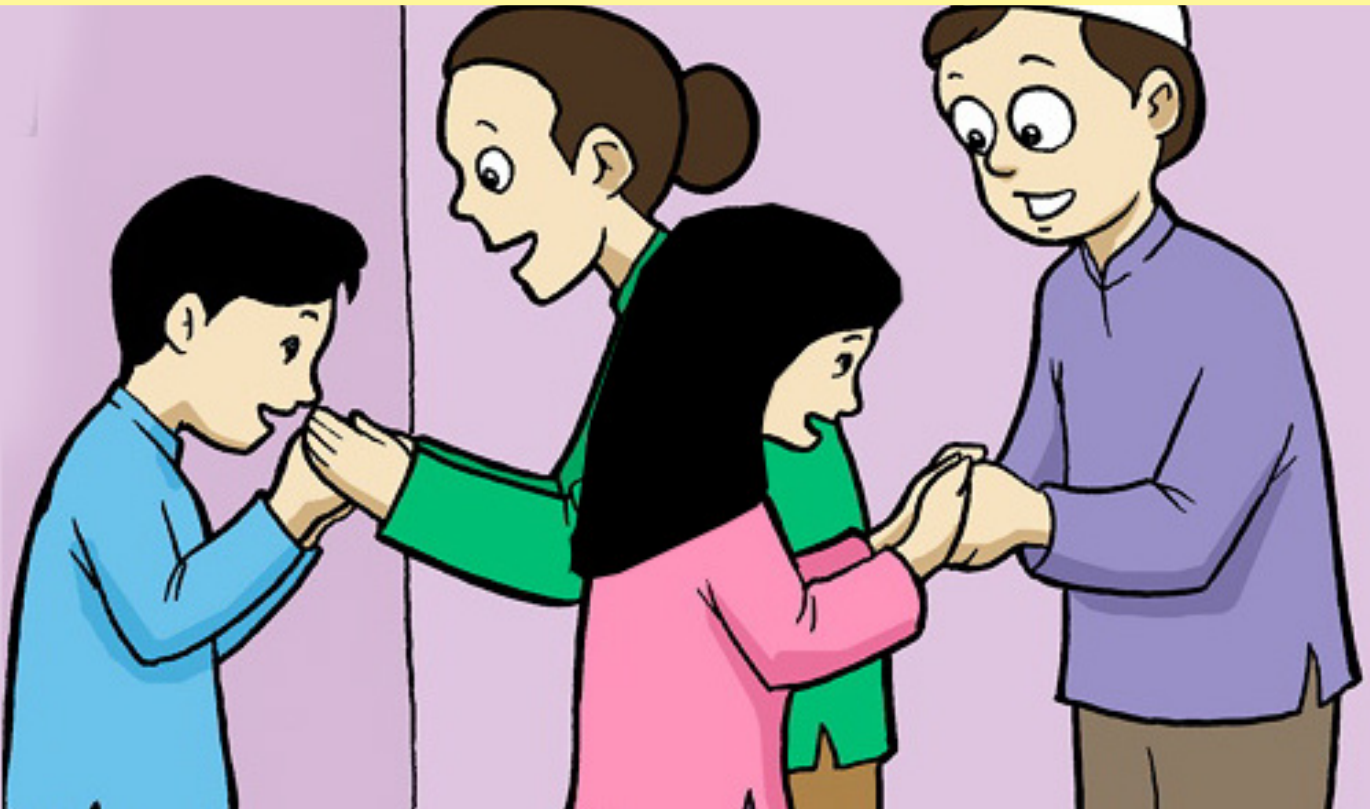
كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ
خَامِسًا فَتَهْلِكَ

*Jadilah kamu orang pandai, pelajar, pendengar, pecinta
dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima sebab
kamu akan binasa.*





ADAB DALAM ISLAM



Masjid, membaca al-Qur'an dan berdo'a adalah rangkaian ibadah ritual (mahdoh) yang menjadi parameter keimanan seseorang. Dalam tiga hal tersebut hadir unsur ketuhanan, masjid adalah baitullah, al-Qur'an adalah kalamullah dan berdo'a adalah permohonan dari seorang makhluk kepada sang Khalik, yaitu Allah Swt.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.11. Menjelaskan adab di masjid
- 3.12 Menjelaskan adab membaca Al Qur'an
- 3.13. Menjelaskan adab berdo'a

Indikator

Setelah proses pembelajaran diharap peserta didik dapat ;

1. Menjelaskan adab di masjid
2. Menjelaskan adab membaca Al Qur'an
3. Menjelaskan adab berdo'a

Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan adab di masjid
2. Menjelaskan adab membaca Al Qur'an
3. Menjelaskan adab berdo'a





Ayo Renungkanlah

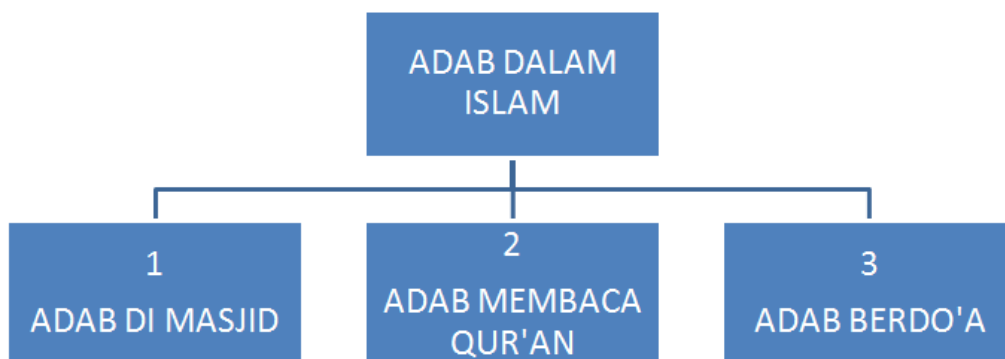
QS. at-Taubah : 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta (tetap) melaksanakan sholat, menunaikan zakan, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.



Peta Konsep





Mari Mengamati

Ayo kita amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan !

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.

.....

.....

2.

.....

.....

3.

.....

.....



Ayo Mendalami Materi

Selanjutnya Saudara pelajari materi berikut ini dan Saudara kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

A. Adab di Masjid

Masjid adalah tempat yang disediakan oleh Allah sebagai sarana umat islam untuk beribadah kepada-Nya. Selain sebagai sarana beribadah, masjid juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kerukunan antar sesama. Karena itu, tidak mengherankan sejak zaman Rasul hingga saat ini aktifitas umat Islam selalu berpusat di masjid.

Karena fungsinya yang strategis itulah, Rasul dan para ulama mengajarkan kepada kita tentang tata cara penggunaan masjid yang baik, alih-alih menyamakan penggunaannya



dengan tempat yang lain. Masjid harus dihormati sejak kita akan memasukinya, beraktifitas di dalamnya dan keluar untuk meninggalkannya.

Pertama, ketika hendak memasuki masjid, hendaknya mendahulukan kaki sebelah kanan, membaca sholawat dan membaca do'a

اللهم اغفر لي ذنوبي وافتح لي أبواب رحمتك

(*Ya Allah ampuni dosaku dan bukalah pintu-pintu rahmat-Mu*).

Kedua, tidak berdagang di dalamnya. Apabila kita menyaksikan seseorang berdagang di dalam masjid hendaknya menegurnya dengan santun agar meninggalkan perniagaannya. Apabila masih tetap bersikeras, maka diperbolehkan mendo'akan perniagaannya tidak memperoleh keuntungan.

Ketiga, tidak mengumumkan barang hilang di dalam masjid. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA.

مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ لَا رَدَّهَا اللَّهُ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ
لَمْ تُبْنَ لِهَذَا

Artinya: "Barang Siapa yang mendengar seseorang sedang mencari barang yang hilang di dalam masjid, maka hendaklah dia berkata : Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu, sesungguhnya masjid-masjid itu tidaklah dibangun untuk demikian ini" (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Keempat, sebelum duduk di dalam masjid hendaknya menjalankan sholat sunnah *tahiyatul masjid* terlebih dahulu. Namun ketika memasuki masjidil haram, memulai dengan *thawaf* lebih diutamakan. Setelah itu bisa menjalankan sholat sunnah *thawaf* dan sholat *tahiyatul masjid* secara bersamaan dengan dua niat dalam satu sholat (dua rakaat).

Kelima, meramaikan masjid dengan *I'tikaf*, majelis ilmu dan kegiatan keagamaan lainnya. *I'tikaf* adalah sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dengan menjalankannya seseorang akan memperoleh pahala.

Ibnu Abbas juga meriwayatkan tentang keutamaan *I'tikaf*,

من اعتكف يوماً ابتغاء وجه الله باعد الله بينه وبين النار ثلاثة خنادق كل
خندق كما بين الخافقين

"Barang siapa beri'tikaf satu hari karena mengharap keridhaan Allah, Allah akan



menjadikan jarak antara dirinya dan api neraka sejauh tiga parit, setiap parit sejauh jarak timur dan barat.” (HR Thabrani, Baihaqi dan dishahihkan oleh Imam Hakim).

Keenam, tidak membuat gaduh di dalam masjid, terlebih pada saat khutbah jum'at berlangsung, sebab akan menghilangkan pahala sholat jum'at.

Ketujuh, pada saat keluar masjid hendaknya membaca do'a berikut ini;

بِسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ أَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ اللَّهُمَّ
اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: Dengan nama Allah, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah. Ya Allah sesungguhnya aku minta kepada-Mu dengan keutamaan-Mu. Ya Allah peliharalah aku dari godaan setan yang terkutuk.

B. ADAB MEMBACA AL-QUR'AN



وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang dzalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (QS. Al-Isra' : 82).

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai bukti atas risalah kerasulannya. Allah menurunkannya secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Meskipun demikian al-Qur'an akan selalu proporsional sampai kapanpun menembus batas ruang dan waktu.

Selain itu, al-Qur'an juga dijamin keotentikannya sesuai dengan jaminan yang diberikan oleh Allah sendiri dalam firmanNya *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Hijr : 9).*



Tentunya hal-hal di atas adalah jaminan yang diberikan oleh Allah sendiri yang harus kita imani. Meragukan jaminan Allah berarti ada persoalan pada iman kita. Sebab kalau kita percaya dengan jaminan asuransi, toko pada saat kita membeli sebuah produk dan sebagainya, mengapa kita tidak percaya dengan jaminan yang diberikan oleh Tuhan yang menciptakan kita sendiri?

Agar semakin yakin terhadap jaminan Allah Swt, maka sudah seharusnya kita membaca firman-Nya sesering mungkin, selain juga harus disertai dengan etika. Berikut ini adalah beberapa etika yang dirumuskan oleh al-Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, dalam kitabnya *“At-Tibyan fi Aadabi Khamalatil Qur’an”*.

Pertama, hendaknya membaca al-Qur’an semata karena Allah Swt. Membaca dengan ikhlas akan menguatkan iman dan membuat hati kita terpaut dengan al-Qur’an (QS. Al-Bayyinah : 5).

Kedua, hendaknya membaca al-Qur’an dalam keadaan suci, bersiwak, di tempat yang suci dan menghadap kiblat, sebab sebaik-baik majelis adalah menghadap kiblat.

Ketiga, memulai membaca al-Qur’an dengan *ta’awwudz*, sebagaimana difirmankan oleh Allah pada surat an-Nahl : 98 *“maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca al-Qur’an, mohon perlindunganlah kepada Allah dari setan yang terkutuk”*.

Keempat, hendaknya membaca al-Qur’an dengan tajwid yang baik, tartil disertai dengan penghayatan terhadap maknanya (*khusyu’ wa tadabbur*). Ini adalah cara para orang solih dalam membaca al-Qur’an. Tidak jarang mereka hanya membaca satu ayat hingga waktu subuh tiba, sebab memikirkan dan menghayati kandungan makna al-Qur’an secara mendalam.

C. Adab Berdoa

Doa adalah senjata orang mukmin, begitulah sabda Baginda Rasulullah Saw. Beliau sendiri berdoa dengan disertai tangisan sebelum perang badar agar umat Islam menang dalam pertempuran tersebut. Pada akhirnya garansi kemenangan dari Allah pun turun, yang diabadikan dalam al-Qur’an “golongan itu (kafir quraisy) pasti akan dikalahkan dan mundur ke belakang (QS. Al-Qomar : 45).

Berdoa juga merupakan refleksi kesadaran seorang makhluk atas kelemahan yang dimilikinya di hadapan penciptanya. Doa adalah sarana (wasilah) bagi seorang hamba untuk meminta kepada Tuhannya.

Karena itu agar doa kita dikabulkan, ada beberapa etika yang harus diperhatikan. Pertama, dalam berdoa seseorang harus ikhlas, menghadirkan hati serta yakin bahwa



Allah Swt. akan mengabulkan permintaannya. Dari Abu Hurairah RA. Rasulullah bersabda:

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَهُ

“Mintalah kepada Allah dan yakinlah permintaanmu akan dikabulkan. Ketahuilah Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai” (HR. Tirmidzi dan Hakim).

Kedua, menjauhkan diri dan bertaubat dari maksiat termasuk makan dan menggunakan sesuatu yang haram. Sebab Allah adalah Dzat yang bagus (*toyyib*) dan tidak menerima apapun kecuali dari yang baik pula.

Ketiga, memperhatikan waktu-waktu terbaik untuk berdoa, di antaranya adalah pada sepertiga malam, di mana Allah turun ke langit dunia untuk mencari hamba-hambanya yang mau menengadah memohon dan meminta ampun kepadanya. Pada saat inilah kemungkinan diterimanya doa kita akan lebih besar.

Nabi Saw. Bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Artinya : “Allah turun ke langit dunia setiap malam, ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Allah berfirman, ‘Siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan, siapa yang meminta, akan Aku beri, dan siapa yang memohon ampunan pasti Aku ampuni.’” (HR. Bukhari & Muslim)

Berdasarkan beberapa hadits, saat hujan, adzan, antara adzan dan iqomah, sujud, melihat ka'bah dan bertemunya sof sholat juga merupakan saat-saat yang mustajab untuk banyak memohon kepada Allah Swt.

Keempat, memulai berdoa dengan asma Allah maupun memuji-Nya. Sebagaimana firman Allah sendiri pada surat al-A'raf ayat 180 “*bagi-Nya asmaul husna dan berdoaalah dengan menyebut namanya*”.

Pun setelah membaca asma Allah, juga dapat membaca sholawat atas Nabi Saw. Membaca sholawat artinya menjadikan Nabi sebagai perantara, di mana mencari wasilah sendiri disyariatkan sebagaimana disebutkan pada surat al-Maidah ayat 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan carilah “Al Wasilah” kepadaNya dan berjuanglah di jalanNya agar kalian beruntung.”



D. Perilaku Orang Melaksanakan Adab Di Masjid, Membaca Al-Qur'an Dan Berdoa

Dengan memahami ajaran Islam tentang adab di masjid, adab membaca al-Qur'an dan adab berdoa, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Memahami dan melaksanakan adab di masjid, adab membaca Al-Qur'an dan adab berdoa.
2. Mengidentifikasi amalan-amalan pada saat di masjid, adab membaca al-Qur'an dan adab berdoa yang sering dilakukan.
3. Mengidentifikasi amalan-amalan pada saat di masjid, adab membaca Al-Qur'an dan adab berdoa yang paling sering kalian lewatkan dan apa alasannya.



Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi tentang adab di masjid, adab membaca al-Qur'an dan adab berdoa, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku atau dengan kelompok kalian, dan bagilah menjadi tiga kelompok di mana setiap kelompok membahas satu macam adab, lalu presentasikan hasilnya di depan teman-teman sekelas.



Rangkuman

1. Adab di masjid

Masjid merupakan syiar Islam dan mempunyai peran yang sangat strategis demi tercapainya kemuliaan Islam dan kaum muslimin. Oleh karena itu pada saat kaum muslimin berada masjid perlu diperhatikan adab-adab sebagai berikut :

- a. Ketika hendak memasuki masjid, hendaknya mendahulukan kaki sebelah kanan.
- b. Membaca sholawat dan doa.
- c. Tidak berdagang dan mengumumkan barang hilang di dalam masjid.
- d. Hendaknya sholat sunnah tahiyatul masjid sebelum duduk di dalam masjid
- e. Tidak membuat kegaduhan di dalam masjid.



- f. Meramaikan masjid dengan I'tikaf, majelis ilmu dan dzikir serta kegiatan positif lainnya.
- g. Pada saat keluar masjid hendaknya membaca doa keluar masjid.

2. Adab Membaca al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an perlu memperhatikan adab-adab berikut ini, diantaranya :

- a. Hendaknya membaca al-Qur'an semata karena Allah Swt.
- b. Membersihkan mulut dengan bersiwak sebelum membaca al-Qur'an.
- c. Hendaknya bersuci terlebih dahulu dan membacanya di tempat yang suci.
- d. Menghadap kiblat.
- e. Memulai membaca al-Qur'an dengan ta'awudz terlebih dahulu (*A'udzu billahi minas-syaithonirrajiim*).
- f. Membaca basmalah (Bismillahirrahmaanirrahiim) di permulaan setiap surat kecuali surat At Taubah.
- g. Khusyu' dan penuh penghayatan pada setiap ayat yang dibaca.
- h. Memperhatikan tajwid dan tartil dalam membaca Al Qur'an.

3. Adab berdo'a

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdoa adalah sebagai berikut :

- a. Dalam berdoa seseorang harus ikhlas, menghadirkan hati serta yakin bahwa Allah Swt. akan mengabulkan permintaannya.
- b. Menjauhkan diri dan bertaubat dari segala kemaksiatan.
- c. Memperhatikan waktu-waktu dan keadaan pada saat berdoa.
- d. Memulai berdoa dengan asma Allah dan sholawat atas Nabi Muhammad Saw



Kisah Teladan

Rasulullah SAW adalah contoh yang sempurna bagaimana keikhlasan Beliau dalam beribadah kepada Allah Swt. Baginda hanya tidur sesaat di malam hari dan mengisinya dengan shalat tahajud yang sangat panjang hingga malam pun tersisa hanya seperenam saja.

Hal tersebut disaksikan secara langsung oleh sahabat Hudzaifah Ibn Yaman RA. *"suatu malam aku shalat sunnah di belakang Rasulullah. Bagina membaca surat al-Baqarah (setelah membaca al-fatihah). Aku kira Baginda akan ruku' pada ayat yang keseratus, ternyata meneruskan bacaannya. Kemudian setelah selesai al-Baqarah Baginda lanjutkan*



dengan an-Nisa hingga selesai, lalu surat ali-'Imran dengan tartil. Ketika membaca ayat yang menjelaskan kesucian Allah Baginda bertasbih. Jika terdapat ayat tentang anjuran Baginda memohon dan ketika membaca ayat ancaman Baginda berlindung. Setelah itu Baginda ruku', I'tidal dan sujud yang sama panjangnya dengan berdirinya".

Lihatlah anak-anak! Rasulullah shalat sunnah lebih panjang dari sholat fardlunya. Hal itu Baginda lakukan sejak turunnya *al-Muzammil* hingga ajal menjemputnya.

Berbeda dengan kita yang sering lebih cepat ketika melakukan sholat sunnah. Bahkan sering pula ketika menjadi imam pada saat shalat fardlu kita membaca surat-surat panjang. Tapi ketika shalat sendirian kita hanya membaca surat-surat pendek. Hanya agar dianggap lebih 'alim dan bukan karena Allah Swt. Tirulah bagaimana Baginda menjaga shalatnya!

Kata Mutiara

لا تؤخر عملك إلى الغد ما تقدر أن تعمله اليوم

*Janganlah mengakhirkkan pekerjaanmu hingga esok hari,
yang kamu dapat menajejakannya hari ini*



Ayo Berlatih

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan tepat dan jelas.

1. Jelaskan beberapa adab saat berada di Masjid ?
2. Sebutkan beberapa adab saat membaca Al-Qur'an ?
3. Tulislah beberapa adab saat berdo'a ?
4. Bolehkah kita mendo'akan orang dengan do'a yang jelek ?
5. Apa pendapat kalian tentang bertawassul kepada Nabi dalam doa yang kita panjatkan?





PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN

Dan cara menyelesaikannya (studi tasawuf)



Menyajikan pengertian yang lengkap tentang problematika masyarakat modern yang dikaitkan dengan tasawuf adalah hal yang sulit, walau demikian para ahli berusaha mengkaji tasawuf dari karakter yang paling menonjol untuk dihadirkan sebagai solusi memecahkan problematika masyarakat modern yang lebih didominasi oleh watak hedonis, materialitis dan konsumtif. Revolusi teknologi dapat meningkatkan kontrol manusia pada materi, ruang dan waktu, menimbulkan evolusi ekonomi, gaya hidup, pola pikir dan sistem rujukan. Dan kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern. Kepribadian yang tidak seimbang antara pemenuhan kebutuhan hidup di dunia dan tujuan akhir, yaitu akhirat, dangkalnya keimanan sehingga terjerumus pada tindakan dan perilaku yang menyimpang dan hubungan yang bersifat materialistik serta menghalalkan segala cara guna mencapai tujuan. Di sinilah kehadiran tasawuf sangat dibutuhkan sebagai solusi dalam pemecahan problematika masyarakat modern di atas. Untuk lebih jelasnya mari kita ikuti paparan tentang hal tersebut.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar (KD)

- 2.3. Menjelaskan problematika masyarakat modern
- 3.9. Menjelaskan relevansi tasawuf dalam kehidupan modern
- 3.10. Menganalisis peranan tasawuf dalam kehidupan modern
- 4.2. Mempraktekkan problematika masyarakat modern

Indikator

Setelah proses pembelajaran diharap peserta didik dapat ;

1. Menjelaskan problematika masyarakat modern
2. Menjelaskan relevansi tasawuf dalam kehidupan modern
3. Menganalisis peranan tasawuf dalam kehidupan modern
4. Mempraktekan problematika masyarakat modern



Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan Peserta didik, diharapkan mampu ;

1. Menjelaskan problematika masyarakat modern
2. Menjelaskan relevansi tasawuf dalam kehidupan modern
3. Menganalisis peranan tasawuf dalam kehidupan modern
4. Mempraktekan problematika masyarakat modern



Ayo Berungkanlah

QS. At-Taubah/9 : 24

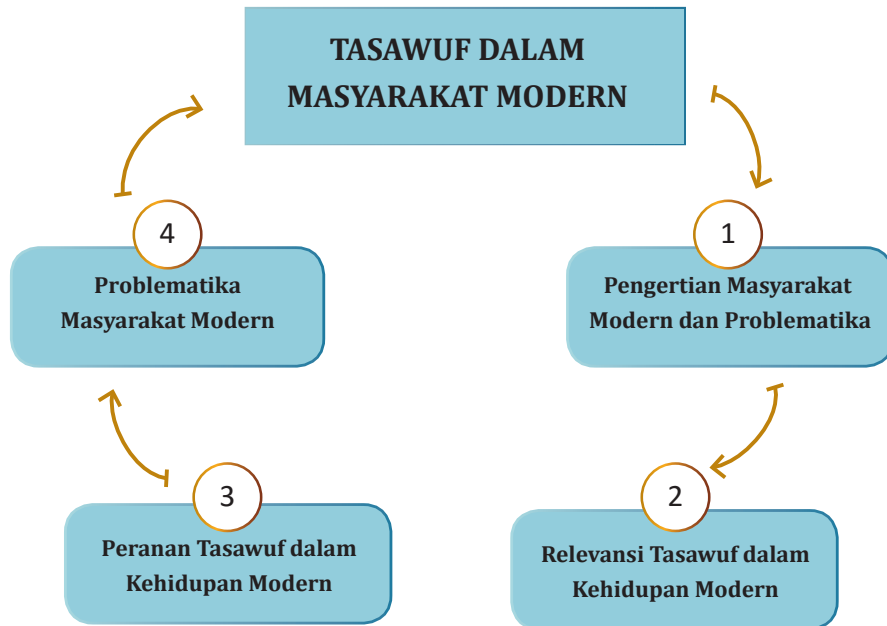
قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluargamu, harta kekayaan yang engkau usahakan, perniagaan yang engkau khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang engkau sukai. (Itu semua) lebih engkau cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.





Peta Konsep

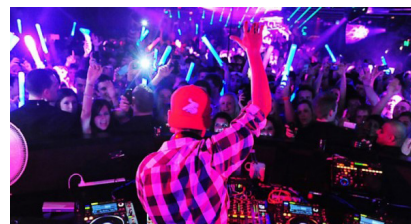


Mari Mengamati

Ayo kita amati gambar berikut dengan memberi komentar atau pertanyaan !

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....





Ayo Mendalami Materi

1. Masyarakat Modern dan Problematikanya

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu). Sedangkan modern diartikan yang terbaru, secara baru dan mutakhir. Jadi masyarakat modern berarti suatu himpunan yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir.

Sesuatu yang telah diperingatkan oleh Allah Swt dalam surat ali Imran ayat 14 :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَآبِ. سورة آل عمران (١٤)

Artinya: Diperhiaskan bagi manusia kesukaan kepada barang yang diinginkan, (yaitu) dari hal perempuan dan anak laki-laki, dan berpikul-pikul emas dan perak, dan kuda sebagai kendaraan yang diasuh, dan binatang-binatang ternak dan sawah-ladang. Yang demikian itulah perhiasan hidup di dunia. Namun di sisi Allah lah sebaik-baik tempat kembali.

Ayat di atas tidak mengebiri kebutuhan dari fitrah umat manusia itu sendiri. Namun di balik itu semua, secara tegas juga meletakkan batasan agar pencarian dunia dilakukan secara proporsional, yaitu dengan senantiasa kembali kepada ridlo Allah Swt.

Kerakusan dan ketamakanlah yang membuat manusia modern dewasa ini mengalami gangguan jiwa, stress dan frustrasi. Akibatnya angka kejahatan menjadi meningkat, tidak sedikit yang bunuh diri, bahkan menikam saudaranya sendiri.

2. Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern

Islam dibangun atas tiga hal, yaitu iman, islam dan ihsan. Bila ilmu akidah berujung pada peningkatan keimanan seseorang, ilmu fiqih mengkaji syariat islam, maka tasawuf menaruh perhatian pada maqam ihsan.

Sebagaimana disabdakan oleh Nabi dari Sayyidina Umar RA., *"ihsan adalah engkau menyembah Allah seperti melihatnya. Apabila engkau tidak mampu melihatnya,*



sesungguhnya Dia melihatmu” (HR. Muslim).

Dari hadits di atas menjadi jelas bahwa tasawuf adalah suatu jalan atau metode yang harus dilalui seseorang untuk menuju dan mengenal Allah Swt. Sehingga sampai pada maqom ihsan sebagaimana hadits di atas.

Jalan yang dimaksud adalah kesungguhan dalam beribadah, menjauhkan diri dari maksiat, menempa jiwa dengan pelbagai latihan olah jiwa dan mensucikan diri dengan akhlak yang mulia semata-mata menggapai ridlo Allah Swt.

Ada banyak kitab yang menjelaskan tentang tasawuf, seperti; *al-Hikam karya Ibnu 'Ataillah As-Sakkandari, Ihya Ulumiddin karya Al-Ghozali, Risalah Qusairiyyah karya Imam Al-Qusyairi, Qowaid at-Tasawuf karya Syekh Ahmad Zaruq* dan kitab-kitab lainnya.

Peranan tasawuf dalam kehidupan modern ini sangat penting dalam rangka mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang suci. Problematika masyarakat modern yang cenderung meletakkan dunia sebagai tujuan akhirnya perlahan harus dikikis dan dihilangkan. Sebab ternyata hal tersebut tidak menghilangkan masalah yang mereka hadapi, justru menjerembabkan mereka pada persoalan yang lebih fundamental, yaitu keringnya spiritual dan gangguan kejiwaan yang akut.

Dibuktikan dengan semakin tingginya angka kriminalitas, stress, frustasi, bahkan bunuh diri. Persoalan rumah tangga yang ditandai dengan tingginya angka perceraian, seks bebas dan kehamilan pra nikah yang semakin massif menambah karut marutnya persoalan masyarakat dewasa ini. Ironisnya, banyak rumah ibadah yang semakin sepi ditinggalkan penghuninya.

Namun persoalan tersebut mulai disadari oleh sebagian masyarakat, dibuktikan dengan semakin banyaknya majelis taklim dan majelis dzikir sebagai respon atas kerinduan terhadap kembalinya identitas mereka sebagai seorang muslim sejati.

Tasawuf sebagai sebuah ajaran untuk mensucikan harus dihadirkan di tengah masyarakat. Membiasakan diri mengikuti majelis dzikir maupun majelis ilmu akan membuat hati seseorang menjadi tenang. Sebagaimana firman Allah Swt. (*yaitu*) *orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram* (QS. Ar-Rad : 28).

Hati yang tenang dan selalu mengingat Allah akan membuat perilaku seseorang menjadi terkendali. faktor-faktor yang membuat seseorang menjadi 'buas' dengan sendirinya akan tereliminir. Karena itu, ulama menyatakan bahwa dzikir adalah sarapan terbaik untuk hati. Rasulullah pun senantiasa membiasakan berdzikir usai shalat subuh.

Selain dzikir, tasawuf juga menekankan pada aspek melakukan amal apapun (walau terlihat berdimensi dunia) semata-mata menggapai ridlo Allah Swt. Tidak



mengherankan, bagi seorang sufi ibadah sosial (*ghoiru mahdoh*) juga berdimensi akhirat manakala di niatkan karena Allah.

Sebagai contoh yang dilakukan oleh al-Ghozali ketika membiarkan lalat menghisap tinta yang biasa digunakannya menulis hingga puas. Dalam mimpinya, amal tersebut menambah catatan amal baiknya secara signifikan, bahkan lebih besar dari amal-amal sunnah lainnya.

Rasul juga menyampaikan jaminan betapa dekatnya baginda di surga (sambil memberikan isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah) dengan mukmin yang mau menanggung hidup anak-anak yatim. Demikian prinsip tasawuf dimanifestasikan pada ibadah sosial, apalagi pada ibadah fardlu! Tentu harus lebih kita jaga lagi.

3. Perilaku Masyarakat Modern

Dengan memahami ajaran Islam mengenai tasawuf pada masyarakat modern, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Memahami dan melaksanakan konsep-konsep tasawuf pada masa modern.
2. Di tengah-tengah hiruk pikuknya masyarakat modern, dengan ditandai munculnya gaya hidup hedonisme, materialisme, konsumerisme, tasawuf harus menunjukkan kontribusinya agar masyarakat tidak terjerumus dalam gaya hidup tersebut. Kontribusi tersebut berupa penguatan aktifitas hidup seseorang untuk diniatkan sebagai ibadah kepada Allah. Artinya, dunia harus dijadikan alat untuk menggapai ridlo Allah. Misalkan mencari harta di dunia ini dapat menjadi ibadah apabila kita sandarkan kepada hadits rasul "*mencari harta yang halal itu diwajibkan atas setiap muslim*" (HR. Ibnu Mas'ud). Dengan memahami substansi hadits ini, seorang sufi akan berhati-hati dalam mencari harta sekaligus menggunakan hartanya. Mereka pasti akan meninggalkan sesuatu yang syubhat dan haram.





Ayo Diskusi

Diskusikan tentang problematika masyarakat modern yang kalian ketahui dan berikan solusinya dengan menggunakan metode tasawuf.



Rangkuman

1. Modernitas yang dihadapi oleh masyarakat ternyata melahirkan sejumlah problematika yang kompleks, di antaranya sebagai berikut :
 - a. Pendangkalan iman
 - b. Hubungan transksional dan materialistik
 - c. Penghalalan segala cara
 - d. Stres dan Frustrasi
 - e. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan
2. Relevansi Tasawuf dengan problematika manusia modern adalah tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin beramal sekaligus. Ia bisa difahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan perilaku dengan menempatkan niat dan amal sebagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan semata-mata menggapai ridlo Allah Swt.



Kisah Teladan

Imam As-Syibli dikenal sebagai ulama besar sufi yang menghabiskan umurnya untuk mencari ilmu dan beribadah kepada Allah Swt. Dengan ketaatannya yang sangat tinggi itu tidak cukup membuat dosa-dosanya diampuni oleh Allah Swt. Ada kebbaikannya yang terlihat remeh namun bisa menjadi penolongnya.

Dalam kitab *Nasaihul 'Ibad* karya Syekh Nawawi Banten dikisahkan, setelah As-Syibli wafat, ada seorang teman yang memimpikannya. Dalam mimpinya terlihat As-



Syibli mendapat nikmat kubur. “As-Syibli, dengan amal apa engkau memperoleh nikmat seperti ini, tolong beritahu aku?” Tanya temannya. As-Syibli menjawab, “setiap amalku, baik sholat, haji, puasa, zakat, menuntut ilmu dan sebagainya semata aku tujukan untuk Allah Swt”. Namun jawaban tersebut disanggah oleh Allah Swt, hingga akhirnya As-Syibli pun menyerah.

Kemudian Allah berfirman “semua itu tidaklah membuatKu mengampunimu”. Allah pun melanjutkan, “ingatlah engkau (As-Syibli), ketika engkau berjalan di pinggiran kota Baghdad, engkau menemukan seekor anak kucing yang kedinginan dan merapatkan tubuhnya ke sebuah tembok. Karena kasihan, engkau mengambil anak kucing itu dan memasukkannya ke dalam saku jubahmu agar ia terjaga dari kedinginan”. **“Karena rasa kasihanmu pada anak kucing itulah Aku berkenan mengampunimu”.**

As-Syibli pun menjadi bersyukur sebab telah mendapatkan karunia terbesar dalam hidupnya, yaitu ampunan Allah Swt. As-Syibli tidak menyangka dengan amal yang kelihatannya kecil itulah Allah mengampuninya. Kiranya kita bisa mengambil pelajaran dari As-Syibli di atas, untuk tidak meremehkan apapun amalnya, selama ikhlas karena Allah Swt. Sebab Allah merahasiakan ridlo-Nya dalam setiap amal. Juga, harus berusaha meninggalkan maksiat sekecil apapun, sebab Allah juga merahasiakan kebencian-Nya pada setiap kemaksiatan.

Kata Mutiara

اجهد ولا تكسل ولا تكن غافلا فالندامة
العقبى لمن يتكاسل

“Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermala-malas dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malas”





Ayo Berlatih

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan benar dan jelas !

1. Jelaskan pengertian masyarakat modern ?
2. Sebutkan karakteristik masyarakat modern ?
3. Adakah pengaruh iptek terhadap masyarakat modern, jelaskan ?
4. Jelaskan tujuan sufisme dalam masyarakat modern ?
5. Jelaskan relevansi tasawuf dengan problem manusia modern





KISAH ORANG DURHAKA



Coba kita simak dari sisi sosial, politik maupun ekonomi di zaman Qarun. Ia hidup di masa raja Fir'aun yang otoriter. Fir'aun memerintah dengan cara menindas dan mendzalimi rakyatnya sendiri melalui menterinya yang tidak kalah kejam yang bernama Haman. Dari sisi sosial ditemukan adanya perbedaan stratifikasi sosial yang tajam antara golongan terhormat dan golongan rendah atau budak. Tentu saja yang satu hidup dalam bergelimang kemewahan dan yang lain hidup dalam kemiskinan. Fenomana ini tentu akan mengkoyak-koyak sendi kehidupan masyarakat dan putusnya tali persaudaraan dalam masyarakat akibat disparitas yang tajam antara kelompok atas dan bawah. Pada sisi ekonomi yang ingin kita kaji dalam bahasan ini, Qarun adalah seorang yang kaya raya dan terbiasa memamerkan hartanya di hadapan masyarakatnya. Lebih jauh Qorun juga menjadikan hartanya sebagai penopang dan pendukung utama pemerintahan Fir'aun yang kejam. Untuk lebih lengkapnya mari kita ikuti kisahnya dan semoga kita bisa mengambil pelajaran yang berharga darinya.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.11. Memahami perilaku tercela Qarun
- 4.4. Menyajikan kisah Qarun
- 3.12. Memahami perilaku tercela Kan'an
- 4.5. Menyajikan kisah Kan'an

Indikator

Setelah proses pembelajaran diharap peserta didik dapat ;

1. Memahami perilaku tercela Qarun
2. Menyajikan kisah Qarun
3. Memahami perilaku tercela Kan'an
4. Menyajikan kisah Kan'an



Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan Peserta didik, diharapkan mampu ;

1. Memahami perilaku tercela Qarun
2. Menyajikan kisah Qarun
3. Memahami perilaku tercela Kan'an
4. Menyajikan kisah Kan'an



Ayo Berunungkanlah

QS. AL-QASHASH/28 : 76

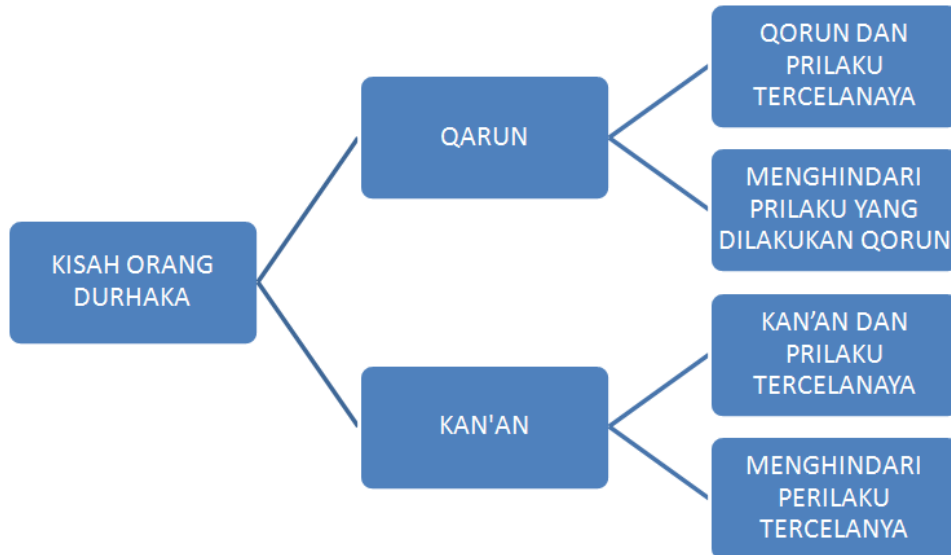
وَإِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ
لَتَتَوَّأُّ بِالْعُصْبَةِ ۖ أُولَىٰ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya : Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga: Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (QS. Al-Qashash/28:76)





Peta Konsep



Mari Mengamati

Ayo kita amati gambar berikut ini dengan mengomentari atau membuat pertanyaan !

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.

.....

.....

2.

.....

.....

3.

.....

.....





1. Kisah Qarun

Allah mengutus Nabi Musa AS kepada Fir'aun dan rakyatnya, yang pada zaman itu Mesir berada di bawah kekuasaan dan penindasan tiga orang durjana, yaitu Fir'aun, Qarun, dan Haman. Pada saat itu, Qarun dengan kekuatan ekonominya adalah orang yang mengerikan. Dibuktikan dengan timbunan hartanya yang bukan menjadi berkah dan kemakmuran rakyatnya namun justru menjelma jadi sumber penyengsara rakyat.

Qorun hidup mewah di rumah megah dan super mewah di saat masyarakat lain hidup terimpit, miskin, menderita, dan terjajah. Kita juga mengetahui bahwa Fir'aun menjadikan harta milik Qarun untuk melestarikan dan mengukuhkan kekuasaan berikut kesombongannya dalam menindas rakyat yang tidak berdaya untuk memberikan perlawanan.

Kejahatan Qarun terlihat melalui kepemilikan timbunan harta yang menumpuk dan menggunung. Harta inilah yang membuat hati Qorun buta sehingga ia bersikap sombong dan mengagungkan diri di hadapan masyarakat luas. Tidak cukup sampai di situ, Qarun juga membantu dan menyokong kekejaman Fir'aun dan pembantunya Haman dalam menindas dan menjajah rakyatnya sendiri.

Qorun adalah simbol manusia yang tamak dan serakah, hingga Al-Qur'an menyiratkan, pria yang kuat pun tidak mampu membawa kuncinya. Dia terus menimbun hartanya dan tidak mau mengeluarkannya untuk membantu fakir miskin yang sedang kelaparan.

a. Menghindari sifat tercela Qarun

Qarun mamakai dan memanfaatkan harta kekayaannya untuk menjauh dari jalan Allah, memerangi Nabi Musa, menghambat dan menentang dakwahnya, bahkan menuduh utusan suci itu sebagai pendusta dan tukang sihir.

Agar terhindar dari sifat seperti Qorun, kita harus menjauhi sifat-sifat-sifat berikut, di antaranya, pertama, sikap bangga secara berlebihan ('ujub) yang dapat berbuah pada rasa angkuh dan kesombongan, seperti yang dilakukan Qorun. Perasaan ini berubah menjadi hasrat menguasai dan berbuat aniaya terhadap orang lain. Kebanggaan dalam konteks ini hanya mengundang siksa dan murka Allah swt.

Jelasnya, ketika kaum mukmin melarang Qarun membanggakan diri, sesungguhnya

yang mereka cegah adalah kebanggaan yang dibangun atas dasar kesombongan dan membuahkan kerusakan di bumi. Dengan kata lain, mereka seakan hendak berkata, “Jangan terlalu berlebihan dalam membanggakan diri agar kamu tidak dibutakan oleh rahmat dan nikmat harta sehingga membuatmu lupa memuji Allah dan bersyukur atas nikmatnya.”

Berbeda dengan hal di atas, ketika seseorang merasa bahagia karena telah menjalankan perintah Allah dengan baik atau ketika menikmati, mensyukuri, dan menggunakan nikmat Allah yang ia terima di jalan yang benar, seperti membantu, fakir miskin yang kelaparan, membangun sarana ibadah, dan membiayai jihad fi sabilillah. Rasa bangga yang timbul buah dari semua aktivitas ini adalah bangga yang benar asalkan tidak disikapi secara berlebihan.

Kedua, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Seorang mukmin harus mampu mengatur urusan dunia dan akhirat secara proporsional. Kaum atheis-materialistis hanya terfokus pada kehidupan dunia saja, sehingga hanya berusaha mendapatkan kebahagiaan dunia saja. Inilah jalan yang ditempuh Qarun beserta orang-orang yang mengikuti jejaknya.

Di sisi lain, kalangan rohaniawan beserta orang-orang yang sependapat dengan mereka terfokus terhadap urusan metafisik saja. Mereka mengingkari fitrah sebagai manusia dengan melupakan segala bentuk kebutuhan duniawi yang dalam agama tetap dibolehkan selama tidak berlebihan.

Ketiga, menyikapi kebaikan secara positif. “Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu,” saran kaum mukmin kepada Qarun. Jika dikemas dalam kalimat yang lebih luas, mungkin saran ini akan menjadi kalimat berikut, “Kekayaan yang engkau miliki adalah anugerah dari Allah Swt, jadi terimalah dan gunakan harta kekayaan itu dengan baik. Rasakan bahwa harta itu adalah nikmat yang harus disyukuri.”

Keempat, banyak manusia yang tertipu dengan nikmat Allah Swt., khususnya nikmat kekayaan. Pemilik jiwa yang buta dan serakah seperti Qarun acapkali menggunakan nikmat tersebut untuk menebar kerusakan dan menyebar petaka, serta mengelola harta sesuka hati dan menjadikannya alat untuk mengumbar nafsu.

Apabila akhlak mulia, perilaku yang terpuji, serta nilai-nilai luhur hanya dianggap omong kosong, dapat mengakibatkan bencana. Harta yang digunakan untuk menindas dan menyakiti sehingga hanya tinggal menunggu waktu kapan Allah Swt. membinasakan dan menghancurkannya. Orang seperti ini tidak hanya rugi dan binasa di dunia, tapi di akhirat juga ditunggu azab yang pedih.



b. Hikmah Menghindari Perilaku Qarun

Kisah Qarun memiliki hikmah bagi kehidupan manusia, antara lain :

1. Harta melimpah yang diberikan Tuhan kepada Qarun bukan tanda bahwa Tuhan mencintainya sebagaimana anggapan segelintir orang. Justru itu adalah ujian Allah apakah kita mampu mensyukurinya dengan baik dengan menggunakannya di jalan Allah.
2. Jangan mudah silau dan terpukau pada harta dan perhiasan orang lain. Sesungguhnya seseorang yang memiliki harta banyak menanggung beban yang lebih besar pula yaitu mempertanggung jawabkan pencarian dan penggunaan hartanya di hadapan Allah.
3. Bandingkanlah harta di dunia dengan kenikmatan akhirat yang kekal abadi. Kesadaran terhadap kenikmatan dunia yang dan kenikmatan akhirat yang kekal abadi, akan membuat seorang muslim menjadi mawas diri terhadap pemberian Allah. Karena itu, menjemput akhirat harus menjadi prioritas muslim dalam hidupnya.

Kisah Kan'an

Kan'an adalah anak Nabi Nuh AS. Dalam sejarah Nabi Nuh diyakini sebagai keturunan ke-10 dari Nabi Adam As. dan berasal dari wilayah Armenia. Kawasan ini berada di antara Iran, Turki dan Azerbaijan, serta di antara Laut Hitam dan Laut Kaspia, Asia Barat. Nabi Nuh adalah Nabi dan Rasul Allah Swt. yang dikategorikan dalam kelompok Ulul Azmi. Ia diutus untuk menyadarkan umatnya yang durhaka dan menyekutukan Allah Swt. Pada zaman Nabi Nuh, banyak manusia yang tidak mau taat kepada Allah swt dan justru berpaling dariNya. Mereka terbiasa dengan menyembah patung-patung berhala yang mereka ciptakan sendiri.

Diceritakan sepeninggal Nabi Idris As, ada lima orang yang sangat saleh. Mereka sangat disenangi masyarakat dan diikuti sebagai suri tauladan. Setelah kelima orang tersebut wafat, masyarakat membuatkan patung mereka dan diletakkan di alun-alun yang pada awal pembuatannya hanya untuk mengenang keshalihannya.

lambat laun seiring dengan berjalannya waktu dan bergantinya generasi ke generasi, kaum itu akhirnya menyembah patung tersebut, karena dianggap membawa manfaat. Nama-nama patung itu; *Wadd, Suwa', Yaguth, Ya'uq, dan Nasr*. Pada akhirnya kaum terbiasa menyembah patung tersebut dan berpaling dari menyembah Allah.



Dengan sekuat tenaga, Nabi Nuh As. berusaha menyadarkan kaumnya yang telah tersesat jauh dari kebenaran dan terjerumus dalam perbuatan syirik. Tetapi, mereka tidak mau menerima ajakan baik Nabi Nuh. Justru yang terjadi adalah Nabi Nuh dihina, dicaci maki, dan ditertawakan.

Setiap kali Nabi Nuh menyampaikan peringatan dari Allah, mereka pura-pura tidak mendengar. Mereka menutup telinga rapat-rapat. Bahkan, mereka tidak segan-segan menantang Allah Swt. dengan meminta datangnya azab Allah kalau memang ajakan Nuh tersebut benar.

Lama Nuh berdakwah sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an adalah Selama 950 tahun, Nabi Nuh berjuang menyerukan kepada kaumnya untuk kembali ke jalan yang benar, yaitu menyembah Allah swt. Tapi hanya segelintir orang yang mau mendengarkan seruan Nabi Nuh. Bahkan, istri dan anaknya yang bernama Kan'an mendustakannya.

Nabi Nuh pun merasa lelah untuk menyadarkan kaumnya tetapi tetap saja mereka tidak mau meresponnya. Kemudian, Nabi Nuh. meminta kepada Allah untuk menurunkan azab kepada mereka. Allah memerintahkan kepada Nuh untuk membuat sebuah kapal besar. Justru oleh umatnya, Nabi Nuh dianggap gila karena membuat kapal di atas gunung dan pada musim panas. Sampai akhirnya setelah 40 tahun kapal itu selesai dibuat.

Segeralah orang-orang yang beriman segera menaiki perahu, tidak ketinggalan pula burung-burung dan binatang-binatang berpasang-pasangan. Mulailah air keluar dengan deras dari celah-celah bumi. Sementara dari langit turun hujan yang sangat lebat. Nabi Nuh bersama orang-orang yang beriman di dalam perahu hanya bisa pasrah kepada Allah melihat dan menunggu detik-detik tenggelamnya bumi.

Orang-orang kafir mulai kebingungan mencari tempat perlindungan dari air bah, sebagian tewas terseret arus sebagian lain tenggelam akibat tingginya air. Saat perahu mulai berlayar, nampak Kan'an, anak Nabi Nuh, tetap ingin menyelamatkan diri dengan berenang menuju puncak sebuah gunung yang belum terjamah air. Kan'an yakin air tidak mungkin sampai puncak gunung. Pada saat air telah menutup bumi, Naluri kasih sayang seorang ayah membuat Nabi Nuh berusaha keras membujuk dan merayu anaknya agar mau naik perahu bersamanya. "Kan'an anakku! Naiklah ke perahu bersama kami! Janganlah kau mati bersama-sama orang yang kafir!".

Namun apa jawab Kan'an? "Tidak Ayah! Aku akan selamat berada di puncak gunung itu". "Kan'an....dengarkan Ayah! Tak ada satu pun yang dapat melindungimu dari keadaan ini selain Allah". Belum selesai pembicaraan antara ayah dan anaknya,



tiba-tiba datang gelombang besar yang menjadi penghalang antara keduanya. Kan'an hilang dari pandangan Nabi Nuh.

Nabi Nuh berusaha mencari, namun ia tidak menemukan selain ombak yang semakin tinggi. Nabi Nuh sedih, ia telah kehilangan anak yang dicintainya. Seluruh permukaan bumi telah tenggelam dan semua manusia telah mati kecuali yang tersisa dalam perahu. Kemudian Perahu mengapung di atas permukaan air yang tak kunjung surut. Hingga akhirnya datanglah perintah Allah agar bumi dan langit tidak mengeluarkan air lagi.

Hati Nabi Nuh masih sedih yang dalam akan kematian anaknya dan menyesali mengapa tidak mengikuti ajakannya. Ia bertanya-tanya kenapa Allah tidak menyelamatkan anaknya. Ia tidak tahu bahwa Kan'an menyembunyikan kekafirannya di hadapan Nabi Nuh. Hingga terucap, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya"*. Allah pun menjelaskan kepada Nabi Nuh, *"Hai Nuh, sesungguhnya Kan'an itu bukanlah termasuk keluargamu yang dijanjikan akan diselamatkan. Sesungguhnya perbuatannya tidak baik"*.

"Sebab itu, janganlah kamu memohon kepadaKu sesuatu yang kamu tidak mengetahui hakekatnya. Aku peringatan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan". Nabi Nuh tersadar dan memohon ampun kepada Allah atas kekhilafannya. Sementara perahu terdampar di daratan Armenia, seluruh penumpang turun dan memanjatkan syukur kepada Allah yang telah menyelamatkan jiwa dan keimanan mereka.

a. Menghindari sifat tercela Kan'an

Kan'an adalah sosok manusia yang tidak beriman kepada Allah, walau di dekatnya ada seorang penyeru yang tidak lain adalah bapaknya sendiri yaitu Nabi Nuh as. Dari kisah Kan'an di atas dapat kita perhatikan hal-hal berikut :

1. Urgensi orang tua memperhatikan dan mendidik anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam kekafiran.
2. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak meliputi Akidah, ibadah dan akhlakul Karimah.
3. Untuk mentaati orang tua selama perintahnya tidak mengandung maksiat.
4. Selalu merasa diawasi Allah, yakin bahwa Allah mengetahui apapun yang kita lakukan sampai pada gerak dan getaran hati semua tidak luput dari pengawasan Allah.
5. Menghindari sikap sombong sebagaimana yang dilakukan Kan'an saat diseru oleh Nabi Nuh As.





Ayo Diskusi

Setelah kalian mendalami materi tentang kisah Qorun dan prilakunya, diskusikanlah dengan teman sebangku atau dengan kelompok kalian. Bagilah menjadi dua kelompok, dimana satu kelompok membahas kisah Qorun dan kelompok dua membahas cara-cara menghindari perilaku Qarun, lalu setiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan teman-teman kalian.



Kisah Teladan

Konon dikisahkan bahwa pada zaman Rasulullah ada seorang pemuda yang bernama Alqamah. Dia seorang pemuda yang giat beribadah, rajin shalat, banyak puasa dan suka bersedekah. Suatu ketika dia sakit keras, maka istrinya mengirim utusan kepada Rasulullah untuk memberitahukan kepada baginda akan keadaan Alqamah. Maka, Rasulullahpun mengutus Ammar bin Yasir, Shuhaib ar-Rumi dan Bilal bin Rabah untuk melihat keadaannya. Beliau bersabda, “Pergilah ke rumah Alqamah dan *talqin*-lah untuk mengucapkan *La Ilaha Illallah*”.

Akhirnya mereka berangkat ke rumahnya, ternyata saat itu Alqamah sudah dalam keadaan sekarat (*naza'*), maka segeralah mereka men-*talqin*-nya, namun ternyata lisan Alqamah tidak bisa mengucapkan *La ilaha illallah*. Langsung saja mereka laporkan kejadian ini pada Rasulullah. Maka Rasulullah pun bertanya, “Apakah dia masih mempunyai kedua orang tua?” Ada yang menjawab, “Ada wahai Rasulullah, dia masih mempunyai seorang ibu yang sudah sangat tua renta”.

Maka Rasulullah mengirim utusan untuk menemuinya, dan beliau berkata kepada utusan tersebut, “Katakan kepada ibunya Alqamah, ‘Jika dia masih mampu untuk berjalan menemui Rasulullah maka datanglah, namun kalau tidak, maka biarlah Rasulullah yang datang menemuimu.’”

Tatkala utusan itu telah sampai pada ibunya Alqamah dan pesan beliau itu disampaikan, maka dia berkata, “Sayalah yang lebih berhak untuk mendatangi Rasulullah.” Maka, dia pun memakai tongkat dan berjalan mendatangi Rasulullah. Sesampainya di



rumah Rasulullah, dia mengucapkan salam dan Rasulullah pun menjawab salamnya.

Lalu Rasulullah bersabda kepadanya, *“Wahai ibu Alqamah, jawablah pertanyaanku dengan jujur, sebab jika engkau berbohong, maka akan datang wahyu dari Allah yang akan memberitahukan kepadaku, bagaimana sebenarnya keadaan putramu Alqamah?”* Sang ibu menjawab, “Wahai Rasulullah, dia rajin mengerjakan shalat, banyak puasa dan senang bersedekah.” Lalu Rasulullah bertanya lagi, “Lalu apa perasaanmu padanya?” Dia menjawab, “Saya marah kepadanya Wahai Rasulullah.” Rasulullah bertanya lagi, “Kenapa?” Dia menjawab, “Wahai Rasulullah, dia lebih mengutamakan istrinya dibandingkan saya dan diapun durhaka kepadaku.” Maka, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya kemarahan sang ibu telah menghalangi lisan Alqamah, sehingga tidak bisa mengucapkan syahadat.”

Kemudian beliau bersabda, “Wahai Bilal, pergilah dan kumpulkan kayu bakar yang banyak.” Si ibu berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang akan engkau perbuat?” Beliau menjawab, “Saya akan membakarnya dihadapanmu.” Dia menjawab, “Wahai Rasulullah, saya tidak tahan kalau engkau membakar anakku dihadapanku.” Maka, Rasulullah menjawab, “Wahai Ibu Alqamah, sesungguhnya adzab Allah lebih pedih dan lebih langgeng, kalau engkau ingin agar Allah mengampuninya, maka relakanlah anakmu Alqamah, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, shalat, puasa dan sedekahnya tidak akan memberinya manfaat sedikitpun selagi engkau masih marah kepadanya,” Maka dia berkata, “Wahai Rasulullah, Allah sebagai saksi, juga para malaikat dan semua kaum muslimin yang hadir saat ini, bahwa saya telah ridha pada anakku Alqamah”.

Rasulullah pun berkata kepada Bilal, “Wahai Bilal, pergilah kepadanya dan lihatlah apakah Alqamah sudah bisa mengucapkan syahadat ataukah belum, barangkali ibu Alqamah mengucapkan sesuatu yang bukan berasal dari dalam hatinya, barangkali dia hanya malu kepadaku.” Maka, Bilal pun berangkat, ternyata dia mendengar Alqamah dari dalam rumah mengucapkan La Ilaha Illallah. Maka, Bilal pun masuk dan berkata, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kemarahan ibu Alqamah telah menghalangi lisannya sehingga tidak bisa mengucapkan syahadat, dan ridhanya telah menjadikanya mampu mengucapkan syahadat.”

Kemudian, Alqamah pun meninggal dunia saat itu juga. Maka, Rasulullah melihatnya dan memerintahkan untuk dimandikan lalu dikafani, kemudian beliau menshalatkannya dan menguburkannya, Lalu, di dekat kuburan itu beliau bersabda, “Wahai sekalian kaum Muhajirin dan Anshar, barangsiapa yang melebihi istrinya daripada ibunya, dia akan mendapatkan laknat dari Allah, para malaikat dan sekalian manusia. Allah tidak akan menerima amalannya sedikitpun kecuali kalau dia mau bertobat dan berbuat baik



pada ibunya serta meminta ridhanya, karena ridha Allah tergantung pada ridhanya dan kemarahan Allah tergantung pada kemarahannya.”



Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan benar dan jelas.

1. Jelaskan kisah Qarun?
2. Prilaku apa yang paling menonjol menurut kamu yang dilakukan Qorun di tengah masyarakatnya ?
3. Pelajaran apa yang bisa diambil dari kisah Qorun?
4. Kenapa Nabi Nuh sangat sedih melihat Kan'an tidak mau mengikuti seruaanya ?
5. Jawaban apa yang diberikan Kan'an saat diajak naik perahu dan Ia menolaknya ?





KEWAJIBAN MANUSIA



Mencintai Allah Dan Rasulnya Adalah Ibadah, Jangan Mencintai Manusia Seolah Paling Penting di Dunia, Tak Sebanding dengan Cinta pada Allah Swt Dan Rasulnya, Karena Selain Itu, Insyaallah Hanya Media Untuk Dekat dengan Allah Swt, Sang al-Khaliq, Dan Media Mencontoh Rasulullah Saw, Seorang al-Amin Dan Uswah Hasanah Buat Kita Semua.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.1. Memahami kewajiban manusia terhadap Allah dan Rasul-Nya
- 3.2. Menjelaskan kewajiban manusia terhadap diri sendiri, kedua orang tua, dan keluarga
- 3.3. Menjelaskan kewajiban terhadap sesama muslim dan sesama manusia

Indikator

Setelah proses pembelajaran diharap peserta didik dapat ;

1. Memahami kewajiban manusia terhadap Allah dan Rasul-Nya
2. Menjelaskan kewajiban manusia terhadap diri sendiri, kedua orang tua, dan keluarga
3. Menjelaskan kewajiban terhadap sesama muslim dan sesama manusia



Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan Peserta didik, diharapkan mampu ;

1. Memahami kewajiban manusia terhadap Allah dan Rasul-Nya
2. Menjelaskan kewajiban manusia terhadap diri sendiri, kedua orang tua, dan keluarga
3. Menjelaskan kewajiban terhadap sesama muslim dan sesama manusia



Ayo Berungkanlah

QS. An-Nisa'/4: 59

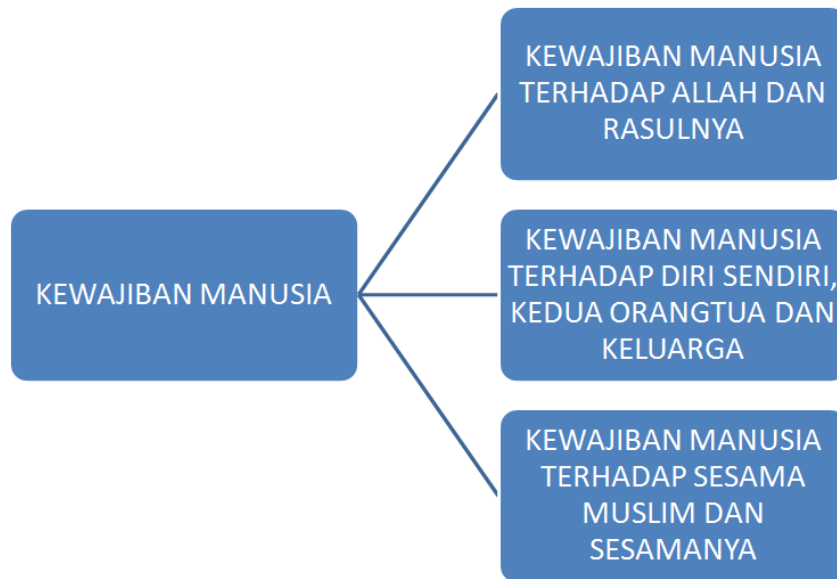
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa'/4: 59)





Peta Konsep



Mari Mengamati

Ayo kita amati gambar berikut ini dengan mengomentari atau membuat pertanyaan !

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....





1. Kewajiban Manusia Terhadap Allah Dan Rasul

a. Kewajiban Manusia terhadap Allah

Betapa banyak nikmat Allah yang dianugerahkan kepada umat manusia. Surat an-Nahl ayat 3-18 menjelaskan dengan tegas betapa banyak nikmat Allah itu, hingga kita pun tidak dapat menghitungnya. Semua itu hanya menuntut kita untuk mensyukuri dan beriman kepada-Nya dengan sebaik-baiknya.

Di antara kewajiban-kewajiban yang paling mendasar atas semua hamba adalah mengetahui persoalan tujuan ia diciptakan, yaitu beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya *“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.”* (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Kewajiban kita menyembah Allah Swt. Menuntut totalitas dan kesungguh-sungguhan. Seandainya tiap-tiap hamba bersujud kepada Allah di atas bara api sejak dunia diciptakan sampai kehancurannya nanti, belumlah sebanding dengan banyaknya nikmat yang telah dianugerahkannya dengan nikmat yang terbesar yaitu agama islam.

Dengan nikmat islam, kita tidak akan tersesat di dunia ini. Allah Swt. akan membimbing kita untuk senantiasa lebih dekat lagi kepada-Nya. Dengan nikmat Islam kita akan berjumpa Allah kelak dalam keadaan salam (selamat).

Habib Zein bin Smith, seorang ulama besar ahlussunnah wal jamaah menyatakan dalam kitabnya *“al-Ajwibah al-Gholiyah fil Aqidah al-Firqoh an-Najiyah”*, bahwa kewajiban terhadap Allah yang harus dipenuhi oleh setiap hamba hendaknya setiap hamba menyembah-Nya dan tidak menyekutukan suatu apapun dengan-Nya.

Sebagaimana hadits Rasulullah dari Muadz bin Jabal ia berkata: Saya pernah di belakang Nabi Saw. Di atas seekor keledai lalu beliau bersabda: *“Hai Mu’adz, apakah engkau mengerti hak Allah atas hamba? Dan apa hak hamba atas Allah?”* Saya berkata: *“Allah dan Rasul-Nya lebih mengerti.”* Beliau bersabda: *“Sesungguhnya hak Allah atas semua hamba adalah hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu apapun dengan-Nya, sedangkan hak hamba atas Allah adalah Allah tidak akan menyiksa siapa pun di antara mereka yang tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya.”* (HR. Imam Muslim).



b. Kewajiban Manusia terhadap Rasul

Adapun di antara kewajiban kepada Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

1. Beriman kepada Rasulullah saw.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S. An-Nisa': 136)

2. Taat kepada Rasulullah Saw.

مَن يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya : Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. An-Nisa': 80)

Ketaatan kepada Nabi akan membawa kepada sikap mau mengikuti beliau (ittiba'). Tidak ada ketaatan yang mutlak, kecuali dilakukan kepada manusia yang membawa kebenaran dari Allah swt. Ketaatan kepada Rasulullah saw. pada hakikatnya merupakan ketaatan kepada Allah. Manusia wajib taat kepada Allah, kemudian Allah menegaskan bahwa ketaatan kepada Rasul adalah sebagian dari ketaatan kepada-Nya. Maka, ketaatan kepada Rasul wajib untuk umat Islam dan memiliki makna yang mendalam.

3. Mengikuti sunnah Rasulullah Saw.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ



Artinya : Katakanlah "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran: 31)

Yang kita lakukan dalam konteks berakidah, beribadah dan bermuamalah harus mengikuti Rasulullah Saw., sebagaimana telah dicontohkan oleh beliau. Mengikuti sunnahnya merupakan bagian dari rasa cinta kita kepada Rasulullah Saw. Mencintai Allah tak akan mungkin terjadi kecuali kita sungguh-sungguh mencintai Rasulullah.

4. Bershalawat kepada Rasulullah Saw.

Allah memerintahkannya sebagaimana tersurat dalam firman-Nya

﴿ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾ الأحزاب: ٥٦

Memperbanyak membaca sholawat sangat banyak sekali keutamaannya, di antaranya, turunnya rahmat dan ampunan Allah. Selain juga akan diangkat derajatnya di sisi Allah.

c. Kewajiban Manusia Terhadap diri sendiri, Kedua Orang Tua dan Keluarga

1) Kewajiban Manusia Terhadap diri sendiri

Seorang muslim yakin bahwa kebahagiaan di dunia dan akhirat tergantung pada sejauh mana ia dapat mendidik jiwa raganya menjadi baik. Begitu pula sebaliknya. Sesuai dengan dalil-dalil sebagai berikut:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ ﴾

Artinya : "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Q.S. Asy-Syams/91: 9-10).

Guna menjaga diri sendiri, seorang hamba yang taat harus melakukan hal-hal berikut ini. *Pertama*, menyadari bahwa dirinya dalam pengawasan Allah Swt (*muraqabah*). Tidak sedikitpun yang dia lakukan melainkan Allah selalu mengawasinya.

Kesadaran bahwa dirinya dalam pengawasan Allah akan menciptakan kehati-hatian dalam setiap tindakannya. Sehingga tidak mudah terjerumus



dalam kemaksiatan disertai totalitas dalam beribadah kepada Allah Swt. Muraqabah adalah salah satu prinsip ihsan yang terpenting, yaitu, beribadah seakan melihat Allah Swt.

Kedua, kesediaan untuk selalu berintrospeksi (*muhasabah*). Muhasabah adalah kesediaan untuk selalu mengevaluasi diri dalam setiap hal yang dilakukan. Bagaimana tidak penting, dalam setiap pelajaran saja ada ulangan, apalagi pada ibadah yang dilakukan kepada Allah? Adapun dalil-dalilnya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Q.S. Al-Hasyr/59: 18).

Ketiga, seorang hamba juga perlu untuk segera menyadari setiap kesalahannya dengan bertaubat kepada Allah, yaitu dengan meninggalkan dan menyesali kemaksiatan tersebut, serta berjanji kepada diri sendiri untuk tidak mengulangnya lagi. Selama taubat dilakukan dengan ikhlas dan sepenuh hati, maka setiap dosa akan diampuni oleh Allah selama bukan dosa syirik. Allah berfirman:

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْتِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhâ (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabb kalian akan menutupi kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai..." (At-Tahrim/66: 8)

2) Kewajiban Manusia Terhadap Kedua Orang Tua

Seorang muslim mempunyai kewajiban berbuat baik kepada orang tua. bukan karena keduanya menjadi sebab keberadaannya, atau keduanya telah memberikan kebaikan dan nafkah wajib pada saat kita masih kecil. Melainkan semata hal tersebut adalah perintah Allah. Sampai Allah menggabungkan perintah memuliakan orang tua itu dengan kewajiban beribadah kepadaNya:



وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.’” (Q.S. Al-Isrâ’/17: 23-24)

Ayat di atas memberikan batasan yang tegas agar orang tua diperlakukan dengan hal-hal berikut ini, *pertama*, Mematuhi semua perintah dan larangan keduanya selama tidak mengandung maksiat kepada Allah atau bertentangan dengan syariat-Nya, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk bermaksiat kepada sang *Khalik*.

Kedua, menghormati kedua orang tua dengan sepenuh hati, merendahkan diri kepada mereka, tidak membentak keduanya, tidak meninggikan suara melebihi suara keduanya, tidak mengutamakan istri atau pun anak atas mereka berdua, tidak memanggil keduanya dengan nama mereka, dan tidak bepergian kecuali dengan izin dan ridha dari keduanya.

Ketiga, Berbuat baik kepada kedua orang tua, seperti memberikan nafkah pada saat mereka telah berusia lanjut dan menjaga hubungan silaturahmi dengan kerabat dan kawan-kawan orang tua. Juga mendo’akan dan memohon ampunan kepada Allah untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, dan menunaikan hutang-hutangnya.

3) Kewajiban Manusia Terhadap Keluarga

Seorang muslim mempunyai tanggung jawab kepada keluarganya. Apabila telah beristri dan mempunyai anak, maka wajib memilihkan untuknya nama yang bagus, disunnahkan menyembelih hewan aqiqah pada hari ketujuh dari hari kelahirannya, mengkhitan, memberi nafkah, mendidik dengan baik, memperhatikan pendidikannya dan yang terpenting membiasakannya



beribadah kepada Allah dengan ibadah fardlu maupun sunnah. Apabila telah beranjak dewasa, wajib menikahkannya dengan orang yang tepat, agar biduk rumah tangganya berjalan di jalan Allah Swt.

Secara global perintah di atas didasarkan pada firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Ar-Tahrim/66: 6).*

Dalam ayat di atas terdapat perintah untuk menjaga keluarga dari api neraka, yaitu dengan cara mentaati Allah SWT. Setiap orang tua berkewajiban memelihara keluarganya dari ancaman Allah kelak yang maha dahsyat.



Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi tentang kisah Qorun dan prilaku Qarun, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, dan bagilah menjadi dua kelompok dimana satu kelompok membahas kisah Qorun dan kelompok dua membahas cara-cara menghindari perilaku Qarun, lalu setiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan teman-temanmu.





A. Kewajiban Manusia Terhadap Allah Dan Rasul

Kewajiban terhadap Allah SWT, diantaranya ;

1. Beriman kepada Allah Swt
2. Ma'rifatullah
3. Menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangannya
4. Mengerjakan dan melaksanakan ibadah mahdah maupun gairu mahdah.
5. Mensyukuri dan menikmati alam ilahi

Kewajiban Manusia terhadap Rasul

Adapun di antara kewajiban kepada Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

1. Beriman kepada Rasulullah saw.
2. Ketaatan kepada Rasulullah saw.
3. Mengikuti Rasulullah saw.
4. Bershalawat kepada Rasulullah saw.
5. Memahami bahwa Rasulullah saw. adalah Nabi penutup
6. Membela Rasulullah saw.

B. Melaksanakan Kewajiban Terhadap Allah dan Rasul

Melaksanakan Kewajiban Terhadap Allah

- a. Takut kepada Allah
- b. Taubat dan Nadam
- c. Tawadlu' kepada Allah
- d. Tawakal kepada Allah
- e. Rida kepada qada dan qadar Allah

Melaksanakan Kewajiban Terhadap Rasul

Adapun di antara kewajiban kepada Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

1. Beriman kepada Rasulullah saw.
2. Ketaatan kepada Rasulullah saw.
3. Mengikuti Rasulullah saw.
4. Bershalawat kepada Rasulullah saw.



5. Memahami bahwa Rasulullah saw. adalah Nabi penutup
6. Membela Rasulullah saw.

C. Kewajiban Manusia Terhadap diri sendiri, Kedua Orang Tua dan Keluarga

1. Kewajiban Manusia Terhadap diri sendiri

Seorang muslim yakin bahwa kebahagiaan di dunia dan akhirat tergantung pada sejauh mana ia dapat mendidik jiwanya, menjadikannya baik, mensucikannya, dan membersihkannya.

Adapun untuk memperbaiki, melatih dan mendidiknya agar menjadi bersih dan suci, ia akan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Taubat
2. Muraqabah
3. Muhasabah (introspeksi diri)

2. Kewajiban Manusia Terhadap Kedua Orang Tua

Ketika seorang muslim mengakui hak-hak orang tuanya, melaksanakannya dengan sempurna sebagai bentuk ketaatan dia kepada Allah dan sebagai bentuk pelaksanaan perintah-Nya, ia harus melaksanakan adab-adab berikut ini:

1. Mematuhi semua perintah dan larangan keduanya selama tidak mengandung maksiat kepada Allah SWT atau bertentangan dengan syariat-Nya, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah.
2. Menghormati keduanya dan memuliakan urusan mereka, merendahkan diri kepada mereka, memuliakan keduanya dengan perkataan dan perbuatan, tidak membentak keduanya
3. Berbuat baik kepada keduanya dengan seluruh kemampuannya dengan berbagai bentuk kebaikan dan memuliakan keduanya
4. Menyambung hubungan keluarga yang tidak ada padanya

9. Kewajiban Manusia Terhadap Keluarga

Seorang muslim mengakui bahwa anak itu memiliki hak-hak dari ayahnya yang wajib dilaksanakan dan adab-adab yang wajib dilakukannya.





Kisah Teladan

Suatu ketika tatkala Rasulullah Saw. sedang bersiap di medan perang Uhud, tiba-tiba terjadi hal yang tidak terduga. Seorang lelaki yang bernama Amar bin Thabit telah datang menemui Baginda Saw.. Dia rupanya ingin masuk Islam dan akan ikut perang bersama Rasulullah Saw. Amar ini berasal dari Bani Asyahali. Sekalian kaumnya ketika itu sudah Islam setelah tokoh yang terkenal Saad bin Muaz memeluk Islam. Tetapi Amar ini enggan mengikut kaumnya yang ramai itu. Keangkuhan jahiliyyah menonjol dalam jiwanya, walaupun dia orang baik dalam pergaulan. Waktu kaumnya menyerunya kepada Islam, ia menjawab, “Kalau aku tahu kebenaran yang aku kemukakan itu sudah pasti aku tidak akan mengikutnya.” Demikian angkuhnya Amar.

Kaum Muslimin di Madinah pun mengetahui bagaimana keanehan Amar di tengah-tengah kaumnya yang sudah memeluk Islam. Ia terasing sendirian, hatinya sudah tertutup untuk menerima cahaya Islam yang terang benderang. Kini dalam saat orang bersiap-siap akan maju ke medan perang, dia segera menemui Rasulullah Saw. menyatakan dirinya akan masuk Islam malah akan ikut berperang bersama angkatan perang di bawah pimpinan Rasulullah Saw. Pedangnya yang tajam ikut dibawanya.

Rasulullah Saw. menyambut kedatangan Amar dengan sangat gembira, bertambah rela karena akan maju bersama Nabi Muhammad Saw. Tetapi orang ramai tidak mengetahui peristiwa aneh ini, kerana masing-masing sibuk menyiapkan bekalan peperangan. Di kalangan kaumnya juga tidak ramai mengetahui keIslamannya. Bagaimana Amar maju sebagai mujahid di medan peperangan. Dalam perang Uhud yang hebat itu Amar memperlihatkan keberaniannya yang luar biasa. Malah berkali-kali pedang musuh mengenai dirinya, tidak dipedulikannya. Bahkan dia terus maju sampai saatnya dia jatuh pengsan.



Kata Mutiara

لا تحتقر من دونك فلكل شيء مزية

Jangan menghina seseorang yang lebih rendah daripada kamu, karena segala sesuatu itu mempunyai kelebihan



Ayo Berlatih

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan benar dan jelas.

1. Jelaskan pengertian kewajiban manusia terhadap Allah SWT ?
2. Jelaskan pengertian kewajiban manusia terhadap rasul ?
3. Jelaskan alasan mengapa manusia harus mempunyai kewajiban terhadap rasul ?
4. Tulislah dalil naqli tentang rasul adalah seorang imam dan hakim ?
5. Apa yang dimaksud dengan akhlak manusia takut kepada Allah





PRILAKU TERPUJI



Agama Islam adalah agama yang sempurna, mengatur kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

Ajaran Islam tidak saja hanya mengatur hubungan secara vertikal manusia (hablum minallah), tetapi juga hubungan secara horizontal dengan sesamanya (hamlum minannas). Karena itulah Islam sebagai ajaran yang sempurna, Agama Islam mengajarkan kepada manusia mulai dari bagaimana cara bergaul, berpakaian, bertamu, makan, minum, tidur, sampai bagaimana cara mengabdikan dan menyembah kepada sang Khalik, Allah Tuhan yang maha Esa.

Sejak awal agama Islam telah menanamkan kesadaran akan kewajiban pemeluknya untuk menjaga sopan santun (adab) dalam berbagai aspek kehidupan. Karena sopan santun (akhlak) menunjukkan karakteristik kualitas kepribadian seorang muslim. Bahkan Nabi Muhammad saw mengukur kesempurnaan iman seseorang dengan orang yang berbudi pekerti yang baik (Akhlak Karimah) Untuk memberikan gambaran lebih rinci berikut akan dibahas adab berpakaian, berhias, dalam perjalanan, bertamu dan menerima tamu.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar (KD)

- 0.3. Membiasakan diri berperilaku adil, sabar, pemaaf, jujur, ukhuwwah, tasamuh dan istiqamah (disiplin)
- 2.6. Membiasakan adab bepergian yang sesuai tuntunan Rasulullah
- 2.7. Membiasakan silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari
- 2.8. Membiasakan adab yang baik dalam bertamu dan menerima tamu
- 3.4. Memahami perilaku adil, sabar, pemaaf, jujur ukhuwwah, tasamuh dan istiqamah (disiplin)
- 3.5. Memahami hikmah dan manfaat dari perilaku adil, sabar/ridla, sabar, pemaaf, jujur, ukhuwwah, tasamuh dan istiqamah (disiplin)



Indikator

Setelah proses pembelajaran diharap peserta didik dapat

1. Membiasakan diri berperilaku adil, sabar, pemaaf, jujur, ukhuwwah, tasamuh dan istiqamah (disiplin)
2. Membiasakan adab bepergian yang sesuai tuntunan Rasulullah
3. Membiasakan silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari
4. Membiasakan adab yang baik dalam bertamu dan menerima tamu
5. Memahami perilaku adil, sabar, pemaaf, jujur ukhuwwah, tasamuh dan istiqamah (disiplin)
6. Memahami hikmah dan manfaat dari perilaku adil, sabar/ridla, sabar, pemaaf, jujur, ukhuwwah, tasamuh dan istiqamah (disiplin)

Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang berperilaku adil, sabar, pemaaf, jujur ukhuwwah, tasamuh dan istiqamah (disiplin)
2. Menjelaskan tentang adab bepergian yang sesuai tuntunan Rasulullah
3. Menjelaskan tentang adab dalam perjalanan (*musafir*)
4. Menjelaskan tentang adab bertamu dan menerima tamu





Ayo Renungkanlah

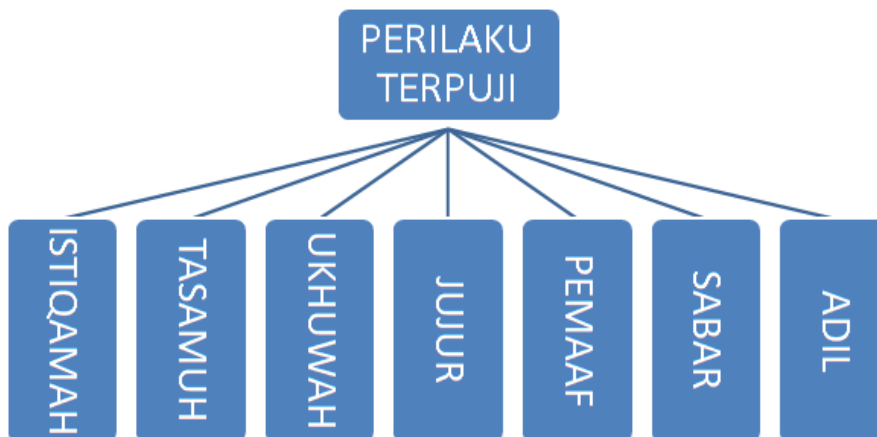
QS. AL-BAQARAH : 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَى السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.



Peta Konsep





Mari Mengamati

Mari amati gambar dibawah ini dengan member komentar dan pertanyaan-pertanyaan!

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....



Ayo Mendalami Materi

1. Adil

a. Pengertian Adil

Menurut bahasa kata adil diartikan ; Tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran sepatutnya, tidak sewenang-wenang.

Adil artinya sama, atau seimbang atau menempatkan sesuatu pada tempatnya (*proporsional*). Kata *adil* diartikan sama maksudnya seseorang memperlakukan seseorang atau sesuatu sama sesuatu dengan haknya atau tidak membedakan seseorang atau sesuatu dengan yang lain sesuai dengan haknya.

Menurut istilah, adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau menerima hak tanpa lebih memberikan hak orang lain tanpa kurang atau memberikan hak setiap yang berhak secara menyeluruh, tanpa lebih dan tanpa kurang antara sesama yang berhak, dalam keadaan yang sama, dan menghukum yang jahat sesuai dengan kesalahan dan pelanggaran.



b. Dalil al-Qur'an tentang adil ;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya ; Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS.an-Nahl :90)

Dalam kitab *durrotun nasihin*, dijelaskan bahwa ayat tersebut menjadi dasar kemantapan hati Utsman bin Maz'un. Dikisahkan pada awalnya utsman memeluk islam karena malu berbeda dengan Nabi dan belum di dalam hatinya. Maka dia pun mendatangi Nabi dan di tengah obrolannya dengan Nabi, Utsman melihat Nabi menghadapkan wajahnya ke arah langit, mengangkat kepalanya ke sebelah kanan, menurunkannya di sebelah kiri dan sesaat kemudian menghadap ke arah utsman dalam keadaan memerah wajahnya dan berkeringat tubuhnya.

Ustman pun bertanya, “*ada apa gerangan ya Rasulullah?*” Rasul menjawab “*baru saja Jibril turun ke sebelah kananku dan berkata sesuai surat an-Nahl ayat 90 di atas*”. Dengan turunnya ayat tersebut keimanan Ustman menjadi kokoh untuk memeluk agama Islam.

Turunnya ayat ini menegaskan menjadi seorang harus muslim harus mempunyai sifat adil dan berakhlak terpuji. Mengingat pentingnya menegakkan keadilan itu dalam ajaran Islam, maka orang yang diangkat menjadi hakim maupun pemimpin haruslah yang betul-betul memenuhi syarat keadilan dan keluhuran akhlak. Keadilan yang tercermin dalam masyarakat akan mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera.

2. Sabar

a. Pengertian

Sabar adalah sikap hati yang muncul pertama kali ketika mendapatkan ujian maupun musibah. Bila menghadapi musibah dan respon pertama yang muncul adalah kalimat istirja (*inna lillahi wa inna ilaihi roji'un*) ataupun sejenisnya, maka itu adalah salah satu ukuran kesabaran.

Orang yang sabar (tabah) dalam berbagai keadaan akan tetap tenang, selalu ingat



Allah dan berserah diri kepada-Nya. Orang yang sabar akan tahan terhadap derita yang dihadapinya, tidak lekas putus asa dalam menunaikan kewajiban serta meraih cita-cita.

Sabar adalah suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Rasulullah SAW bersabda : Artinya :*“Sabar adalah cahaya (kemenangan yang gilang gemilang)”* (HR. Muslim).

b. Dalil al-Qur'an tentang sabar

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”*. (QS. Az-Zumar : 10).

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *“Dan diantara mereka itu kami jadikan pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami, ketika mereka sabar, dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami”*. (QS. As-Sajdah : 24).

c. Pembagian Sabar

1) Sabar dalam Menunaikan Ibadah

Dalam menunaikan ibadah, syetan selalu menggoda manusia agar perintah ibadah ditinggalkan atau dilalaikan. Tetapi orang yang sabar dapat menangkis dan mengatasinya, dengan tetap ikhlas mengerjakan perintah Allah.

2) Sabar Dalam Meninggalkan (Menjauhi) Maksiat

Menahan diri untuk tidak menuruti hawa nafsu dan segala perbuatan yang dapat menjerumuskan diri ke dalam jurang kehinaan adalah bentuk lain dari kesabaran. Kesabaran inilah yang pahalanya paling tinggi di sisi Allah Swt.

3) Sabar Dalam Menghadapi Musibah

Kesabaran dalam menghadapi musibah biasanya diikuti oleh kalimat istirja'. Seorang muslim perlu mengatur sikap hatinya ketika mendapatkan musibah yang merupakan ketentuan Allah Swt. sikap yang sabar dan ikhlas akan membuat Allah senang dan menggantinya dengan kebaikan. Sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah dengan do'anya *“Allahumma'jurni fi musibati wakhluḥni khoiran minha”* *“Ya Allah berikanlah pahala atasku dalam musibah ini dan gantilah dengan sesuatu yang lebih baik daripadanya”*



3. Jujur

a. Pengertian Jujur

Jujur bermakna keselarasan antara ucapan dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu ucapan sesuai dengan kenyataan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta.

Kejujuran ada pada ucapan dan pada perbuatan. Seorang yang berbuat *riya'* tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur, karena ia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ia sembunyikan (di dalam hatinya).

Demikian juga seorang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur, karena menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya.

Hal yang sama berlaku juga pada pelaku *bid'ah*; secara lahiriah nampak sebagai seorang pengikut Nabi Saw, tetapi hakikatnya dia menentang baginda. Kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman.

b. Dalil al-Qur'an tentang kejujuran

Allah berfirman, termaktub pada QS. Al-Maidah 5/119;

﴿يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمْ قَالَوْا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ﴾

Artinya : Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar".(QS. al-Maidah: 119).

Dalil lain tentang jujur, termaktub QS. Az-Zumar: 33;

﴿وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

Artinya : Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. az-Zumar: 33)

c. Pembagian jujur

Adapun macam-macam jujur adalah sebagai berikut ;

- 1) Jujur dalam niat, yaitu kembali kepada keikhlasan. Suatu amal yang tercampur dengan *riya'* dan kemunafikan atau dengan kepentingan dunia lainnya, akan merusak niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta, atau munafik.
- 2) Jujur dalam ucapan. Jujur dalam ucapan adalah jenis kejujuran yang paling



tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran.

3) Jujur dalam tekad dan pemenuhan janji.

d. Hikmah jujur

Adapun hikmah jujur adalah sebagai berikut ;

1. Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebajikan dan pahala Allah Swt.
2. Sifat jujur merupakan tanda sempurnanya keislaman. Dengan kejujuran seorang hamba akan mencapai derajat yang mulia dan selamat dari segala keburukan.
3. Kejujuran senantiasa mendatangkan keberkahan baik dalam keluarga maupun hartanya

4. UKHUWAH

a. Pengertian

Kata *ukhuwah* menurut berasal dari kata "*akhun*" yang artinya berserikat dengan yang lain. Kata *akhun* digunakan untuk menggambarkan persaudaraan orang-orang mukmin. Meskipun mereka berbeda-beda bangsa, suku bangsa, adat kebiasaan, warna kulit, kedudukan, tingkat sosial-ekonomi, tetapi mereka adalah satu ikatan persaudaraan, yaitu Islam. Ikatan akidah merupakan ikatan yang paling kokoh dan paling mahal harganya. *Al-Banna* mengatakan bahwa *ukhuwah* adalah saudara keimanan. *Ukhuwah* yang sebenarnya ialah jalinan persaudaraan yang didasari dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.

b. Dalil al-Qur'an tentang *ukhuwah*

Allah Swt menjelaskan tentang *ukhuwah* termaktub pada QS. Ali-Imran : 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali-Imran : 103).



Supaya persaudaraan yang dijalin dapat tegak dengan kokoh, maka diperlukan empat tiang penyangga utamanya yaitu:

1. *Ta'aruf* adalah; saling kenal mengenal yang tidak hanya bersifat fisik atau biodata ringkas belaka, tetapi lebih jauh lagi menyangkut latar belakang pendidikan, budaya, keagamaan, pemikiran, ide-ide, cita-cita serta problema kehidupan yang dihadapi.
2. *Tafahum* yaitu saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari.
3. *Ta'awun* yaitu saling tolong menolong, dimana yang kuat menolong yang lemah dan yang kaya menolong yang miskin. Dengan ta'awun, kerjasama akan tercipta dengan baik dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan kemampuan masing-masing.
4. *Takaful* yaitu saling memberikan jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman. Tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini, karena ada jaminan sesama saudara untuk memberikan pertolongan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan.

Dengan empat sendi persaudaraan tersebut umat Islam akan saling mencintai dan bahu-membahu serta tolong menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan kehidupan, bahkan seperti satu batang tubuh yang masing-masing bagian tubuh ikut merasakan penderitaan bagian tubuh lainnya.

5. TASAMUH

a. Pengertian Tasamuh

Secara bahasa, tasamuh artinya toleransi, tenggang rasa atau saling menghargai. Menurut istilah, tasamuh artinya suatu sikap yang senantiasa saling menghargai antar sesama manusia.

Sebagai makhluk sosial kita semua saling membutuhkan satu sama lain, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dengan demikian perlu ditumbuhkan sikap toleran dan tenggang rasa agar senantiasa tergerak untuk saling menutupi kekurangan masing-masing. Dengan toleransi akan terpancar sikap saling menghargai, berbaik sangka dan terhindar dari sikap saling menuduh antar teman.

b. Dalil naqli tentang tasamuh

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾



Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujurat 49 : 13)

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa sikap toleransi tidak memandang suku, bangsa dan ras. Karena mereka terpaut dalam satu keyakinan sebagai makhluk Allah di muka bumi. Di hadapan Allah semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama. Adapun yang membedakan mereka di hadapan Allah adalah ketaqwaan.

Toleransi terdiri dari dua macam yaitu : toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap selain muslim. Toleransi terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali akidah yang sama. Bahkan dalam hadits nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain.

Sedangkan toleransi terhadap selain muslim (*ukhuwah basyariah*) diperlukan dalam menjaga stabilitas di dalam masyarakat. Sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah di Madinah yang membingkai kerukunan masyarakatnya yang majemuk dengan piagam madinah. Hal itu pula yang dilakukan oleh founding fathers kita dalam merumuskan berdirinya republik ini, dengan empat pilar kebangsaan, yaitu pancasila, undang-undang dasar 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

6. ISTIQOMAH

a. Pengertian

Istiqomah adalah konsistensi pada ucapan, perbuatan maupun keteguhan hati untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi larangannya. Konsistensi ini diperlukan mengingat cepat berubahnya hati manusia, dari taat menuju maksiat ataupun dari maksiat kembali menjadi taat. Allah Swt. memberikan jaminan tentang istiqomah ini :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqomah) maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) “Janganlah kamu merasa takut dan



janganlah kamu merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Fushshilat 41: 30).

Ayat tersebut menyatakan, bahwa seorang muslim yang beristiqamah beribadah di jalan Allah, akan mendapat jaminan ketenangan hidup, hilangnya rasa takut, dan rasa sedih dari dalam hatinya. Dan Allah menjanjikannya dengan surga di akhirat nanti. Mereka yakin bahwa segala sesuatu di dunia ini hanya akan terjadi apabila ada izin Allah SWT.





ADAB DALAM ISLAM



Sejak awal agama Islam telah menanamkan kesadaran akan kewajiban pemeluknya untuk menjaga sopan santun (adab) dalam berbagai aspek kehidupan. Karena sopan santun (akhlak) menunjukkan karakteristik kualitas kepribadian seorang muslim. Bahkan Nabi Muhammad saw mengukur kesempurnaan iman seseorang dengan orang yang berbudi pekerti yang baik (Akhlak Karimah) Untuk memberikan gambaran lebih rinci berikut akan dibahas adab berpakaian, berhias, dalam perjalanan, bertamu dan menerima tamu.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.8. Menjelaskan adab berpakaian dan berhias menurut syariat Islam
- 3.9. Menjelaskan adab dalam perjalanan (*musafir*)
- 3.10. Menjelaskan adab bertamu dan menerima tamu

Indikator

Setelah proses pembelajaran diharap peserta didik dapat

1. Menjelaskan adab berpakaian dan berhias menurut syariat Islam
2. Menjelaskan adab dalam perjalanan (*musafir*)
3. Menjelaskan adab bertamu dan menerima tamu



Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan adab berpakaian dan berhias menurut syariat Islam
2. Menjelaskan adab dalam perjalanan (*musafir*)
3. Menjelaskan adab bertamu dan menerima tamu



Ayo Berungkanlah

Q.S.al-A'raf/ 7: 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S.al-A'raf/ 7: 31).



Peta Konsep





Mari Mengamati

Amatilah gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan !

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....



Ayo Mendalami Materi

1. Pengertian Adab Berpakaian

a. Pengertian

Menurut bahasa pakaian berasal dari kata “*libaasun-tsiyaabun*”. Sedangkan arti lain pakaian adalah sebagai “barang apa yang biasa dipakai oleh seorang baik berupa baju, jaket, celana, sarung, selendang, kerudung, jubah, surban dan lain sebagainya”.

Sedangkan menurut istilah, pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modenya berupa baju, celana, sarung, jubah ataupun yang lain, yang disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya untuk suatu tujuan yang bersifat khusus ataupun umum. Tujuan bersifat khusus artinya pakaian yang dikenakan lebih berorientasi pada nilai keindahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pemakaian.



Tujuan bersifat umum lebih berorientasi pada keperluan untuk menutup ataupun melindungi bagian tubuh yang perlu ditutup atau dilindungi, baik menurut kepatutan adat ataupun agama. Menurut kepatutan adat berarti sesuai mode ataupun batasan ukuran untuk mengenakan pakaian yang berlaku dalam suatu wilayah hukum adat yang berlaku. Sedangkan menurut ketentuan agama lebih mengarah pada keperluan menutup aurat sesuai ketentuan hukum syari'at dengan tujuan untuk beribadah dan mencari ridho Allah.

b. bentuk Akhlak Berpakaian

Dalam pandangan Islam pakaian dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu; *pertama*, pakaian untuk menutupi aurat tubuh sebagai realisasi dari perintah Allah bagi wanita seluruh tubuhnya kecuali tangan dan wajah, dan bagi pria menutup badan sampai di bawah lutut dan di atas pusar. Standar berpakaian seperti ini dalam perkembangannya telah melahirkan kebudayaan berpakaian bersahaja, sopan dan santun serta menghindarkan manusia dari gangguan dan eksploitasi aurat. *Kedua*, pakaian merupakan perhiasan yang menyatakan identitas diri sebagai konsekuensi perkembangan peradaban manusia.

Berpakaian dalam pengertian untuk menutup aurat, dalam Syari'at Islam mempunyai ketentuan yang jelas, baik ukuran, aurat yang harus ditutup atau pun jenis pakaian yang digunakan untuk menutupnya. Berpakaian yang menutup aurat juga menjadi bagian integral dalam menjalankan ibadah, terutama ibadah shalat atau pun haji dan umrah. Karena itu setiap orang beriman baik pria atau pun wanita memiliki kewajiban untuk berpakaian yang menutup aurat.

Sedangkan pakaian yang berfungsi sebagai perhiasan yang menyatakan identitas diri, sesuai dengan adaptasi dan tradisi dalam berpakaian, merupakan kebutuhan manusia untuk menjaga dan mengaktualisasikan dirinya menurut tuntutan perkembangan zaman. Nilai keindahan dan kekhasan berpakaian menjadi tuntutan yang terus dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam kaitannya dengan pakaian sebagai perhiasan, maka setiap manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan mengembangkan berbagai mode pakaian menurut fungsi dan momentumnya namun dalam agama harus tetap pada nilai-nilai dan koridor yang telah digariskan dalam Islam..

Pakaian yang berfungsi menutup aurat pada wanita dikenal dengan istilah jilbab, dalam bahasa sehari-hari jilbab menyangkut segala macam jenis selendang atau kerudung yang menutupi kepala (kecuali muka), leher, punggung dan dada wanita.



Dengan pengertian seperti itu selendang yang masih memperlihatkan sebagian rambut atau leher tidaklah dinamai jilbab.

Jilbab di samping dipahami dalam arti di atas juga digunakan secara umum untuk segala jenis pakaian yang dalam (*gamis, long dress, kebaya*) dan pakaian wanita bagian luar yang menutupi semua tubuhnya seperti halnya mantel, jas panjang. Dengan pengertian seperti itu jilbab bisa diartikan dengan busana muslimah dalam hal ini secara khusus berarti selendang atau kerudung yang berfungsi menutupi aurat.

Karena itu hanya muka dan telapak tangan yang boleh diperlihatkan kepada umum. Selain itu haram diperlihatkan kecuali kepada beberapa orang yang masuk kategori mahram atau maharim dan tentu saja kepada suaminya. Antara suami isteri tidak ada batasan aurat sama sekali secara fiqih. Tetapi dengan maharim yang boleh terlihat hanyalah aurat kecil (leher ke atas, tangan dan lutut ke bawah). Busana muslimah haruslah memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) Tidak transparan dan ketat:
- 2) Tidak menyerupai pakaian laki-laki:
- 3) Tidak menyerupai busana khusus non-muslim
- 4) Pantas dan sederhana

c. Nilai Positif Akhlak Berpakaian

Setiap muslim diwajibkan untuk memakai pakaian, yang tidak hanya berfungsi sebagai menutup aurat dan hiasan, akan tetapi harus dapat menjaga kesehatan lapisan terluar dari tubuh kita. Kulit berfungsi sebagai pelindung dari kerusakan-kerusakan fisik karena gesekan, penyinaran, kuman-kuman, panas zat kimia dan lain-lain. Di daerah tropis dimana pancaran sinar ultra violet begitu kuat, maka pakaian ini menjadi sangat penting. Pancaran radiasi sinar ultra violet akan dapat menimbulkan terbakarnya kulit, penyakit kanker kulit dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan penggunaan bahan, hendaknya pakaian terbuat dari bahan yang dapat menyerap keringat seperti katun, karena memudahkan terjadinya penguapan keringat, dan untuk menjaga suhu kestabilan tubuh agar tetap normal. Pakaian harus bersih dan secara rutin dicuci setelah dipakai supaya terbebas dari kuman, bakteri ataupun semua unsur yang merugikan bagi kesehatan tubuh manusia.

Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar berpakaian yang baik, indah dan bagus, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pengertian bahwa



pakaian tersebut dapat memenuhi hajat tujuan berpakaian, yaitu menutupi aurat dan keindahan. Sehingga bila hendak menjalankan shalat pakaian tersebut langsung dapat memenuhi syarat digunakan untuk menjalankan shalat dan seyogyanya pakaian yang kita pakai itu adalah pakaian yang baik dan bersih (bukan berarti mewah). Hal ini sesuai firman Allah dalam Surat al-A'raf/7:31.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “ Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid makan, minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (Q.S.al-A'raf/ 7: 31).

Ketentuan dan kriteria busana muslimah menurut Al-Qur'an dan Sunnah memang lebih ketat dibanding ketentuan berbusana untuk kaum pria. Hal-hal yang tidak diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah diserahkan kepada pilihan masing-masing, misalnya masalah warna dan mode. Keduanya menyangkut selera dan budaya, pilihan warna dan mode akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan peradaban umat manusia. Karena itu apapun model busananya, maka haruslah dapat mengantarkan menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

2. ADAB BERHIAS

a. Pengertian Adab Berhias

Berhias adalah kebutuhan dasar untuk memperindah penampilan diri, baik di dalam rumah ataupun di luar rumah. Berhias adalah bentuk ekspresi personal, yang menegaskan jati diri dan menjadi kebanggaan seseorang.

Menurut bahasa, berhias berasal dari kata “Zayyana – yuzayyinu yang artinya hias atau berhias, atau berhias diartikan; “usaha memperelok diri dengan pakaian ataupun keindahan sejenis, berdandan dengan dandanan yang indah dan menarik”.

Secara istilah berhias dapat dimaknai sebagai upaya setiap orang untuk memperindah diri dengan berbagai busana, asesoris ataupun yang lain dan dapat memperindah diri bagi pemakainya, sehingga memunculkan kesan indah bagi yang menyaksikan serta menambah rasa percaya diri penampilan untuk suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan ilustrasi di atas, maka dapat dipahami bahwa pada hakekatnya berhias itu dapat dikategorikan akhlak terpuji, sebagai perbuatan yang dibolehkan



bahkan dianjurkan, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. (QS. Al-A'raf : 31)

Dalam sebuah Hadits Nabi saw bersabda :

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (رواه مسلم)

Artinya : Sesungguhnya Allah itu Indah dan menyukai keindahan (HR. Muslim)

Adapun tujuan berhias untuk memperindah diri sehingga lebih memantapkan pelakunya menjadi insan yang lebih baik (*muttaqin*).

b. Bentuk Akhlak Berhias

Berhias merupakan perbuatan yang diperintahkan ajaran Islam. Mengenakan pakaian merupakan salah satu bentuk berhias yang diperintahkan. Pakaian dalam Islam memiliki fungsi hiasan yaitu, memenuhi kebutuhan manusia yang tidak sekadar membutuhkan pakaian penutup aurat, tetapi juga busana yang memperelok pemakainya.

Pada masyarakat yang sudah maju peradabanya, mode pakaian ataupun berdandan memperoleh perhatian lebih besar. Jilbab, dalam konteks ini, menjalankan fungsinya sebagai hiasan bagi para muslimah. Mode jilbab dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Jilbab bukan hanya sebagai penutup aurat, namun juga memberikan keelokan dan keindahan bagi pemakainya untuk mempercantik dirinya.

Berhias dalam ajaran Islam tidak sebatas pada penggunaan pakaian, tetapi mencakup keseluruhan piranti (alat) aksesoris yang lazim digunakan untuk mempercantik diri, mulai dari kalung, gelang, arloji, anting-anting, brooch dan lainnya. Di samping itu dalam kehidupan modern, berhias juga mencakup penggunaan bahan ataupun alat tertentu untuk melengkapi dandanan dan penampilan mulai dari bedak, make up, semir rambut, parfum, wewangian dan sejenisnya.

Agama Islam telah memberikan pedoman yang tegas agar setiap muslim mengindahkan kaidah berhias yang meliputi;

1. Niat yang lurus, yaitu berhias hanya untuk beribadah, artinya segala bentuk kegiatan berhias diorientasikan sebagai bentuk nyata bersyukur atas nikmat dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah
2. Dalam berhias tidak dibenarkan menggunakan bahan-bahan yang dilarang agama.



3. Dilarang berhias dengan menggunakan simbol-simbol non muslim (salib dll.),
4. Tidak berlebih-lebihan .
5. Dilarang berhias seperti cara berhiasnya orang-orang jahiliyah .
6. Berhias menurut kelaziman dan kepatutan dengan memperhatikan jenis kelamin,
7. Dilarang berhias untuk keperluan berfoya-foya atau pun *riya'* , .

Agama Islam memberi batasan dalam etika berhias, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu[1215] dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu[1216] dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q.S. al-Ahzāb/33:33)

Larangan Allah dalam ayat tersebut di atas, secara khusus ditujukan kepada wanita- wanita muslimah, agar mereka tidak berpenampilan (*tabarruj*) seperti orang-orang jahiliyyah zaman Nabi dahulu.

b. Nilai Positif Akhlak Berhias

Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur manusia dalam segala aspeknya. Ajaran Islam bukannya hanya mengatur hubungan vertikal manusia (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan horizontal dengan sesamanya (*hablum minannas*). Karena itulah antara lain Islam dikatakan sebagai yang sempurna, Islam mengajarkan kepada manusia mulai dari bagaimana cara makan, minum, tidur, sampai bagaimana cara mengabdikan kepada sang Khaliq.

Dalam masalah berhias, Islam menggariskan aturan-aturan yang harus ditaati yakni dalam apa yang disebut etika berhias (berdandan). Seorang muslim atau muslimah dituntut untuk berhias sesuai dengan apa yang digariskan dalam aturan. Tidak boleh misalnya, seorang muslim atau muslimah dalam berhias hanya mementingkan mode atau adat yang berlaku di suatu masyarakat, sementara



batasan-batasan yang sudah ditentukan agama ditinggalkan.

Seorang muslim ataupun muslimah yang berhias (berdandan) sesuai ketentuan Islam, maka sesungguhnya telah menegaskan jati dirinya sebagai mukmin ataupun muslim. Mereka telah menampilkan diri sebagai sosok pribadi yang bersahaja dan berwibawa sebagai cermin diri yang konsisten dalam berhias secara syar'i. Di samping itu seorang yang berhias secara Islami akan merasa nyaman dan percaya diri dengan dandanannya yang telah mendapatkan jaminan halal secara hukum. Sehingga apa yang sudah dilakukan akan menjadi motivasi untuk menghasilkan karya yang bermanfaat bagi sesamanya.

Berhias secara Islami akan memberikan pengaruh positif dalam berbagai aspek kehidupan, karena berhias yang dilakukan diniatkan sebagai ibadah, maka segala aktifitas berhias yang dilakukan seorang muslim, akan menjadi jalan untuk mendapatkan barakah dan pahala dari sang Khaliq.

Adapun bentuk perangkat setan dalam hal berhias, dapat kita telusuri melalui kisah manusia pertama sebelum diturunkan di bumi. Ketika Adam dan Hawa masih tinggal di surga, setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya. Setan membujuk mereka untuk menampakkan auratnya dengan cara merayu mereka untuk memakan buah khuldi.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكِينَ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".(Q.S. al-A'raf/7: 20)

Dari peristiwa Adam dan Hawa tersebut, kita dapat mengambil dua pelajaran, *pertama*, ide membuka aurat adalah idenya setan yang selalu hadir dalam lintasan pikiran manusia. *Kedua*, Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga karena terjebak pada perangkat setan.



3. ADAB PERJALANAN

a. Pengertian Akhlak Perjalanan

Menurut bahasa Perjalanan berasal dari kata “*rihlah atau -safar*”, yang artinya perjalanan *atau* perjalanan diartikan; “perihal (cara, gerakan, dsb) berjalan atau bepergian dari suatu tempat menuju tempat yang lain untuk suatu tujuan”. Sedangkan menurut istilah, perjalanan adalah suatu aktifitas seseorang untuk keluar ataupun meninggalkan rumah dengan berjalan kaki ataupun menggunakan berbagai sarana transportasi yang mengantarkan sampai pada tempat tujuan dengan maksud ataupun tujuan tertentu.

Perjalanan secara berkesinambungan menunjukkan adanya mobilitas yang tinggi dan menjadi ciri masyarakat modern. Apabila pada suatu kampung sebagian besar masyarakatnya melakukan perjalanan pulang dan pergi pada setiap harinya, maka hal tersebut menunjukkan adanya mobilisasi masyarakat dan menjadi pertanda kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Pada masyarakat modern, perjalanan (*safar*) menjadi bagian mobilisasi kehidupan, artinya semakin maju kehidupan seorang, maka akan semakin sering seorang melakukan perjalanan untuk berbagai tujuan. Pada masa Rasulullah, perjalanan untuk berbagai keperluan (terutama berdagang) telah menjadi tradisi masyarakat Arab.

Dalam al-Qur’an surah al-Quraisy yang disebut di atas, Allah mengabadikan tradisi masyarakat Arab yang suka melakukan perjalanan pada musim tertentu untuk berbagai keperluan. Karena itu, tidak heran jika Islam sebagai satu-satunya agama yang mengatur kegiatan manusia dalam melakukan perjalanan, mulai dari masa persiapan perjalanan, ketika masih berada di rumah, selanjutnya pada saat dalam perjalanan dan ketika sudah kembali pulang dari suatu perjalanan.

b. Bentuk Akhlak Perjalanan

Islam mengajarkan, agar setiap perjalanan yang dilakukan bertujuan untuk mencari ridla Allah. Di antara jenis perjalanan (*safar*) yang dianjurkan dalam Islam yaitu pergi haji, umrah, silaturahmi, menuntut ilmu, berdakwah, berperang di jalan Allah, mencari karunia Allah dan lain-lain. Perjalanan (*safar*) juga berfungsi untuk menyehatkan dan mengembalikan kondisi jasmani dan rohani dari kelelahan dan kepenatan dalam menjalani suatu aktifitas.

Ibadah haji adalah bentuk safar wajib bagi muslim yang mampu. Hal ini pula yang mendorong umat Islam dari seluruh dunia datang berkunjung ke Baitullah (Rumah



Allah) di kota Mekkah. Karena itu sejak abad pertama hijriah umat Islam sudah mengenal dan mengarungi lautan. Dalam perjalanan hajinya itu sering kali mereka singgah di beberapa pelabuhan, sehingga membuka peluang bagi rombongan haji itu untuk berniaga dan sekaligus berdakwah. Sebagai pedoman Islam mengajarkan adab dalam melakukan perjalanan yaitu:

- 1) Sholat dua rakaat safar dan berdoa "*Subhanalladzi sakhoro lana hadza wa ma kunna lahu muqrinin wa inna ila robbina lamunqolibun*";
- 2) Mengembalikan hak dan amanat kepada pemiliknya atau meminta izin mereka;
- 3) Memilih teman yang baik dalam perjalanan;
- 4) Wanita menyertakan teman atau muhrimnya;
- 5) Mempersiapkan bekal untuk perjalanan dan mempersiapkan bekal kepada keluarga yang ditinggalkan;
- 6) Memperbanyak doa sebab doa orang yang bepergian sangat mustajab;
- 7) Mengangkat pemimpin atau ketua rombongan;
- 8) Mohon pamitan pada keluarga dan handai taulan serta mohon doa;.

b. Nilai Positif Adab Perjalanan

Setiap orang merasakan bahwa perjalanan (safar) baik menggunakan transportasi darat, laut maupun udara, merupakan beban berat. Namun kegiatan safar untuk berbagai keperluan tetap diminati setiap orang. Setiap perjalanan memiliki resiko yang tinggi, namun setiap orang tetap mempunyai keyakinan dan semangat yang tinggi. Melakukan perjalanan untuk berbagai tujuan dan keperluan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman.

Safar adalah suatu kelaziman dan keharusan bagi setiap orang, untuk mengembangkan dan mendapatkan pengalaman, wawasan ataupun pola kehidupan baru bahkan dapat meningkatkan kualitas diri serta tingkat kesejahteraan dalam kehidupan yang bisa didapat dalam safar tersebut. Imam Ghazali berpendapat:

"Bersafarlah, sesungguhnya dalam safar memiliki beragam keuntungan".

Keuntungan melakukan perjalanan diantaranya yaitu:

1. Safar dapat menghibur diri dari kesedihan,
2. Safar menjadi sarana bagi seorang untuk mencari hasil usaha (mata pencaharian).
3. Safar dapat mengantarkan seorang untuk memperoleh tambahan pengalaman dan ilmu pengetahuan.



4. Dengan Safar, maka seorang akan lebih banyak mengenal adab kesopanan yang berkembang pada suatu komunitas masyarakat.
5. Perjalanan akan dapat menambah wawasan dan bahkan kawan yang baik dan mulia.

c. Membiasakan Akhlak Perjalanan.

Sebaiknya setiap orang memikirkan terlebih dahulu secara matang terhadap semua perjalanan yang akan dilakukan. Apakah niat dalam melakukan perjalanan sudah benar yaitu untuk beribadah atau suatu hal yang bermanfaat, jika niat melakukan perjalanan untuk suatu hal yang tidak jelas, maka sebaiknya ditanggihkan bahkan bila dalam melakukan safar tersebut akan banyak membuat madharat bahkan cenderung pada kemaksiatan maka safar harus dibatalkan.

Segala keperluan ataupun bekal selama perjalanan harus disiapkan secara lengkap dan matang. Jangan biasakan membawa persiapan ala kadarnya dalam perjalanan, karena hal itu akan menyulitkan diri sendiri. Semua kemungkinan dan resiko yang terjadi selama dalam perjalanan harus diantisipasi dan diwaspadai, dengan cara ini perjalanan akan tetap menyenangkan, namun sebaliknya jika resiko perjalanan diabaikan dan bersikap mengecilkan, maka bisa saja perjalanan menjadi tidak nyaman dan membosankan karena dihadapkan suatu masalah yang tidak diperhitungkan bahkan akan menghadapi kendala yang menghambat perjalanan.

Usahkan dalam melakukan safar atau rihlah dengan perhitungan jadwal yang matang, akurat, rinci dan jelas agendanya. Perjalanan yang disertai dengan agenda yang jelas, maka semua aktifitas yang dilakukan selama perjalanan akan dapat terlaksana dengan baik dan nyaman. Sebaliknya jika suatu perjalanan tanpa adanya agenda yang jelas, maka akan cenderung menyia-nyiakan waktu, biaya ataupun energi, dan bahkan akan membuka celah bagi syaiton untuk menyesatkan dan akhirnya tujuan dari safar tak tercapai.

Jika sudah selesai melakukan perjalanan, bersyukur dan renungkanlah segala hal yang ditemukan dan dialami selama dalam perjalanan. Jadikan semua pengalaman sebagai media untuk meningkatkan kesadaran diri dan pelajaran agar lebih baik dan bermanfaat dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Jadilah orang yang pandai untuk bersyukur dengan meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal sholih. Berbekal ketiga hal tersebut, setiap manusia akan selamat dalam mengarungi perjalanan baik pada saat di dunia maupun dan alam akhirat kelak.



4. ADAB BERTAMU

a. Pengertian Akhlak Bertamu

Bertamu merupakan tradisi masyarakat yang selalu dilestarikan. Dengan bertamu seorang bisa menjalin persaudaraan bahkan dapat menjalin kerjasama untuk meringankan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Bertamu dalam Bahasa Arab disebut dengan kata (لَأَى لِلزِّيَارَةِ) “*Ataa liziyaroti, atau (اِسْتَصَافَ - يَسْتَضِيفُ) Istadloofa-Yastadliifu*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bertamu diartikan; “datang berkunjung ke rumah seorang teman ataupun kerabat untuk suatu tujuan ataupun maksud (melawat dan sebagainya)”.

Secara istilah bertamu merupakan kegiatan mengunjungi rumah sahabat, kerabat ataupun orang lain, dengan tujuan untuk menjalin persaudaraan ataupun untuk suatu keperluan lain, dalam rangka menciptakan kebersamaan dan kemaslahatan bersama.

Berdasarkan pengertian dimaksud, maka bertamu dilakukan kepada orang yang sudah dikenal, baik sahabat ataupun kerabat. Tujuan bertamu sudah barang tentu untuk menjalin persaudaraan ataupun persahabatan. Sedangkan bertamu kepada orang lain yang belum dikenal, memiliki tujuan untuk saling memperkenalkan diri ataupun maksud lain, yang belum tentu dipahami oleh kedua belah pihak. Jika dilihat dari intensitas bertamu, maka yang sering dilakukan adalah bertamu terhadap orang yang sudah dikenal.

b. Bentuk Adab Bertamu

Sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah orang yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (Q.S. an-Nūr/24: 27)

Berdasarkan isyarat al-Qur’an di atas, maka yang pertama dilakukan adalah meminta izin, baru kemudian mengucapkan salam. Sedangkan menurut mayoritas



ahli fiqh berpendapat sebaliknya. Mereka berargumentasi berdasarkan beberapa hadits Rasulullah Saw. yang sekalipun dengan redaksi yang berbeda-beda tapi semuanya menyatakan bahwa; mengucapkan salam dilakukan terlebih dahulu sebelum meminta izin (*as-salam qabl al-kalam*) kepada tuan rumah. Meminta izin bisa dengan kata-kata, dan bisa pula dengan ketukan pintu atau tekan tombol bel atau cara-cara lain yang dikenal baik oleh masyarakat setempat. Bahkan salam itu sendiri bisa juga dianggap sekaligus sebagai permohonan izin.

Menurut Rasulullah saw., meminta izin maksimal boleh dilakukan tiga kali. Apabila tidak ada jawaban seyogyanya yang akan bertamu kembali pulang. Jangan sekali-kali masuk rumah orang lain tanpa izin, karena di samping tidak menyenangkan bahkan mengganggu tuan rumah, juga dapat berakibat negatif kepada tamu itu sendiri. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَإِنْ أُذِنَ لَهُ وَإِلَّا فَلْيَرْجِعْ (رواه أبو داود)

Artinya: "Dari Abu Musa : Rasulullah saw bersabda : jika seseorang diantara kamu telah meminta izin tiga kali, lalu tidak diizinkan, maka hendaklah dia kembali." (H.R. Abu Dawud))

Disamping meminta izin dan mengucapkan salam, hal lain yang perlu diperhatikan oleh setiap orang yang bertamu sebagai berikut:

1. Jangan bertamu sembarang waktu,
2. Kalau diterima bertamu, jangan terlalu lama sehingga merepotkan tuan rumah. Setelah urusan selesai segeralah pulang.
3. Jangan melakukan kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu
4. Kalau disuguhi minuman atau makanan hormatilah jamuan itu. Bahkan Rasulullah saw. menganjurkan kepada orang yang puasa sunah sebaiknya berbuka puasanya untuk menghormati jamuan;
5. Hendaklah pamit pada waktu mau pulang.

c. Nilai Positif Akhlak Bertamu

Agama Islam telah mengajarkan bagaimana sikap seorang muslim yang sedang bertamu ke rumah sahabat, kerabat ataupun orang lain. Apabila prinsip-prinsip bertamu ditegakkan secara baik, maka akan melahirkan manfaat yang besar bagi orang yang bertamu ataupun orang yang kedatangan tamu. Di antara manfaat



tersebut yaitu;

Pertama, bertamu secara baik dapat menumbuhkan sikap toleran terhadap orang lain dan menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan lain-lain. Islam tidak mengenal tindakan kekerasan. Bukan saja dalam usaha menyakinkan orang lain terhadap tujuan dan maksud baik kedatangan, tapi juga dalam tindak laku dan pergaulan dengan sesama manusia harus dihindarkan cara-cara paksaan dan kekerasan.

Kedua, Islam memandang setiap orang mempunyai persamaan dan kesesuaian dalam berbagai aspek dan kepentingan. Karena itu dengan bertamu ataupun bertandang, seorang akan mempertemukan persamaaan ataupun kesesuaian, sehingga akan terjalin persahabatan dan kerjasama dalam menjalani kehidupan.

Ketiga, bertamu sebagai pendekatan (*approach*) terhadap semua orang yang berada dalam wilayah konflik tertentu. Karena dengan bertamu orang akan semakin terbuka dan bertegur sapa untuk mencari titik temu terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Dengan bertamu seorang akan melakukan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan terhadap sesamanya.

Keempat, bertamu sebagai media berdakwah, meningkatkan kualitas diri setiap muslim. Orang yang bertamu dalam menyampaikan kabar dan kebenaran yang diyakini secara terbuka, demikian pula tuan rumah dapat memahami kabar dan berita kebenaran yang disampaikan seorang tamu. Karena itu bertamu dianggap sebagai sarana yang efektif untuk berdakwah dan menciptakan kehidupan masyarakat yang bermartabat.

d. Membiasakan Akhlak Bertamu

Sesungguhnya bertamu sebagai kegiatan yang cukup baik. Dengan bertamu seorang dapat menemukan berbagai manfaat, baik berupa wawasan, pengalaman berharga ataupun dapat menikmati segala bentuk penyambutan tuan rumah. Bertamu sebagai kebiasaan yang harus dilestarikan untuk menciptakan persaudaraan dan kerukunan hidup umat manusia.

Menurut ungkapan Al-Qur'an, sebaiknya orang yang bertamu tidak memaksa masuk pada saat tidak ada orang di rumah, atau ditolak oleh tuan rumah, karena hal ini lebih baik bagi orang yang akan bertamu. Apabila orang yang bertamu tidak memaksakan kehendaknya, maka lebih menjaga nama baiknya dan kehormatan dirinya. Kalau dia mendesak terus untuk bertamu, dia akan dinilai kurang memiliki akhlaq, terlebih lagi jika masuk padahal tidak ada orang di rumah, bisa jadi tamu dituduh bermaksud mencuri.



Allah berfirman:

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا
هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, “Kembalilah!” maka (hendaklah) kamu kembali, itu lebih suci bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. an-Nūr/24: 28)

Al-Qur’an memberikan isyarat yang tegas, betapa pentingnya setiap orang yang bertamu dapat menjaga diri agar tetap menghormati tuan rumah. Setiap tamu harus berusaha menahan segala keinginan dan kehendak baiknya sekalipun, jika tuan rumah tidak berkenan menerimanya.

Ketika tuan rumah telah siap untuk menerima kedatangan tamu, maka seorang tamu harus tetap konsisten menjaga sikap yang baik, bahkan harus selalu mengikuti kehendak tuan rumahnya. Bukan sebaliknya seorang yang bertamu malah mengatur tuan rumah dengan berbagai keinginan yang menyusahkan. Demikian pula apabila kegiatan bertamu telah usai, maka seorang yang bertamu harus meninggalkan kesan yang baik dan menyenangkan bagi tuan rumah. Karena itu haram hukumnya orang yang bertamu meninggalkan kekecewaan ataupun kesusahan bagi tuan rumah.

5. ADAB MENERIMA TAMU

a. Pengertian Akhlak Menerima Tamu

Menurut bahasa menerima tamu (ketamuan) diartikan; “*kedatangan orang yang bertamu, melawat atau berkunjung*”. Menurut istilah menerima tamu dimaknai menyambut tamu dengan berbagai cara penyambutan yang lazim (wajar) dilakukan menurut adat ataupun agama dengan maksud untuk menyenangkan atau memuliakan tamu, atas dasar keyakinan untuk mendapatkan rahmat dan rida dari Allah. Setiap muslim wajib hukumnya untuk memuliakan tamunya, tanpa memandang siapapun orangnya yang bertamu dan apapun tujuannya dalam bertamu.



b. Bentuk Akhlak Menerima Tamu

Islam sebagai agama yang sangat serius dalam memberikan perhatian orang yang sedang bertamu. Sesungguhnya orang yang bertamu telah dijamin hak-haknya dalam Islam. Karena itu menghormati tamu merupakan perintah yang mendatangkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Setiap muslim wajib untuk menerima dan memuliakan tamu, tanpa membedakan status sosial ataupun maksud dan tujuan bertamu. Memuliakan tamu merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Bahkan Rasulullah saw. mengaitkan sifat memuliakan tamu itu dengan keimanan terhadap Allah dan Hari Akhir. Rasulullah saw., bersabda:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Syuraikh al-Khuzai, bahwasanya Nabi saw bersabda : Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berbuat baik dengan tetangganya, Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (H.R. Muslim : 69)

Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilakannya duduk di tempat yang baik. Kalau perlu disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapian dan keasriannya.

Kalau tamu datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, tuan rumah wajib menerima dan menjamunya maksimal tiga hari tiga malam. Lebih dari tiga hari terserah kepada tuan rumah untuk tetap menjamunya atau tidak. Menurut Rasulullah saw., menjamu tamu lebih dari tiga hari nilainya sedekah, bukan lagi kewajiban.

Menurut Imam Malik, yang dimaksud dengan jaizah sehari semalam adalah; memuliakan dan menjamu tamu pada hari pertama dengan hidangan istimewa dari hidangan yang biasa dimakan tuan rumah sehari-hari. Sedangkan hari kedua dan ketiga dijamu dengan hidangan biasa sehari-hari.

Sedangkan menurut Ibn al-Atsir, yang dimaksud dengan jaizah sehari semalam adalah: memberi bekal kepada tamu untuk perjalanan sehari semalam. Dalam konteks perjalanan di padang pasir, diperlukan bekal minimal untuk sehari semalam



sampai bertemu dengan tempat persinggahan berikutnya.

Kedua pemahaman di atas dapat dikompromikan dengan melakukan keduanya, apabila memang tamunya membutuhkan bekal untuk melanjutkan perjalanan. Tapi bagaimanapun bentuknya, substansinya tetap sama yaitu anjuran untuk memuliakan tamu sedemikian rupa sehingga si tamu merasa dihormati dan tuan rumah merasa menghormati, sehingga keduanya mendapatkan kemuliaan.

c. Nilai Positif Akhlak Menerima Tamu

Setiap orang Islam telah diikat oleh suatu tata aturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang lain, sekalipun berbeda agama ataupun suku. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh dilanggar undang-undang perjanjian yang mengikat diantara sesama manusia.

Seorang muslim tidak dibenarkan menolak kedatangan sesama muslim untuk bertamu. Seorang muslim harus menerima kedatangan saudaranya dengan penyambutan yang penuh suka cita. Apabila saudara yang bertamu menyampaikan kabar berita ataupun mengadukan suatu masalah, maka pengaduan itu wajib direspon dengan penuh antusias.

Terhadap orang yang bertamu, setiap muslim dilarang menghardik, menganiaya, mengusik, mengganggu dan menghina orang yang datang ke rumah. Tuan rumah dilarang menahan dan merampas hak-milik tamu yang bertandang ke rumah. Orang Islam diwajibkan memberikan penyambutan tamu dengan sebaik-baik penyambutan dan memberikan pertolongan dengan apa yang diperlukan orang yang bertamu.

Menerima tamu sebagai perwujudan keimanan, artinya semakin kuat iman seseorang, maka semakin ramah dan santun dalam menyambut tamunya. Karena orang yang beriman menyakini bahwa menyambut tamu bagian dari perintah Allah. Segala pengorbanan yang diberikan untuk menyambut tamu akan diganti oleh Allah dengan sesuatu yang lebih bernilai baik di dunia akhirat.

Menerima tamu dapat meningkatkan kesabaran, seringkali kesibukan menjadikan diri melupakan tanggung jawab terhadap sesamanya. Setiap saat kita sering dihadapkan pada satu kenyataan, ada urusan yang harus diselesaikan dengan segera, namun sisi lain ada seorang tamu yang datang. Saat inilah kita dilatih kesabaran untuk mengambil keputusan yang terbaik. Dengan sabar orang harus menghadapinya, urusannya selesai dan tamunypun tetap dimuliakan. Sesungguhnya orang yang sedang bertamu, diundang ataupun tidak, keberadaannya menjadi amanah bagi tuan rumah untuk memuliakan.



Menerima tamu dapat mengembangkan kepribadian, setiap orang memiliki kepentingan untuk menegaskan kepribadiannya. Bagi orang beriman, kehadiran tamu sebagai sarana untuk melakukan kewaspadaan diri. Setiap orang beriman senantiasa berusaha memberikan penyambutan yang terbaik terhadap tamunya. Sikap untuk memuliakan tamu dengan penyambutan yang menyenangkan tamu, akan dapat membina diri dan menunjukkan kepribadian utama bagi orang beriman.

Memuliakan tamu juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan kemaslahatan dari Allah ataupun makhluk-Nya, karena sesungguhnya orang yang berbuat baik akan mendapatkan kemaslahatan dunia ataupun akhirat. Memuliakan tamu dengan penyambutan yang menyenangkan dapat meningkatkan kemuliaan seorang, baik di mata orang yang bertamu ataupun di hadapan Allah.

d. Membiasakan Akhlak Menerima Tamu

Menerima tamu merupakan bagian dari aspek sosial dalam ajaran Islam yang harus terus dijaga. Menerima tamu dengan penyambutan yang baik merupakan cermin diri dan menunjukkan kualitas kepribadian seorang muslim. Setiap muslim harus membiasakan diri untuk menyambut setiap tamu yang datang dengan penyambutan yang penuh suka cita.

Agar dapat menyambut tamu dengan suka cita maka tuan rumah harus menghadirkan pikiran yang positif (*husnudzan*) terhadap tamu, jangan sampai kehadiran tamu disertai dengan munculnya pikiran negatif dari tuan rumah (*su'udzon*). Sebagai tuan rumah harus sabar dalam menyambut tamu yang datang apapun keadaannya. Pada kenyataannya tamu yang datang tidak selalu sesuai dengan keinginan tuan rumah, kehadiran tamu sering kali mengganggu aktifitas yang sedang kita seriusi. Jangan sampai seorang tuan rumah menunjukkan sikap yang kasar ataupun mengusir tamunya.

Apabila pada suatu saat tuan rumah merasakan berat untuk menerima kehadiran tamunya, maka tuan rumah harus tetap menunjukkan sikap yang arif dan bijak, jangan sampai menyinggung perasaan tamu. Karena penolakan tuan rumah yang menyinggung perasaan tamu dapat menjadi sebab dijauhkannya tuan rumah dari rahmat Allah, di samping itu akan dapat memunculkan rasa dendam ataupun permusuhan dari tamu yang datang. Inilah perlunya kita harus tetap menjaga kesopanan dan kesantunan ketika berhadapan dengan beragam tamu.

Seyogyanya setiap muslim harus menunjukkan sikap yang baik terhadap tamunya, mulai dari keramahan diri dalam menyambut tamu, menyediakan sarana



dan prasarana penyambutan yang memadai, serta memberikan jamuan makan ataupun minuman yang memenuhi selera tamu. Syukur sekali dapat menyediakan hidangan lezat yang menjadi kesukaan tamu yang datang. Jika hal tersebut dapat dilakukan secara baik, maka akan menjadi tolok ukur kemuliaan tuan rumah.

D. PERILAKU ORANG YANG MELAKSNAKAN ADAB DALAM ISLAM

Dengan memahami ajaran Islam mengenai adab dalam Islam, maka seharusnya kita memiliki sikap, sebagai berikut ;

1. Memahami dan melaksanakan adab-adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima dengan baik
2. Meneladani adab-adab yang baik dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari
3. Memberi contoh kepada umat Islam dengan adab-adab dalam Islam



Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi tentang adab pada saat di masjid, adab membaca Al-Qur'an dan adab berdo'a maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, dan bagilah menjadi enam kelompok dimana setiap kelompok membahas satu macam tarikat, lalu setiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan teman-temanmu.



Rangkuman

1. Akhlak berpakaian Adalah segala sesuatu kehendak yang terbiasa untuk dilakukan yang berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak untuk berpakaian.
2. Fungsi pakaian terutama sebagai penutup aurat, sekaligus sebagai perhiasan, memperindah jasmani manusia.
3. Berhias adalah suatu sikap perbuatan seseorang untuk memperelok diri baik wajah, badan dan pakaian.



4. Perjalanan adalah suatu aktifitas seorang untuk berkunjung ke rumah teman, sanak saudara dengan tujuan tertentu.
5. Menurut al-Fakih berkata ada tiga macam dalam perjalanan adalah kemurahan bekal, sedikit berselisih kepada teman-teman, dan sedikit bercanda bukan untuk maksiat kepada Allah SWT
6. Bertamu adalah orang datang dengan niat untuk berkunjung, silaturahmi.
7. Tiga perkara yang wajib atas tamu adalah Duduk sesuai ketentuan pemilik rumah 1. Rela terhadap apa yang dihidangkan kepadanya 2. Tidak bangun dari tempat duduk (pulang) melainkan seizin pemilik rumah. 3. Berdo'a untuk pemilik ruah apabila hendak keluar (pamit)



Kisah Teladan

Uwais al-Qurny jika bersumpah demi Allah pasti terkabul. Pada hari kiamat nanti ketika semua ahli ibadah dipanggil disuruh masuk surga, dia justru dipanggil agar berhenti dahulu dan disuruh memberi syafa'at. Ternyata Allah memberi izin kepadanya untuk memberi syafa'at sejumlah qobilah Robi'ah dan qobilah Mudhor, semua dimasukkan surga tak ada yang ketinggalan karenanya. Dia adalah "Uwais al-Qurni". Ia tak dikenal banyak orang dan juga miskin, banyak orang suka menertawakan, mengolok-olok, dan menuduhnya sebagai tukang membujuk, tukang mencuri serta berbagai macam umpatan dan penghinaan lainnya.

Seorang fuqoha' negeri Kuffah, karena ingin duduk dengannya, memberinya hadiah dua helai pakaian, tapi tak berhasil dengan baik, karena hadiah pakaian tadi diterima lalu dikembalikan lagi olehnya seraya berkata, "Aku khawatir, nanti sebagian orang menuduh aku, dari mana kamu dapatkan pakaian itu, kalau tidak dari membujuk pasti dari mencuri".



Kata Mutiara

جَرِّبْ وَلاَحِظْ تَكُنْ عَارِفًا

*Cobalah dan perhatikanlah,
niscaya kau jadi orang yang tahu*



Ayo Berlatih

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jelas dan benar !

1. Jelaskan pengertian adab berpakaian
2. Jelaskan pengertian berhias, perjalanan, bertamu
3. Jelaskan Nilai-nilai positif berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu dan manfaat nya !
4. Jelaskan Nilai-nilai positif Perjalanan, Bertamu dan manfaat nya !
5. Tunjukkanlah dalil naqli dan aqli tentang akhlak berpakaian, bertamu, perjalanan, berhias





PRILAKU TERCELA



Dalam ajaran Islam, Akhlak tercela seperti perilaku dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah merupakan perilaku yang harus dihindari setiap Mu'min. Karena sesungguhnya perbuatan perilaku dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah dapat merugikan pelakunya dalam kehidupan dunia ataupun akhirat. Agar setiap mu'min tidak terjebak pada perbuatan perilaku dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah, maka harus memahami sifat-sifat tercela ini (dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah), kemudian secara konsisten menjaga diri agar tidak terjerumus pada perbuatan perilaku dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah tersebut. Sebagai panduan dan penuntun untuk menghindari perbuatan perilaku dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah, maka pada bagian berikut akan dibahas perilaku tersebut .

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar (KD)

- 2.4. Menghindari perilaku dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah
- 3.6. Memahami pengertian dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah
- 3.7. Menganalisis contoh perbuatan dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah

Indikator

Setelah proses pembelajaran diharap peserta didik dapat ;

1. Memahami dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah
2. Menghindari perilaku dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah
3. Menganalisis contoh perbuatan dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah



Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan Peserta didik, diharapkan mampu ;

1. Memahami dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah
2. Menghindari perilaku dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah
3. Menganalisis contoh perbuatan dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah.



Ayo Renungkanlah

QS. AL-Hujurat : 12

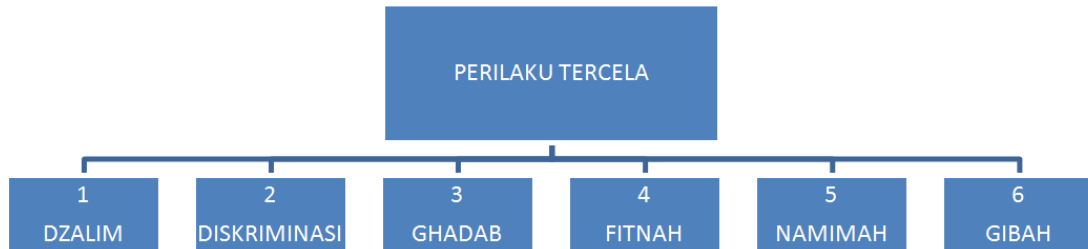
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya ; Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-
cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang
diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka
tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya
Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. AL-Hujurat 49 : 12)





Peta Konsep



Mari Mengamati

Ayo kita amati gambar dibawah ini dengan membuat komentar dan pertanyaan yang relevan

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....





1. DZALIM

a. Pengertian Dzalim

Menurut ajaran Islam, aniaya atau yang biasa disebut Dzalim adalah berasal dari (ظَلَمَ - يَظْلِمُ - ظُلْمًا) yang artinya Aniaya. Pelakunya disebut Dzalim (ظَالِمٌ) dan perbuatannya disebut *Dzulmun* (ظلم). Dzalim adalah perbuatan dosa yang harus ditinggalkan. Karena tindakan aniaya akan dapat merusak kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Tindakan aniaya digolongkan sebagai perbuatan yang menyesatkan dan menyengsarakan. Karena itu orang-orang musyrik pun, oleh Al-Qur'an dianggap melakukan kedzaliman. Karena sesungguhnya segala perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran akan membawa madzarat bagi diri pelakunya.

Ali Ibn Abi Thalib r.a. menyatakan bahwa kedzaliman itu ada tiga macam :

1. Kedzaliman Terhadap Allah (Syirik)

Syirik merupakan pandangan dan kepercayaan yang mengingkari bahwa Tuhan adalah Maha Esa dan Maha Kuasa. Jika tidak maha Esa, maka berarti ada lebih dari satu Tuhan. Jadi harus ada “ Tuhan “ selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Lalu konsekuensinya, berarti Tuhan yang lain tentu berasal dari kalangan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, termasuk sesama manusia. Akibatnya ialah bahwa manusia yang musrik itu mengangkat dan mengagungkan sesama alam atau sesama manusia lebih dari semestinya.

Kepercayaan itu dalam antropologi budaya, dikenal sebagai system mitologis yaitu pandangan yang tidak benar kepada alam sekitar atau manusia (misalnya, Raja yang dianggap keturunan Dewa, dan lain-lain), pandangan yang tidak sejalan dengan sunnatullah dan taqdir untuk ciptaan-Nya disebut sebagai kedzaliman. Karena syirik mempunyai makna menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya dan berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia. Padahal manusia adalah puncak dari ciptaan Tuhan.

Apabila orang memandang bahwa Tuhan tidak Kuasa, sehingga Tuhan memerlukan “pembantu-pembantu” yang harus disembah dan yang akan menolong mendekat kepada-Nya, maka hal ini merupakan kedzaliman. Sebab praktek penyembahan yang tidak pada tempatnya, membuat orang secara apriori menempatkannya di bawah alam atau sesama manusia. Karena itu



perilaku syirik tidak akan diampuni oleh Allah. Coba perhatikan Firman - firman Allah berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar". (QS. Luqman 31: 13)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S an-Nisā/4:48).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (Q.S an-Nisā/4: 116).

2. Kedzaliman Terhadap Diri Sendiri

Sebagian besar manusia memiliki kebiasaan untuk melakukan perbuatan yang dikelompokkan sebagai dosa kecil, baik dengan sengaja atau pun tidak. Padahal dosa kecil sekalipun merupakan kedzaliman yang harus ditinggalkan. Oleh karena itu, kita harus selalu beristigfar dan berdoa agar Allah mengampuni segala perbuatan yang dilakukan akibat lupa atau alpa yang menjadi tabiat manusia.

Sebagai orang yang meyakini kebenaran ajaran agama, sudah barang tentu menerima dan menghayati konsep pahala dan dosa. Menurut ajaran Islam, perbuatan baik yang dilakukan seorang muslim sebagai "medium" untuk mendekatkan diri [taqarrub] kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا



Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (Q.S. al-Kahfi /18: 110).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Darda', Rasulullah bersabda yang artinya: *Dari Abu Darda', dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Allah Swt. berfirman, ‘Kemudian Kitab ini Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang mendzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah’. Adapun orang-orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan, mereka adalah orang-orang yang akan masuk surga tanpa hisab. Orang yang pertengahan, mereka adalah orang-orang yang (akan masuk surga) dihisap dengan hisab yang ringan. Orang yang mendzalimi diri sendiri, mereka adalah orang-orang yang dihisab dalam lamanya mahsyar. Kemudian, kerugian mereka itu diganti oleh Allah dengan rahmat-Nya. Maka merekapun berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal karena karunia-Nya. Didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu.”* (HR. Ahmad)

3. Kedzaliman Terhadap Sesama Manusia

Orang yang dzalim kepada orang lain pada umumnya bersikap kasar, bermusuhan dan suka menyakiti perasaan orang lain karena tabiat buruk yang dimilikinya. Seorang yang dzalim suka mengumbar lidah dengan bergunjing, adu domba dan menfitnah. Mereka selalu mengabaikan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Senantiasa memutar balikkan fakta sehingga membingungkan masyarakat.

Salah satu sifat orang dzalim adalah bahwa ketika bergaul dengan orang lain, maka orang lain merasa tidak nyaman bersamanya. Jika dia tidak menyukai suatu hal, maka dia melakukan tindakan menurut caranya sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Orang seperti ini tidak memiliki kebaikan dalam dirinya, sehingga akan membawa kerusakan bagi kehidupan pribadi dan masyarakat dimana dia berada. Tatanan kehidupan menjadi kacau balau, karena orang dzalim selalu mengaburkan tatanan yang benar dan menggantikan dengan tatanan kehidupan yang memuaskan nafsunya.



Rasulullah Saw. bersabda: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”. Maka setiap manusia harus berusaha memberikan pertolongan terhadap sesamanya, menghapus air mata kesedihan dan penderitaan orang lain, menolong orang yang mengalami musibah, menyelamatkan orang yang ditimpa bencana, membantu orang yang tidak punya, menolong orang yang teraniaya, menyadarkan orang dari kekeliruan, mengentaskan kemiskinan, menunjukkan jalan keselamatan bagi yang sesat, mengajari orang yang bodoh dan rendah akhlaknya, menyingkirkan bahaya yang dapat menyengsarakan orang banyak.

2. DISKRIMINASI

1. Pengertian Diskriminasi

Secara bahasa diskriminasi berasal dari bahasa Inggris “*Discriminate*” yang berarti membedakan. Dan dalam bahasa arab istilah diskriminasi dikenal dengan *Al-Muhabbah* (الْمُحَابَّةُ) yang artinya membedakan kasih antara satu dengan yang lain atau pilih kasih. Kosa kata *Discriminate* ini kemudian diadopsi menjadi kosa kata bahasa Indonesia “*Diskriminasi*” yaitu suatu sikap yang membeda-bedakan orang lain berdasarkan suku, ras, bahasa, budaya ataupun agama.

Pada kenyataannya banyak manusia yang memiliki sifat serakah dan salah arah serta tidak tahu diri. Banyak di antara manusia yang menganggap bahwa kemuliaan seseorang terletak pada harta, pangkat atau jabatan yang disandang, kecantikan yang dimilikinya. Padahal tidak demikian, Nabi Saw. bersabda “*sesungguhnya Allah tidak melihat kepada paras maupun hartamu, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan kelakuanmu.*” (HR. Bukhari Muslim)

Sebagai bentuk tuntutan aktualisasi diri dalam kehidupan pribadi dan sosialnya, sebagai seorang mukmin harus mampu meneladani Rasulullah SAW. Beliau tidak pernah membedakan atau pilih kasih terhadap semua manusia dan memperlakukan setiap orang secara setara.

Orang-orang yang berkumpul dan berhubungan bersama beliau benar-benar menyatu. Tidak ada di antara mereka yang rendah diri karena kemiskinannya atau sombong karena status, kedudukan dan jabatannya. Mereka memiliki sifat ramah, menghormati orang yang lebih tua, menunjukkan kasih sayang kepada orang yang lebih muda, memberikan prioritas kepada orang-orang yang memerlukan dan menjaga orang asing.



Rasulullah memiliki sifat tidak suka berdebat, tidak banyak bicara, tidak mencampuri urusan-urusan yang bukan urusan beliau. Rasulullah tidak pernah mendiskreditkan orang lain dan tidak pernah mengatakan sesuatu melainkan kata-kata yang akan memberikan pahala.

Ketika beliau berbicara, orang-orang yang ada di sekitar beliau akan mendengarkan dengan serius, duduk tenang seolah-olah ada burung di kepala mereka. Ketika beliau diam, orang lain gantian berbicara. Mereka tidak pernah berdebat di hadapan beliau. Mereka akan tersenyum pada apa yang nabi tersenyum, dan akan terkesan pada apa yang nabi terkesan.

2. Jenis perbuatan Diskriminasi

Berikut ini adalah penyimpangan perilaku yang menjadi faktor munculnya sikap diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak patuh pada nasihat orang tua agar mengubah pendiriannya yang tidak sesuai dengan nilai Islam.
- b. Tidak taat terhadap pimpinan yang disebut pembangkangan.
- c. Melanggar norma umum yang berlaku disebut pelanggaran.
- d. Tidak menepati janji, berkata bohong, dan mengkhianati kepercayaan disebut munafik.

Perbedaan sosial (diferensiasi) menunjukkan adanya keanekaragaman dalam masyarakat. Itulah yang menjadi salah satu dasar Negara ini, yaitu Bhineka Tunggal Ika, yaitu, kemajemukan pada suku, ras, bahasa, agama, dan budaya.

3. Dampak Negatif Diskriminasi

Sikap diskriminasi sangat bertentangan dengan ajaran Islam, karena sikap diskriminasi menunjukkan martabat yang rendah bagi pelakunya dan akan memicu munculnya perilaku buruk lainnya yang dilarang, akibat buruk dari sikap diskriminasi diantaranya adalah:

- a. Memicu munculnya sektarianisme, agama Islam melarang ummatnya hanya mementingkan kesukuan atau kelompoknya. Al-Qur'an mengakui adanya keragaman suku, ras dan jenis kelamin, agar di antara mereka saling mengenal dan bersatu untuk membangun peradaban.
- b. Memunculkan permusuhan antar kelompok, perasaan melebihkan kelompok sendiri dan merendahkan kelompok yang lain menjadi pemicu perseteruan antar kelompok. Keadaan ini sangat ironi jika dilakukan umat Islam.



- c. Mengundang masalah sosial yang baru yang dapat memancing konflik horizontal di tengah masyarakat.
- d. Menciptakan penindasan dan otoritarianisme dalam kehidupan akibat adanya perasaan lebih dan sentimen terhadap kelompok, sehingga hak-hak kelompok lain diabaikan.
- e. Jika sikap diskriminasi sangat dominan, maka keadilan sulit untuk ditegakan, sebab suatu kelompok dalam pengambilan keputusan hanya didasarkan pada pertimbangan yang subyektif.
- f. Sikap diskriminasi dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan sosial, yang berakibat pada perpecahan.
- g. Dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi seharusnya bisa diselesaikan dengan baik. Namun dengan adanya diskriminasi menjadi berlarut-larut dan tidak menutup kemungkinan memunculkan masalah baru.

4. Cara menghindari Diskriminasi

Untuk menghindari sikap diskriminasi, maka setiap muslim harus mengedepankan sikap *musawah* (kesetaraan). Sikap *musawah* cukup urgen dalam kehidupan modern. Sikap ini memiliki tujuan untuk menciptakan kesejajaran serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Tuhan.

Sikap *musawah* akan menjadi jalan baru bagi sesama manusia untuk berbuat kebajikan dalam rangka membangun kebersamaan dan kemaslahatan. Pengakuan terhadap persamaan harkat, martabat dan derajat kemanusiaan, merupakan perwujudan keimanan seseorang dan akan membawa pada tingkat ketakwaan yang tinggi.

Pengelompokkan dan solidaritas dipandang Al-Qur'an sebagai fitrah dan sunatullah yang tidak akan berubah. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujrāt/49: 13)

Manusia yang secara fitrah diciptakan dengan keragaman diharapkan dapat



saling mengenal. Dengan cara ini akan muncul pemahaman untuk saling mengakui kesamaan, sehingga pada akhirnya bersama-sama memperjuangkan kebaikan dan kemaslahatan bersama dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Kehadiran Rasulullah di tengah-tengah masyarakat Madinah, menjadi bukti betapa pentingnya menjauhkan sikap diskriminasi dan mengedepankan sikap kesetaraan.

Dengan sikap ini Rasulullah dengan sahabat setianya diterima dengan tulus oleh kaum Anshar. Demikian pula Rasulullah Saw tidak pernah melebihkan antara sahabat satu dengan lainnya. Bahkan ketika menjadi pemimpin negara Madinah, beliau tidak pernah menomor duakan warganya, lantaran sentimen agama, kelompok ras dan budaya. Semua warga memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diperhatikan serta diberikan pelayanan sebagaimana yang lain selama tidak saling mengganggu dan memusuhinya.

Sebagai sebuah masyarakat yang majemuk, sikap diskriminasi harus dijauhkan dari pergaulan manusia. Setiap muslim wajib mengedepankan sikap musawah, karena sikap persamaan merupakan pilar utama dimana hak dan kewajiban ditegakkan atas dasar kesadaran bersama. Dengan demikian tidak ada warga yang merasa dipinggirkan lantaran sentimen agama, kelompok, suku, ras dan budaya. Semua warga negara memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diperhatikan sebagai komunitas masyarakat dan bangsa yang mendiami suatu negeri.

Diskriminasi dengan atas nama apapun termasuk dengan simbol-simbol agama, merupakan bagian dari bentuk pelanggaran terhadap hak dan persamaan hidup. Jadi dalam masyarakat demokratis tidak dikenal istilah superioritas atau inferioritas satu sama lain. Karena dikotomi hak akan dapat menimbulkan konflik sosial dan kadang-kadang justru berujung pada konflik agama dan keyakinan yang pada akhirnya akan menjauhkan masyarakat dari kehidupan yang dirahmati Allah sebagaimana ungkapan “*baladun thoyyibatun warabbun ghafur*”.

Demikianlah persaudaraan yang menjadi tolak ukur keislaman seseorang betul-betul merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri dan dipelihara. Sebagaimana firman Allah :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah



kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali 'Imrān/3: 103)

5. Hikmah Menghindari Diskriminasi

Jika dilihat dari aspek agama dan sosial, seorang yang meninggalkan sikap diskriminatif biasanya memiliki sifat dan kecenderungan yang lebih dominan untuk memberikan manfaat terhadap sesamanya, yang diwujudkan dalam bentuk sikap selalu mengutamakan orang lain, meringankan beban orang lain, tidak menjadi beban orang lain, ramah tamah, dan menjaga kebiasaan berdasarkan ajaran yang benar.

1. *Mengutamakan orang lain:* Seorang muslim yang menghindari sikap diskriminasi cenderung lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri, meskipun dia miskin, karena Islam mengajarkan kepada para pengikutnya untuk melakukan hal demikian, *altruisme* (sikap mengutamakan kepentingan orang lain). Nabi Saw. selalu merasa gembira manakala melihat ajaran altruisme membuahkan hasil dalam kehidupan umat Islam ketika terjadi krisis seperti masa kekeringan atau kelaparan.
2. *Meringankan beban orang lain:* Seorang muslim yang menghindari sikap diskriminasi adalah seorang toleran, sabar dan memperlakukan orang lain dengan baik. Dia berusaha meringankan beban orang yang berhutang, sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an :

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya : Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.(Q.S. al-Baqarah/2: 280).

3. *Ramah Tamah Terhadap sesama Manusia;* Seorang yang benar-benar memahami ajaran agama senantiasa bersikap ramah, bersahabat dan menyenangkan. Dia bergaul dengan orang lain dan berhubungan dengan mereka. Ini merupakan sesuatu yang harus menjadi karakteristik seorang muslim yang memahami bahwa menjaga lidah dan memelihara kepercayaan mereka merupakan salah satu kewajiban terpenting seorang muslim. Hal itu merupakan sarana efektif



untuk menyampaikan pesan kebenaran kepada mereka, dan mengajak mereka kepada nilai-nilai moral, sebab orang hanya akan mendengarkan orang-orang yang mereka sukai, percaya dan terima.

4. Berperilaku Sesuai Ajaran Islam: Salah satu karakteristik terpenting seorang muslim yang menghindari sikap diskriminasi adalah, dia mengukur setiap tradisi masyarakatnya yang telah cukup dikenal berdasarkan standar-standar Islam. Semua nilai-nilai sosialnya didasarkan atas pemahamannya terhadap prinsip-prinsip dasar agamanya. Karena hanya dengan mengamalkan ajaran Islam secara benar, kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera dapat diwujudkan.
5. Wajar dan realistis: Allah melalui Rasul-Nya telah mengajarkan manusia bahwa tujuan hidup sebenarnya adalah agar dapat menghambakan diri kepada Allah, sehingga tercapai derajat taqwa.

3. GHADAB (Amarah)

a. Pengertian Ghadab

Kata *ghadab* غَضَبًا berasal dari bahasa Arab yang artinya tidak senang yang akan mengakibatkan kemarahan dan kekecewaan. *Ghadab* dapat merusak jiwa karena dapat menumbuhkan kebencian yang berlebih. *Ghadab* yang berlebih juga dapat mengakibatkan kehilangan control pada akal sehat.

b. Bentuk-Bentuk *Ghadab*

Ghadab merupakan sifat yang sangat membebani jiwa. Jiwa kita akan lelah dan kacau sebagai akibat dari memendam rasa benci kepada orang lain. Kebencian merupakan salah satu perasaan yang sangat merugikan karena dapat memengaruhi kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Beberapa tingkah laku yang menunjukkan kemarahan seseorang, antara lain sebagai berikut.

- 1) Menampakkan sikap angkuh kepada orang lain.
- 2) Merusak sesuatu yang berada di sekitarnya.
- 3) Tidak bisa kompromi, diskusi, atau bicara secara baik-baik.
- 4) Mengancam kepada orang yang menyebabkan amarah.
- 5) Wajah kusam, suram, dan cemberut.
- 6) Mata tajam memerah dan pandangan penuh kebencian.
- 7) Enggan bertemu dan menyapa orang yang membuatnya marah.



b. Larangan dan Dampak Negatif *Ghadab*

Ghadab adalah tidak serta merta dilarang secara keseluruhan. Apabila kehormatan jiwa dan raganya terancam, seseorang diperbolehkan untuk menunjukan amarahnya selama tidak berlebihan. Allah sendiri memerintahkan dalam firmanNya pada surat al-Fath ayat 29 “*keras terhadap orang-orang kafir dan kasih sayang kepada sesama mereka.*”

Amarah yang dilarang manakala dilakukan secara berlebihan melampaui kewarasan akal, jiwa maupun agamanya. Sehingga dikhawatirkan berakibat lepasnya kendali dan permusuhan antar sesama.

Al-Ghazali mengatakan, amarah yang berlebihan mempunyai dampak negatif pada tubuh, mulai berubahnya wajah hingga munculnya sikap-sikap yang tidak etis pada tubuh. Sedangkan pada lisan akan muncul umpatan-umpatan kotor di luar kendali akal. Sedangkan dampaknya pada hati adalah munculnya kebencian, hasud hingga hilangnya kebaikan orang yang dibenci pada dirinya.

c. Menghindarkan Diri dari Sifat *Ghadab*

Untuk menghindarkan diri dari amarah yang berlebihan, kita bisa menyimak Firman Allah dalam Al Qur'an surah Ali Imran ayat 133-134.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang berinfak baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan orang lain, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Ali Imran: 5/133-134)

Ayat di atas menunjukan betapa banyak tanda-tanda orang yang bertakwa, salah satunya adalah orang yang mampu menahan amarahnya. Alangkah tinggi status orang yang mampu menahan amarah.

Selain dengan memahami betapa tinggi status orang yang mampu menahan amarah, *ghadab* juga dapat dihindari dengan kesadaran sebagai seorang hamba yang kecil dan lemah jika dibandingkan dengan siksa Allah nanti di akhirat. Tentunya kemarahan kita tidaklah seberapa dengan kemarahan Allah.



Ghadab juga dapat diminimalisir dengan ucapan *ta'awwudz*, seperti diajarkan oleh Rasulullah Saw. Sebab amarah pada dasarnya adalah gangguan setan kepada manusia. Apabila amarah masih memuncak, segeralah berwudlu atau duduk dan merebahkan tubuh pada posisi yang terdekat dengan bumi. Agar mengerti betapa hinanya diri kita di hadapan Allah Swt.

3. FITNAH

a. Pengertian Sikap Fitnah

Al-Raghib Al-Ashfahani, dalam mufradat-nya, menjelaskan bahwa fitnah terambil dari akar kata *fatana* yang pada mulanya berarti “membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya”. Kata tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya “memasukkan ke neraka” atau “siksaan” seperti dalam Q.S az-Zāriyāt/51: 13-14:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا فَتَنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : (hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka): “Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan.” (Q.S az-Zāriyāt/51: 13-14)

Sedangkan menurut istilah adalah menjelek-jelekan orang lain dengan tujuan penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksudkan untuk menindas.

b. Bentuk-Bentuk Sikap Fitnah

Memfitnah jelas termasuk perbuatan dosa, bahkan keji. Fitnah seperti itu dapat berakibat fatal, baik bagi korban fitnah secara pribadi, maupun bagi keluarga, bahkan masyarakat sekalipun. Karir seseorang bisa hancur gara-gara fitnah, hubungan kekeluargaan dapat berantakan akibat fitnah, dan seseorang dapat menderita seumur hidup karena fitnah.

Oleh sebab itu, untuk menunjukkan bahwa fitnah itu sangat keji, masyarakat menyatakan fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan. Ungkapan ini sebenarnya terjemahan dari sepotong ayat berikut ini:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ



Artinya ; Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. (Q.S. al-Baqarah/2:191)

Memang benar dalam ayat di atas disebutkan bahwa fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, tetapi apakah fitnah yang dimaksud dalam ayat tersebut sama artinya dengan fitnah yang kita gunakan sehari-hari.

Mari kita lihat dalam konteks apa ayat ini diturunkan. Mengangkat senjata dan juga memerangi kaum muslimin, tidak boleh meluas dengan memerangi siapa saja orang kafir yang ditemui. Orang kafir yang tidak melawan, yang mau berdamai, tidak membahayakan bagi dakwah Islam seperti kaum perempuan, anak-anak, orang-orang tua, para ahli ibadah yang kerjanya hanya semata-mata beribadah, tidak boleh diperangi.

Setelah perintah perang secara total dan pengusiran terhadap orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi bahkan mengusir umat Islam, barulah Allah swt. langsung menyebutkan bahwa fitnah itu lebih berbahaya dari pada pembunuhan. Dari konteks ayat jelas yang dimaksud dengan fitnah di sini bukanlah fitnah seperti yang kita gunakan dalam percakapan sehari-hari.

Fitnah dalam al-qur'an itu menyangkut sikap orang kafir terhadap Islam dan umatnya. Menurut Sayyid Quthub, yang dimaksud dengan fitnah dalam ayat ini adalah fitnah terhadap agama Islam dan umatnya, baik berupa ancaman, tekanan dan teror secara fisik, maupun berupa sistem yang merusak, menyesatkan dan menjauhkan umat manusia dari jalan Allah. Dan

Dalam terjemah Kementerian Agama, kata fitnah pada ayat di atas diartikan menimbulkan kekacauan, seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama

Cara komunis dengan ideologi ateis menurut Sayyid Quthub termasuk salah satu bentuk fitnah terhadap agama yang boleh diperangi. Semua sistem yang mengharamkan pengajaran agama dan membolehkan pengajaran ateisme, sistem yang menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah seperti zina dan minuman keras

dan sebaliknya menganggap buruk semua keutamaan yang diajarkan agama, serta semua sistem yang menghalangi masyarakat untuk melaksanakan ajaran agama yang diyakininya adalah fitnah terhadap agama. fitnah seperti itulah, menurut Sayyid Quthub yang lebih berbahaya dari pada pembunuhan. (Lihat ! Menjaga Akidah dan Akhlak, Roli Abd. Rahman, hal. 123 th. 2008).

d. Upaya Menghindari Sikap Fitnah

Untuk menghindari fitnah seseorang harus sadar terhadap bahaya fitnah itu sendiri. Fitnah dapat mencabik-cabik ketentraman dalam masyarakat. Fitnah juga dapat memutus tali silaturahmi dan persaudaraan. Sadar terhadap betapa besar anugerah persaudaraan, perdamaian dan kerukunan antar sesama adalah salah satu jalan untuk menghindari fitnah.

4. NAMIMAH (Adu Domba)

a. Pengertian *Namimah*

Menurut bahasa *Namimah* artinya mengadu domba. Sedangkan menurut istilah *namimah* adalah suatu perbuatan menceritakan aib seseorang dengan maksud mengadu domba.

Perilaku ini biasa dimunculkan oleh perasaan iri hati dan dengki terhadap keberuntungan yang dimiliki orang lain. Pelaku *namimah* juga cenderung menghasut orang lain agar ikut menjatuhkan orang yang tidak dia sukai dengan memancing permusuhan diantara mereka.

Setelah timbul percekocokan di antara pihak yang di adu domba, pelaku *namimah* akan memanasi mereka dengan fitnah dan kebohongan hingga hancur salah satu atau bahkan seluruh pihak tersebut. Naudzubillah! Betapa jahatnya orang-orang yang melakukan *namimah*.

b. Larangan berbuat *namimah*

Namimah adalah salah satu perbuatan yang dilarang agama, oleh karena itu setiap muslim harus menjauhkan diri dari sikap ini. Cermati larangan Allah swt. mengenai *namimah* dalam QS. Al-Qalam ayat 10 dan 11 di bawah ini.

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina. Suka mencela yang kian kemari menyebabkan fitnah.” (Q.S. Al-Qalam: 10-11)



Namimah juga berefek lebih besar, berupa tidak diterimanya kesaksian. Sebab menurut Al-Ghazali namimah adalah perbuatan fasiq Sebagaimana Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات: ٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (Q.S. Al-Hujurat: 6)

Perbuatan namimah juga diancam dengan masuk neraka. Sabda Rasulullah dari Sahabat Hudzaifah "tidak akan masuk surga orang yang suka berbuat namimah." Banyak akibat yang muncul dari perbuatan namimah, diantaranya adalah konflik antar sesama. Karena itu wajib bagi seorang muslim menghindarinya.

c. Perilaku Menghindari Perbuatan *Namimah*

Beberapa hal yang dapat kita lakukan agar terhindar dari perilaku namimah.

- a. Berpikir terhadap bahaya namimah.
- b. Berusaha bertenggang rasa dan memahami kondisi orang lain.
- c. Tidak mudah mempercayai sebuah berita tanpa meneliti kebenarannya terlebih dulu.
- d. Senantiasa berbaik sangka pada orang lain.
- e. Berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan sebaik-baiknya.

6. GHIBAH

a. Pengertian Ghibah

Ghibah atau menggunjing adalah perilaku membicarakan sesuatu pada diri orang lain, yang jika orang tersebut mendengarnya, dia tidak akan senang.

Sesuatu yang dibicarakan dalam ghibah adalah hal-hal yang benar adanya, misalkan tentang kondisi fisik, maupun sifat. Sedangkan jika yang dibicarakan tidak benar, maka orang yang membicarakan tersebut telah berbuat fitnah.

b. Larangan Ghibah

Allah swt. telah menciptakan aturan yang benar dan adil bagi hamba-hambaNya. Tidak akan ada satu pun yang terdzolimi oleh hukum Allah swt. ini. Salah satu yang



telah Allah swt. tetapkan adalah mengenai hukum ghibah, yakni haram.

Namun demikian, para ulama telah bersepakat bahwa pada beberapa kondisi darurat, seseorang diperbolehkan untuk membicarakan keburukan orang lain. Beberapa kondisi yang diperbolehkan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Seseorang yang teraniaya kemudian melaporkan penganiayaan yang menimpa dirinya itu pada pihak yang berwajib, agar mendapat hukum yang jelas.
- 2) Membicarakan pribadi orang lain dengan tujuan untuk menjalin hubungan jual beli, pernikahan atau menitipkan hal yang penting kepada orang tersebut.
- 3) Membicarakan keburukan orang lain untuk instropeksi bersama atau membantu orang tersebut untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain untuk kondisi darurat seperti yang disebutkan di atas, Islam tetap menghimbau umatnya agar menghindari perbuatan ghibah atau menggunjing. Allah swt. telah berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 12 berikut:.

... وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا (الحجرات: ١٢)

Artinya: "... dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain ..." (Q.S. Al-Hujurat: 12)

Akibat begitu buruknya ghibah, Allah Swt. juga telah mengumpamakan pelakunya dengan sesuatu yang sangat menjijikkan. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 di bawah ini:

... أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ (الحجرات: ١٢)

Artinya: "... apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik ..." (Q.S. Al-Hujurat: 12)

c. Dampak Negatif Ghibah

Berikut adalah beberapa dampak negatif yang akan terjadi jika kita terus mengembangkan perilaku ghibah.

- a. Dapat memutus hubungan silaturahmi, pekerjaan, atau hubungan lain dengan orang lain.
- b. Hilangnya ketentraman dan kedamaian hidup.
- c. Merupakan penyulut permusuhan antar masyarakat, jika yang digunjing tidak dapat menerima gunjingan atas dirinya.



d. Perilaku Menghindari Ghibah

Ghibah merupakan perilaku tercela yang hanya akan membawa kerugian bagi pelakunya maupun orang lain. Jika seseorang telah menyadari kerugian-kerugian yang diperoleh dengan berbuat ghibah, seperti menghilangkan rahmat Allah swt., memancing pemusuhan dan merendahkan dirinya sendiri, tentu dengan sendirinya orang tersebut akan menghindari perilaku tidak terpuji ini.

Jika timbul keinginan ghibah, segeralah mengoreksi dan berkaca pada kekurangan diri sendiri. Jika kita tidak ingin aib dan kekurangan kita dibicarakan orang lain, tentunya orang lain juga tidak menginginkan hal itu terjadi pada dirinya. Jika kita ingin dijaga dari ghibah, maka jagalah orang lain dengan tidak menghibahnya. Sebaiknya kita juga harus menyadari kesalahan diri kita sendiri. Mungkin saja, orang yang kita cela lebih baik kedudukannya dimata Allah swt. dibanding dengan kita.

D. PERILAKU ORANG YANG MEMILIKI PERILAKU TERCELA

Dengan memahami ajaran Islam mengenai perilaku tercela maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Memahami pengetahuan tentang dzalim, diskriminasi, gadab, fitnah, namimah, dan ghibah dengan baik sehingga kita tidak akan melakukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
2. Akan selalu menghindari perilaku dzalim, diskriminasi, gadab, fitnah, namimah, dan ghibah
3. Akan menjadi teladan atau memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.



Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.





1. Dzalim

Menurut ajaran Islam, Aniaya atau yang biasa disebut Dzalim adalah berasal dari (ظَلَمَ - يَظْلِمُ - ظُلْمًا) yang artinya Aniaya. Pelakunya disebut Dzalim (ظَالِمٌ) dan perbuatannya disebut *Dzulmun* (ظلم). Ahli mauidzah mendefinisikan Dzalim yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Dzalim adalah perbuatan dosa yang harus ditinggalkan. Karena tindakan aniaya akan dapat merusak kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Tindakan aniaya digolongkan sebagai perbuatan yang menyesatkan dan menyengsarakan. Karena itu orang-orang musyrik pun, oleh Al-Qur'an dianggap melakukan kedzaliman. Karena sesungguhnya segala perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran akan membawa madzarat bagi diri pelakunya.

Ali Ibn Abi Thalib r.a. menyatakan bahwa kedzaliman itu ada tiga macam:

- Kedzaliman terhadap Allah (Syirik)
- Kedzaliman terhadap diri sendiri
- Kedzaliman terhadap sesama manusia

2. DISKRIMINASI

a. Pengertian Diskriminasi

Secara bahasa diskrimansi berasal dari bahasa Inggris "*Discriminate*" yang berarti membedakan. Dan dalam bahasa arab istilah diskriminasi dikenal dengan Al-Muhabbah (الْمُحَابَّاهُ) yang artinya membedakan kasih antara satu dengan yang lain atau pilih kasih. Kosa kata *Discriminate* ini kemudian diadopsi menjadi kosa kata bahasa Indonesia "*Diskriminasi*" yaitu satu sikap yang membeda-bedakan orang lain berdasarkan suku, ras, bahasa, budaya ataupun agama.

b. Dampak Negatif Diskriminasi

Memicu munculnya sektarianisme, agama Islam melarang ummatnya hanya mementingkan kesukuan atau kelompoknya. Al-Qur'an mengakui adanya keragaman suku, ras dan jenis kelamin, agar di antara mereka saling mengenal dan bersatu untuk membangun peradaban.

Memunculkan permusuhan antar kelompok, perasaan melebihi kelompok



sendiri dan merendahkan kelompok yang lain menjadi pemicu perseteruan antar kelompok. Keadaan ini sangat ironi jika dilakukan ummat Islam.

c. Cara Menghilangkan Diskriminasi

Untuk menghindari sikap diskriminasi, maka setiap muslim harus mengedepankan sikap *musawah* (kesetaraan). Sikap *musawah* cukup urgen dalam kehidupan modern. Sikap ini memiliki tujuan untuk menciptakan kesejajaran serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Tuhan.

d. Hikmah Menghindari Diskriminasi

- 1) Mengutamakan orang lain
- 2) Meringankan beban orang lain
- 3) Ramah Tamah Terhadap sesama Manusia.
- 4) Berperilaku Sesuai Ajaran Islam
- 5) Wajar dan realistis:
- 6) Menunaikan Kewajiban;

3. GHADAB

a. Pengertian Ghadab

Kata ghadab غَضَبًا berasal dari bahasa Arab yang artinya tidak senang mengakibatkan kemarahan dan kekecewaan.

b. Bentuk-Bentuk Ghadab

Beberapa tingkah laku yang menunjukkan adanya kemarahan seseorang, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menampakkan sikap angkuh kepada orang lain.
- 2) Merusak sesuatu yang berada di sekitarnya.
- 3) Tidak bisa kompromi, diskusi, atau bicara secara baik-baik.
- 4) Mengancam kepada orang yang menyebabkan amarah.
- 5) Wajah kusam, suram, dan cemberut.
- 6) Mata tajam memerah dan pandangan penuh kebencian.
- 7) Enggan bertemu dan menyapa orang yang membuatnya marah.

c. Menghindarkan diri dari Sifat Ghadab

Beberapa cara untuk menghindari sifat pemaarah antara lain sebagai berikut.

- 1) Mudah memaafkan kesalahan orang lain



- 2) Berusaha selalu berpikir positif terhadap segala permasalahan
- 3) Mengakui bahwa kita juga sering berbuat kesalahan
- 4) Menyadari bahwa sifat marah merupakan akhlak tercela yang dapat menimbulkan permasalahan pergaulan, setidaknya kita akan dijauhi orang lain.

4. FITNAH

a. Pengertian Sikap Fitnah

Menurut bahasa Fitnah berasal dari kata “Fitnatun,” atau kata “fitnah” diartikan sebagai “perkataan yang bermaksud menjelekkan orang”.

Sedangkan menurut istilah adalah menjelek-jelekan orang lain dengan tujuan penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksudkan untuk menindas.

b. Upaya Menghindari Sikap Fitnah

Adapun upaya menghindari fitnah adalah sebagai berikut:

- 1) Kedamaian dan ketentraman; Fitnah dapat menimbulkan kekacauan bagi masyarakat, sebaliknya, menghindari perilaku fitnah membawa kedamaian dan ketentraman bagi semua orang.
- 2) Persaudaraan; Tidak saling memfitnah tercipta persaudaraan di masyarakat, sebagian mereka menyayangi kepada sebagian yang lain. Menjaga persaudaraan dianjurkan oleh Rasulullah saw. artinya : Barang siapa yang tidak menyayangi manusia maka ia tidak akan disayangi Allah.

5. NAMIMAH

a. Pengertian Namimah

Menurut bahasa *Namimah* artinya mengadu domba. Sedangkan menurut istilah *namimah* adalah suatu perbuatan menceritakan aib seseorang dengan maksud mengadu domba.

b. Perilaku Menghindari Perbuatan *Namimah*

Beberapa hal yang dapat kita lakukan agar terhindar dari perilaku *namimah*, antara lain :

- 1) Menghindari permusuhan dengan menyebarkan kasih sayang kepada sesama.
- 2) Berusaha bertenggangrasa dan memahami kondisi orang lain.
- 3) Tidak mudah mempercayai sebuah berita tanpa meneliti kebenarannya lebih dulu.
- 4) Senantiasa berhusnudzan pada orang lain.
- 5) Berusaha Mendekatkan diri kepada Allah swt. dan menaatinya



6. GHIBAH

a. Pengertian Ghibah

Ghibah atau menggunjing adalah perilaku membicarakan sesuatu pada diri orang lain

b. Larangan Ghibah

Allah swt. telah menciptakan aturan yang benar dan adil bagi hamba-hambaNya. Tidak akan ada satu pun yang terdzolimi oleh hukum Allah swt. ini. Salah satu yang telah Allah swt. tetapkan adalah mengenai hukum ghibah, yakni haram.

c. Dampak Negatif dari Perbuatan Ghibah

- 1) Dapat memutus hubungan silaturahmi, pekerjaan, atau hubungan lain dengan orang lain.
- 2) Hilangnya ketentraman dan kedamaian hidup.
- 3) Merupakan penyulut permusuhan antar masyarakat, jika yang digunjing tidak dapat menerima gunjingan atas dirinya.

d. Perilaku Menghindari Ghibah

Ghibah merupakan perilaku tercela yang hanya akan membawa kerugian bagi pelakunya maupun orang lain. Jika seseorang telah menyadari kerugian-kerugian yang diperoleh dengan berbuat ghibah, seperti menghilangkan rahmat Allah swt., memancing pemusuhan dan merendahkan dirinya sendiri, tentu dengan sendirinya orang tersebut akan menghindari perilaku tidak terpuji ini.



Kisah Teladan

Dari kalangan tabi'in (murid-murid sahabat Nabi), ada sebuah nama yang sangat dikenal dengan ketekunan dalam beribadah. Beliau adalah Abu Bakar Muhammad bin Wasi' bin Jabir Al Akhnas, Muhammad bin Wasi' berkata, *"Apabila seorang hamba menghadapkan sepenuh hatinya kepada Allah, pasti Allah akan menghadapkan hati hamba-hamba kepada orang tersebut."*

Muhammad bin Wasi' jika ditanya, *"Apa kabar anda pagi ini?"*. Beliau menjawab, *"Ajalku dekat, angan-anganku masih panjang sementara amalanku buruk."*



Seorang pemberi nasehat mendekati Muhammad bin Wasi' dan bertanya, "*Mengapa aku temukan kenyataan hati yang tidak khusyu', mata yang tidak menangis, kulit yang tidak bergetar?*" Muhammad menjawab, "*Wahai fulan, aku tidak melihat kesalahan ini dari mereka, Tapi dari dirimu. Jika nasehat disampaikan dari hati tentu akan mengena di hati*".

Ada orang memperhatikan luka di tangan Muhammad bin Wasi' dan ia merasa kasihan. Muhammad bin Wasi' berkata, "*Tahukah engkau, kenikmatan apa yang aku rasakan dari luka di tanganku ini? Karena, luka ini tidak diletakkan di biji mataku, atau di ujung lidahku.*"

Kata Mutiara

آداب المرء خير من ذهبه

*Adab seseorang itu lebih baik (lebih berharga)
daripada emasnya (kekayaannya)*





Ayo Berlatih

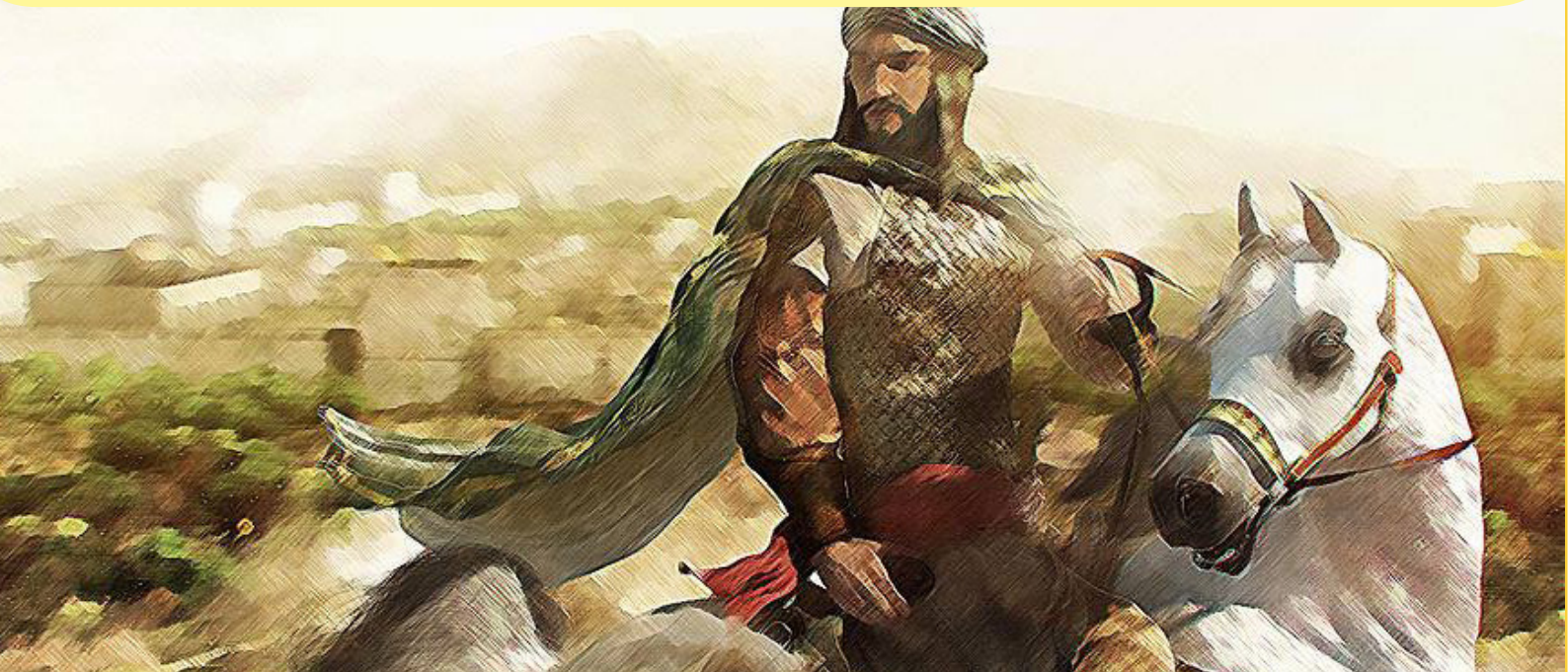
Jawablah Pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar dan jelas!

1. Apa yang anda ketahui tentang : dzalim, diskriminasi, gadab, fitnah, namimah, gibah ?
2. Jelaskanlah pengertian tentang dzalim, diskriminasi menurut pendapat anda dan pakar?
3. Jelaskan cara menghindari perilaku zalim, diskriminasi, gadab, fitnah, namimah, dan gibah ?
4. Buatlah contoh dalam kehidupan sehari-hari disekeliling tempat tinggal anda tentang zalim, diskriminasi, gadab, fitnah, namimah?
5. Tuliskanlah dalil naqli tentang dzalim, diskriminasi, gadab, fitnah, namimah dan gibah ?





KISAH-KISAH ORANG SALEH



Munculnya Umar bin Abdul Aziz dan Shalhuddin al-ayubi Dalam fase historis sangat menentukan dalam kehidupan sejarah umat manusia di jagat ini. Upayanya yang monumental telah mengembalikan kehidupan pada jalan syari'at yang lurus dan jalan kehidupan di zaman khulafau'urrsyidin dengan payung perlindungan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Hal demikian dalam dalam sejarah Islam dianggap sebagai sebuah fenomena yang sangat mengagungkan. Dampaknya tidak saja membawa isyarat pada keagungan dan ketinggian ke dua pemimpin tersebut, akan tetapi lebih dari itu keduanya telah menunjukkan kemampuannya sebagai seorang pemimpin yang dikagumi baik oleh kawan maupun lawan. Pemimpin yang mampu dan sukses menjabarkan dalam segi-segi kehidupan baik politik, hukum, kemasyarakatan dan sisi lain yang selaras dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah Rasul. Untuk lebih lengkapnya tentang kisah dan perjalanan hidupnya dan hal-hal yang perlu diteladani dari kedua pemimpin tersebut, simaklah telisik berikut ini.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar (KD)

- 4.4 Menyajikan kisah Umar bin Abdul Aziz
- 4.5. Menyajikan kisah Salahuddin Al Ayyubi
- 2.3. Memahami akhlak utama Umar bin Abdul Aziz
- 3.13. Memahami akhlak utama akhlak Salahuddin Al Ayyubi

Indikator

Setelah proses pembelajaran diharap peserta didik dapat ;

1. Menyajikan kisah Umar bin Abdul Aziz
2. Menyajikan kisah Salahuddin Al Ayyubi
3. Memahami akhlak utama Umar bin Abdul Aziz
4. Memahami akhlak utama akhlak Salahuddin Al Ayyubi



Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menyajikan kisah Umar bin Abdul Aziz
2. Menyajikan kisah Salahuddin Al Ayyubi
3. Memahami akhlak utama Umar bin Abdul Aziz
4. Memahami akhlak utama akhlak Salahuddin Al Ayyubi



Ayo Renungkanlah

QS. Al-Ahzab : 10

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ
الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا ﴿١٠﴾

Artinya : (yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. (QS. Al-Ahzab 23-10)





Peta Konsep



Mari Mengamati

Ayo kita amati gambar dibawah ini dengan membuat komentar atau pertanyaan yang relevan dengan kehidupan nyata di lingkunganmu!

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....





1. UMAR BIN ABDUL AZIZ

Tokoh dari Dinasti Umayyah yang sangat berpengaruh pada kemasyhuran Islam adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dia mempunyai nama lengkap Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Abu Al-Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Manaf. Pengalaman politik ayahnya adalah pernah menjabat sebagai gubernur Mesir dari klan Umayyah yang cukup lama. Darah keturunan Umar bin Abdul Aziz berasal dari Umar bin Khattab melalui ibunya yang bernama Laila Umm binti Aslm binti Umar bin Khattab.

Para pakar sejarah menyebutkan bahwa dia mampu meniru gaya kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Tidak heran kalau Khalifah Umar bin Abdul Aziz sangat berwibawa di mata sahabat dan musuh-musuh politiknya. Hanya Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang merupakan Khalifah dari Dinasti Umayyah diakui kebersihannya oleh para khalifah Bani Abbasiyah hingga masa sekarang.

a. Kisah Umar bin Abdul Aziz

Ketika masih kecil, Umar bin Abdul Aziz sering mengunjungi paman dari ibunya, yaitu Abdullah bin Umar bin Khattab. Dia mendapat berbagai cerita tentang kehebatan Umar bin Khattab dari pamannya, sehingga ia pernah mengungkapkan keinginannya kepada sang ibu bahwa ia bercita-cita agar dapat hidup sebagaimana kakeknya itu.

Kehidupan Umar bin Abdul Aziz banyak di Madinah sebelum ayahnya meninggal dunia pada tahun 704 M. Sepeninggal ayahnya itu, dia diajak oleh pamannya yang bernama Abdul Malik bin Marwan ke Damaskus, kemudian dinikahkan dengan putrinya bernama Fatimah binti Abdul Malik.

Masa muda Umar bin Abdul Aziz dihabiskan untuk menuntut ilmu di Madinah, ketika itu Madinah satu-satunya pusat ilmu pengetahuan dan sentral peradaban Islam. Di Madinah pula para ulama hadits dan tafsir berkumpul. Hasil dari belajarnya itu sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya dalam melaksanakan amanah ketika ia menduduki tahta kekhalifahan pada Dinasti Umayyah.

Pengalaman politik Umar bin Abdul Aziz muda adalah pernah menjabat sebagai gubernur Hijaz di Madinah ketika Al-Walid bin Abdul Malik berkuasa. Usianya baru 24 tahun. Ketika menjabat gubernur, gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz jauh



berbeda dengan gubernur di daerah lainnya. Umar bin Abdul Aziz terkenal sangat adil dan bijaksana. Seluruh perhatian dan pemikirannya dicurahkan untuk kesejahteraan rakyat. Dia tidak segan-segan membicarakan seluruh persoalan pemerintahan dengan para tokoh setempat, terutama permasalahan agama, kepentingan rakyat, dan pemerintahan secara umum.

Prestasi puncak Umar bin Abdul Aziz adalah ketika ia menjadi khalifah setelah mendapat wasiat dari Sulaiman bin Abdul Malik. Khalifah Umar bin Abdul Aziz langsung menunjukkan perubahan drastis dalam hal pola kehidupannya. Ia menjauhi kemewahan duniawi, ia menjadi sangat zuhud dan abid. Pola hidup yang sederhana itu juga ia tekankan kepada seluruh keluarganya.

Seluruh harta kekayaan milik Khalifah Umar bin Abdul Aziz diserahkan dan agar dikelola sepenuhnya oleh Baitul Mal. Semua emas berlian yang berada di dalam istana diserahkan pula ke Baitul Mal. Tidak pernah sedikit pun ia mengambil dari Baitul Mal.

b. Usaha-Usaha Khalifah Umar bin Abdul Aziz

Seiring dengan pola hidup dan gaya kepemimpinannya, Khalifah Umar bin Abdul Aziz banyak meninggalkan hasil dari usaha-usahanya baik dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, sosial politik, ekonomi, militer, serta dakwah dan perluasan wilayah.

1) Bidang Agama

Berikut adalah usaha Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam bidang agama.

- a) Menghidupkan kembali ajaran Al-Qur'an dan sunah nabi.
- b) Mengadakan kerja sama dengan ulama-ulama besar, seperti Hasan Al-Basri dan Sulaiman bin Umar.
- c) Menetapkan hukum berdasarkan syaria Islam dengan tegas.
- d) Mengupayakan pengumpulan hadits-hadits untuk dipilah antara hadits sahih dan palsu yang dikerjakan oleh Imam Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri.

2) Bidang Pengetahuan

Di bidang ilmu pengetahuan, Khalifah Umar bin Abdul Aziz serius mengadakan pendalaman berbagai ilmu pengetahuan. Dia memindahkan sekolah kedokteran dari Iskandariyah (Mesir) ke Antioka dan Harran (Turki).

3) Bidang Sosial Politik

Di bidang sosial politik, Khalifah Umar bin Abdul Aziz melaksanakan gebrakan besar-besaran antara lain:



- a) Mengutamakan perilaku politik yang berlandaskan nilai kebenaran dan keadilan.
- b) Mengutus delegasi untuk mengawasi kinerja para gubernur di berbagai daerah agar tetap menerapkan kebenaran dan keadilan dalam memimpin.
- c) Menggeser kedudukan gubernur yang tidak melaksanakan perintah agama dan senang menzalimi rakyat.

4) Bidang Ekonomi

Upaya yang dilakukan Khalifah Umar bin Abdul Aziz di bidang ekonomi antara lain:

- a) Meringankan pajak bagi rakyat.
- b) Menerbitkan aturan tentang pelaksanaan timbangan dan takaran.
- c) Memberantas model kerja paksa.
- d) Memberdayakan lahan pertanian, membangun irigasi, sumur dan jalan raya.
- e) Memperhatikan fakir miskin dan anak yatim.

5) Bidang Militer

Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak mengutamakan bidang militer dalam kepemimpinannya, artinya ia tidak memiliki angkatan perang yang kuat. Hal itu disebabkan kepemimpinannya berorientasi pada upaya menciptakan kesejahteraan rakyat. Sehingga ia lebih cenderung memprioritaskan pembangunan dalam negeri.

6) Bidang Dakwah dan Perluasan Wilayah

Sebagaimana orientasi kepemimpinannya, Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkeyakinan bahwa untuk memperluas wilayah dapat dilakukan melalui dakwah dan penekanan pada *amar ma'ruf nahi munkar*, bukan menggunakan kekuatan militer.

Tradisi lama yang mencela Ali bin Abi Thalib beserta keluarganya pada setiap khutbah Shalat Jum'at tidak lagi dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz karena menurutnya hal itu tidak baik. Ia lebih suka membacakan firman Allah swt. yang tercantum dalam Al Qur'an surat An-Nahl/16 ayat 90.



c. Jasa-Jasa Khalifah Umar bin Abdul Aziz

Khalifah Umar bin Abdul Aziz banyak sekali meninggalkan jasa yang sangat bermanfaat untuk khazanah pemerintahan Islam, antara lain:

- 1) Menumbuhkan rasa perdamaian berdasarkan pada syariat Islam.
- 2) Menciptakan kesejahteraan rakyat.
- 3) Menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia.
- 4) Menerbitkan undang-undang tentang pertanahan berdasarkan keadilan.
- 5) Membuka lahan pertanian yang disertai dengan sistem irigasi.
- 6) Mendirikan masjid-masjid sebagai sarana dakwah.
- 7) Menganggarkan dana bagi masyarakat yang kurang mampu.
- 8) Membukukan banyak sekali hadits-hadits Rasulullah saw.

d. Akhlak utama Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz yang menjadi khalifah dalam waktu singkat yaitu dua setengah tahun, tetapi prestasi yang telah dilakukannya sangat luar biasa. Pembangunan di segala bidang dilakukannya terutama kesejahteraan rakyat. Dalam memimpin ia selalu membari contoh, misalnya menerapkan gaya hidup sederhana sebagaimana Khulafaur Rasyidin dan tidak korupsi kolusi dan nepotisme.

Segera setelah menjadi khalifah, Umar bin Abdul Aziz meninggalkan kesukaannya mengenakan pakaian dari bahan sutera berganti lebih suka mengenakan pakaian dari bahan yang sederhana. Ia juga meninggalkan kesukaannya memakai wewangian.

Seluruh harta kekayaan miliknya dan milik istrinya yang berupa tanah perkebunan dan perhiasan dijual kemudian uangnya diserahkan ke Baitul Mal. Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga mengharamkan dirinya untuk menggunakan kekayaan negara bagi diri dan keluarganya.

2. KISAH SALAHUDDIN AL-AYUBI

a. Riwayat Hidup

Salahuddin Yusuf bin Ayub atau masyhur dengan sebutan Shalahudin adalah putra Najm ad-Din bin Ayyub (Najmuddin bin Ayyub) dari bangsa Azerbaijan. Salahudin merupakan keturunan suku Kurdi yang hidup dalam sebuah kastil di Takreet yang berada di tepian sungai Tigris (Irak) dan mengelola kastil itu. Dia lahir di kastil tersebut pada tahun 1137 M atau 532 H.

Sejak dilahirkan, dia diajak ayahnya hijrah ke daerah Mosul karena di dalam kastil tersebut terjadi konflik. Sesampainya di Mosul keluarga Najm ad-Din bertemu



dengan Nuruddin Zangi - seorang gubernur di Suriah – kemudian membantu Zangi dalam berbagai urusan. Nuruddin Zangi adalah seorang berbangsa Arab yang berusaha menyatukan masyarakat muslim yang telah bercerai berai membentuk kerajaan masing-masing, antara lain Suriah, Aleppo, Tripoli, Horns, Yarussalem, Damaskus, Antiokhia. Setelah pertemuan itu, Najmuddin bin Ayyub dipercaya oleh Nuruddin Zangki untuk memimpin garnisun di Baalbek.

Pada masa mudanya, Salahudin Yusuf al-Ayyubi adalah sosok yang belum dikenal oleh banyak masyarakat luas. Selain kurang dikenal oleh masyarakat, pendidikannya pun tidak banyak diketahui. Orang mengetahuinya hanya sebatas bahwa ia suka melakukan diskusi tentang masalah-masalah ilmu agama, misalnya ilmu fikih, Al-Qur'an, ilmu hadits dan ilmu kalam.

Seiring dengan keberhasilan Salahudin menaklukkan Damascus, ia dibawa menghadap Nuruddin Zangi oleh ayahnya. Dari pertemuan itulah sosok Salahudin Yusuf al-Ayyubi menjadi populer karena sering tampil di tengah masyarakat, terlebih lagi ketika hendak bertolak ke Mesir dalam rangka mengikuti pamannya, yaitu Asaduddin Syirkuh untuk sebuah tugas kemiliteran.

Berdirinya Dinasti Ayyubiyah berawal dari adanya serbuan pasukan salib terhadap wilayah Islam. Pada masa pemerintahannya, Bani Ayyubiyah tidak berbenturan dengan Dinasti Abbasiyah (mengakui kedaulatannya) dan berafiliasi dengan kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Hal itu berbeda dengan Dinasti Fatimiyah yang tidak mau tunduk kepada Dinasti Abbasiyah dan berseberangan politik dengan Dinasti Abbasiyah.

Di kalangan Muslim maupun Kristen, Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi adalah sosok yang sangat populer. Hal ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya Salahuddin merupakan pimpinan yang bijaksana, mempunyai pasukan militer yang tangguh dan berwibawa di depan lawan, serta mempunyai sifat ksatria juga santun dan pemaaf. Misalnya sebagaimana yang ditunjukkan ketika terjadi perang salib. Salahuddin Al Ayyubi terkenal sebagai penguasa sekaligus sebagai ulama. Kemampuan Salahuddin dapat dilihat dari komentar dan catatan kaki yang ditulisnya pada kitab hadits riwayat Abu Dawud.

Hingga kini keluhuran budi dan kegagahan Salahudin masih dikenang kaum orientalis Barat, terlebih lagi kaum Muslimin. Dr Jonathan Phillips seorang pengajar di University of London dan penulis berbagai macam buku mengenai Perang Salib menuturkan bahwa Salahudin adalah salah satu tokoh terpenting bagi kaum Muslimin.



Orang-orang Barat menyebut Salahuddin Al-Ayyubi dengan nama Saladin. Ada pula menyebut Salah ad-Din. Dia terkenal sebagai seorang jenderal dan pahlawan bagi kaum muslim Kurdi dari Tikrit. Kekuasaan Dinasti Ayyubiyah meliputi daerah Mesir, Suriah, sebagian Yaman, Irak, Hijaz, dan Diyar Bakr

Pada masa pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi banyak disibukkan dengan peperangan, disebabkan upayanya untuk membantu Mesir dan beberapa negara Islam lainnya dari serangan tentara Salib yang terang-terangan telah menyulut peperangan.

Meski demikian, Shalahuddin Al Ayyubi tidak meninggalkan kebijakannya dalam rangka mencapai kesejahteraan rakyat. Pembangunan, pendidikan, kepentingan rakyat, permasalahan pengadilan, dan keadaan dalam negeri secara umum tetap berjalan. Pemerintahan Shalahuddin Al Ayyubi merupakan yang kompleks. Keadaan yang kompleks itu meliputi keadaan keagamaan, keilmuan, pertanian, perdagangan dan industri, dan keadaan kehidupan sosial.

b. Kondisi keagamaan

Hal yang pertama dibenahi oleh Shalahuddin Al-Ayyubi ketika memasuki Mesir adalah pemerintahan dalam negeri karena semasa kekhalifahan Fathimiyah dalam keadaan sangat terpuruk. Shalahuddin Al Ayyubi menghilangkan kekhalifahan Fathimiyah yang didominasi oleh orang-orang Syiah dan berkiblat pada mazhab Syi'ah. Langkah selanjutnya setelah penghapusan kekhalifahan Fathimiyah merombak tatanan sosial dengan cara mengoptimalkan kinerja para juru dakwah agar masyarakat kembali kepada aliran Sunni.

Shalahuddin Al Ayyubi mengalih-fungsikan masjid Al Azhar dari masjid saja menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan mazhab Sunni. Dia juga membangun madrasah-madrasah serta meningkatkan perhatiannya kepada perkembangan mazhab Sunni. Hal itu tentu menimbulkan rasa tidak senang dari kaum Syiah sehingga mereka mengadakan pemberontakan, tetapi upaya revolusi pengikut Syiah itu dapat diredam.

c. Keadaan keilmuan

Keadaan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi prioritas perhatian dalam kepemimpinan Shalahuddin Al Ayyubi dan seluruh sultan yang memimpin Dinasti Ayyubiah, sehingga Shalahuddin Al-Ayyubi sangat mendorong peran serta ulama dalam pembangunan.



Jasa-jasa Shalahuddin Al Ayyubi di bidang ilmu pengetahuan ini antara lain membangun madrasah-madrasah, institut, dan Universitas. Ia juga mendirikan majelis-majelis keilmuan, dan sering menyantuni kaum fakir miskin yang berprestasi di bidang keilmuan dengan harapan mereka mampu menciptakan karya-karya, menulis buku, dan memberikan pelajaran.

d. Kondisi pertanian

Mesir terkenal dengan sungai Nil, sehingga di sekitarnya masyarakat bermata pencaharian sebagai petani atau bisa dikatakan bahwa Mesir merupakan negara agraris. Dengan kondisi ini Shalahuddin Al-Ayyubi sangat memperhatikan pertanian ini antara lain dengan membangun sarana pengairan, membuat kanal-kanal, dan memperbaiki jalan-jalan.

Selain bentuk perhatian tersebut, Shalahuddin Al Ayyubi juga mendukung potensi mereka dan menaruh perhatian pada keadaan penghidupan para petani. Perhatian dan dukungan tersebut ternyata kurang cukup memenuhi harapan perekonomian yang disebabkan oleh kecenderungan pengelolaan lahan pertanian yang hanya mengambil air limbah. Irigasi yang dibangun dan mata air tidak mencukupi untuk mengalir lahan-lahan pertanian. Hal ini menyebabkan kondisi ekonomi Mesir sempat terpuruk, sampai-sampai pernah terjadi kelaparan pada masa kekuasaan Shalahuddin Al Ayyubi yang disebabkan adanya kekurangan air.

Shalahuddin Al-Ayyubi segera mengambil tindakan menyediakan fasilitas untuk mencari sumber-sumber air untuk memulihkan kondisi pertanian. Dengan upaya itu kebutuhan air bagi masyarakat dapat tercukupi sehingga kondisi perekonomian mulai berangsur pulih.

Kelemahan yang ada pada Shalahuddin Al Ayyubi adalah ia memberikan tanah pertanian kepada anak-anaknya. Jadi dia menerapkan feodalisme dalam pemerintahannya di bidang pertanian ini dan menganggap bahwa para petani adalah pembantu dan hamba sahaya baginya.

e. Kondisi perdagangan dan industri

Sultan Nuruddin Zangi menginginkan agar Syam dan Mesir dapat menjadi satu. Keinginan itu disambut oleh Shalahuddin Al Ayyubi sebagai penguasa Mesir atas tunjukkan Nuruddin Zangi kala itu. Hubungan perdagangan kedua negara itu pun terjalin dengan baik dan saling memberi keuntungan. Mesir yang kaya dengan hasil pertaniannya mengeksport bahan makanan, buah-buahan, sutera, serta hasil



kerajinan keramik dan tembaga. Di kesempatan lain Mesir mengimpor barang-barang tenunan, karpet, kulit dan kayu.

Shalahuddin Al-Ayyubi juga mengembangkan pelbagai bidang industri. Pada sektor industri kecil antara lain industri penyamakan kulit, industri sabun, industri tenun, serta penyulingan zaitun dan minyak simsim. Adapun kota-kota yang menjadi pusat industri antara lain kota Akhmim di Shaid, Dimyati di Wajhil-Bahri, dan Bahnisa di Mesir bagian tengah. Kota-kota tersebut menjadi terkenal sebagai buah usaha Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memajukan perdagangan dan industri.

f. Kondisi kehidupan sosial

di bawah pimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi Dinasti Ayyubiyah merombak total gaya kehidupan sosial Daulah Abbasiyah dan Daulah Fathimiyah. Pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah para pemimpinnya terkenal boros dan berlebihan. Hal sama dengan yang dilakukan oleh para pimpinan Daulah Fathimiyah. Pada pemerintahan Dinasti Fathimiyah, para pemimpinnya sering mengadakan pesta peringatan keagamaan dengan bermacam acara. Mereka tidak pernah meninggalkan acara makan-makan bagi masyarakat luas dalam acara pesta itu.

Dinasti Ayyubiyah menjauhi cara-cara pemborosan yang demikian itu. Shalahuddin Al-Ayyubi lebih berkonsentrasi melakukan jihad. Anggaran negara banyak yang dialokasikan untuk memperkuat sektor militer, misalnya untuk membuat peralatan perang dan membekali para pasukan perang.

Shalahuddin Al-Ayyubi memang masih mengikuti kemauan masyarakat yang senang dengan berbagai pesta keagamaan, tetapi biaya untuk acara-acara tersebut sangat sedikit. Kebiasaan Shalahuddin Al-Ayyubi mengutamakan bidang militer ini dimulai ketika dia berkuasa di Mesir.

Adapun kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh para pemimpin pemerintah Dinasti Ayyubiyah adalah memuliakan tamu, membekali para *ibnu sabil*, memberi makan setiap hari kepada para pelajar yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Al Azhar dan semua madrasah yang didirikannya. Dengan demikian kondisi kehidupan sosial di Mesir di bawah pemerintahan Dinasti Ayyubiyah sangat sederhana atau tidak boros, tetapi tidak pula kekurangan.



g. Salahuddin Al-Ayyubi dalam perang

1) Pemberontakan Hasyasyin

Shalahudin Al Ayyubi selalu berupaya agar Baitul Maqdis terbebas dari cengkeraman penjajah Eropa dan pasukan salib. Tetapi, ada kendala cukup serius yang berasal dari dalam negeri, yaitu adanya kelompok Hasyasyin yang beraliran Syi'ah. Kelompok ini selalu mengganggu stabilitas kepemimpinan Shalahudin Al Ayyubi yang beraliran Sunni. Target mereka adalah mengembalikan kekuasaan Dinasti Fathimiyah.

Gerakan mereka sangat rapi, berawal dari Syam kemudian ke Mesir menuju istana Shalahudin Al Ayyubi melalui seseorang yang disusupkan untuk memprovokasi masyarakat agar tumbuh kebencian kepada pimpinan mereka dan timbul kekacauan. Penyusup dari anggota Hasyasyin itu masuk ke kamar Shalahudin Al Ayyubi yang malam itu sedang keluar dari rumahnya. Setelah berhasil masuk kemudian meletakkan sebilah belati yang penuh dengan darah di atas bantal Shalahudin Al Ayyubi. Di sebelah belati itu diletakkan pula sebuah surat ancaman yang ditujukan kepada Shalahudin Al Ayyubi.

Mendapati ancaman tersebut, Shalahudin Al Ayyubi yang sudah terbiasa mendapat berbagai ancaman, sama sekali tidak gentar. Justru ia bertambah kuat keinginannya untuk memberantas kelompok itu. Maka pada tahun 572 H / 1176 M Shalahudin Al Ayyubi mengambil langkah segera mengirimkan pasukan ke Syam dan memberantas mereka.

Dalam pertempuran itu, pihak pengacau mengalami banyak jatuh korban yang akhirnya mereka menyerah dan mengajukan usul perdamaian agar mendapat keringanan hukuman dari Shalahudin Al Ayyubi. Usul damai itu diterima dengan tangan terbuka oleh Shalahudin Al Ayyubi karena ia ingin lebih berkonsentrasi menghadapi pasukan Eropa dan Salib yang telah merencanakan akan merebut Mesir dari kaum muslimin.

Perkiraan Shalahudin Al Ayyubi benar adanya, terbukti baru saja pasukan Shalahudin Al Ayyubi yang berada di Syam menyelesaikan urusan perdamaian dan hendak menuju Mesir, tentara salib dan Eropa sudah berada di perbatasan Syam dan menyerang kaum muslimin. Keadaan yang tidak menguntungkan itu membuat Shalahudin Al Ayyubi marah, maka ia bersama pasukannya segera bergerak cepat dan membalas serangan lawan. Pasukan Salib bercerai berai dan meninggalkan gelanggang pertempuran. Keberanian Shalahudin Al Ayyubi menumbuhkan kecintaan kaum muslimin di Syam dan menganggap bahwa



Shalahudin Al Ayyubi adalah pemimpin mereka yang sejati.

Tekad Shalahudin Al Ayyubi untuk menghancurkan pasukan salib itu karena ia paham betul bahwa mereka tidak akan pernah rela apabila kaum muslimin menjadi satu dan kuat. Mereka tidak akan pernah berhenti untuk menghancurkan kekuatan Islam dan selalu berupaya untuk menghabisi Shalahudin Al Ayyubi sebagai kunci utama kekuatan kaum muslimin di wilayah timur.

Perjuangan melelahkan di Syam itu akhirnya selesai, sebelum berangkat ke Mesir Shalahudin Al Ayyubi menunjuk saudaranya yang bernama Turansyah untuk memimpin rakyat Syam.

Setibanya di Mesir, Shalahudin Al-Ayyubi bersama pasukannya beristirahat untuk menenangkan pikiran. Para anggota militer diberi libur panjang, sekaligus sebagai persiapan menghadapi pasukan lawan yang selalu membuat onar di daerah perbatasan. Barulah setelah itu Shalahudin Al Ayyubi berkonsentrasi penuh pada pembangunan dalam negeri. Pembangunan di bidang pendidikan dan sosial digencarkan. Madrasah-madrasah banyak didirikan, membangun sarana dan prasarana jalan, menciptakan lahan pertanian dan perkebunan, meningkatkan kesejahteraan pegawai, meringankan beban pajak masyarakat.

2) Pengkhianatan musuh

Belum lama Shalahudin Al Ayyubi beristirahat di Mesir, ia mendapat kabar bahwa pasukan Salib dan Eropa memulai melanggar perjanjian damai yang mereka sepakati. Mereka mulai membuat kekacauan di perbatasan Syam. Turansyah yang berkuasa di Syam tidak mampu menghalau pasukan Eropa dan Salib, tetapi justru kaum muslimin kocar-kacir.

Shalahudin Al Ayyubi memperhitungkan bahwa pasukan lawan pasti sangat banyak, maka ia menyusun kekuatan tentara yang lebih kuat kemudian segera mengirim ke Syam untuk menghalau pasukan Eropa dan Salib. Pasukan Salib terus terdesak sampai ke Gazza dan Asqalan. Kekalahan pasukan Salib menjadi pelajaran bagi Negara Eropa yang menguasai Baitul maqdis. Mereka sangat terpukul dengan keadaan itu, kemudian melancarkan serangan balasan dengan pasukan yang lebih besar agar dapat mengalahkan Shalahudin Al Ayyubi.

Dalam waktu yang sangat cepat, pasukan Salib yang dipimpin oleh Bald Quin IV menyerang kaum muslimin. Tetapi, Shalahudin Al Ayyubi sudah mengantisipasi kelicikan Raja Eropa itu sehingga pasukan kaum muslimin dapat bertindak cepat mengepung pasukan Salib dan dapat memenangkan



peperangan.

Kemenangan besar itu membuat pasukan kaum muslimin terlena, mereka terburu nafsu untuk berebut rampasan perang. Mereka banyak yang meninggalkan Shalahudin Al-Ayyubi. Akibat dari pengawalan yang longgar itu akhirnya tentara salib terlepas dari kepungan dan bahkan mampu membalas serangan kepada pasukan Shalahudin Al-Ayyubi.

Kejadian di Tel Thalqiah itu menjadi pelajaran berharga bagi Shalahudin Al-Ayyubi dan pasukannya. Kemenangan yang sudah di tangan lepas begitu saja. Sebaliknya pasukan salib semakin gencar mengadakan serangan balik yang hampir saja dapat membunuh Shalahudin Al-Ayyubi. Keadaan Shalahudin Al-Ayyubi sungguh terjepit, pasukan panah dari pihak tentara Salib menyerang dahsyat. Tetapi, Shalahudin Al Ayyubi mampu melepaskan diri dari kepungan pasukan musuh kemudian melarikan diri ke padang pasir disertai beberapa kaum muslimin.

Shalahudin Al Ayyubi tidak diam, kekalahan yang lalu tidak membuatnya surut. Ia ingin menyusun kembali kekuatan dan bangkit seraya bersumpah di hadapan Allah untuk tidak akan tidur sebelum mampu menghalau pasukan Eropa dan Salib dari Baitul Maqdis dan yang berada di Negara-negara Islam.

3) Pemimpin yang unggul dan raja yang adil

Pengalaman Shalahudin Al Ayyubi dalam setiap peperangan melawan pasukan salib selalu menjadi pelajaran berharga baginya. Ia menjadi sangat paham bahwa sampai kapan pun pasukan Eropa dan salib tetap saja berperilaku pengecut dan selalu melanggar kesepakatan.

Cita-cita Shalahudin Al Ayyubi untuk mengusir tentara salib semakin kuat, maka ia segera menyusun kekuatan militer yang tangguh. Pasukan yang gagah berani dan kuat itu kemudian dikirim ke Syam di bawah pimpinan Farakhshah yang dipercaya oleh Shalahudin Al Ayyubi. Sesampainya di Syam, tampak bahwa raja Bald Quin IV sudah mempersiapkan diri dengan pertahanan kokoh. Pasukan panah dan kendaraan lapis besi siap digerakkan untuk menyerang pasukan Shalahudin Al Ayyubi.

Pertempuran tak terelakkan lagi, kedua pasukan saling bertempur dengan hebat. Setelah beberapa lama akhirnya pasukan kaum muslimin yang dipimpin Farakhshah dapat mengungguli pasukan lawan.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, Shalahudin Al Ayyubi mengerahkan



pasukannya ke Thabariah. Pertempuran besar juga terjadi Shalahudin Al Ayyubi juga mendapatkan kemenangan. Benteng pasukan Salib dapat dihancurkan dan mereka pun dapat dikalahkan. Setelah itu Shalahudin Al Ayyubi bersama pasukannya menuju ke Beirut. Lagi-lagi pasukan Eropa mengalami kekalahan besar.

Para pemimpin tentara Eropa menjadi ciut nyali, maka bersama para pendeta mereka, pasukan salib membahas kekalahan beruntun dari pasukan Shalahudin Al-Ayyubi itu dan menyusun strategi untuk mencari solusi. Keputusan musyawarah itu adalah perlunya menyatukan pasukan Eropa, kemudian pasukan sekutu tersebut menuju ke daerah Marjaiun, masuk wilayah Yordania dan membangun kemah-kemah penampungan untuk para pasukan dan raja-raja mereka.

Mencermati gelagat itu, Shalahudin Al Ayyubi tidak tinggal diam. Ia bersama pasukan kaum muslimin bergerak menyerang mereka. Maka terjadilah pertempuran dahsyat, termasuk terbesar dalam sejarah peperangan antara kaum muslimin dengan pasukan salib. Akhirnya kemenangan berada di pihak kaum muslimin. Pasukan sekutu dari Eropa itu bercerai-berai dan banyak yang melarikan diri karena raja-raja mereka ditangkapi, misalnya raja Tharablus yang bernama Reimon dan Raja Hong. Raja Bald Quin IV yang menjadi komandan pasukan gabungan itu juga dipenjara.

Meski telah mendapatkan kemenangan yang luar biasa, Shalahudin Al Ayyubi belum puas, ia tetap ingin membumi-hanguskan pertahanan-pertahanan pasukan eropa dan mengusir tentara salib dari bumi Islam. Salah satu benteng terkuat pasukan musuh yang berada di daerah Akka juga direbut berkat pertolongan dari Allah swt. Benteng di Akka merupakan pusat kedatangan bala bantuan tentara Eropa melalui jalur laut.

Kemenangan demi kemenangan dapat diraih. Sebagaimana biasanya, Shalahudin Al-Ayyubi sangat menghormati kesepakatan-kesepakatan yang diambil bersama. Sedangkan orang-orang salib pasti mengingkari perjanjian yang telah ditetapkan. Misalnya yang dilakukan oleh Raja Reno de Shaton. Ia mengancam jama'ah haji yang melakukan ibadah di Mekkah dan memungut pajak bagi mereka. Raja Reno de Shaton juga menyebar pasukan untuk mencuri barang-barang bawaan para jama'ah haji tersebut. Selain itu, ia juga bersumbar akan mengerahkan pasukan ke Madinah al Munawwarah.

Membaca gelagat pengkhianatan dan kelicikan itu, Shalahudin Al Ayyubi



tak sabar untuk segera menghancurkan pasukan Salib tersebut. Tetapi, belum sampai mengadakan penyerangan, pasukan Eropa lebih dulu mengurungkan niat dengan mengatakan bahwa mereka tetap akan menjunjung tinggi kesepakatan kemudian memohon maaf dan perlindungan kepada Shalahudin Al Ayyubi karena telah mengganggu para jama'ah haji. Setelah mendapat ampunan dan perlindungan, pasukan salib dapat bebas dan aman mengadakan perjalanan kembali ke Eropa.

4) Pembebasan Baitul-Maqdis

Setelah selesai memenangkan peperangan besar dan menentukan di Hittin, Shalahudin Al Ayyubi kembali menggagalkan kekuatan untuk membebaskan Baitul maqdis dari tangan penjajah, yang merupakan cita-cita utama Shalahudin Al Ayyubi dan kaum muslimin.

Pasukan yang tangguh telah terbentuk, kemudian segera dikerahkan ke Akka. Tanpa mengeluarkan tenaga yang berarti, Akka dapat dikuasai tanpa peperangan. Masyarakat Akka meminta kesepakatan dengan pasukan kaum muslimin dan berbaiat kepada Shalahudin Al-Ayyubi dengan kerelaan hati.

Dalam waktu yang bersamaan, satu pasukan yang langsung dipimpin oleh Shalahudin Al-Ayyubi bergerak untuk misi penghancuran pertahanan musuh dan merebut benteng-benteng pasukan salib. Usaha Shalahudin Al-Ayyubi dan kaum muslimin membuahkan hasil. Kota Nablus, Haifa, Kaisariah, Shafuriyah dan Nashirah dapat dikuasai dengan mudah.

Serangkaian serangan terus dilancarkan hingga ke benteng Tabnin. Benteng yang mengelilingi kota itu dikepung tanpa celah dan diserang. Akibatnya banyak pasukan salib yang terbunuh, sedangkan yang masih hidup menjadi tawanan perang. Pasukan kaum muslimin terus bergerak ke Beirut dan mengepung kota itu. Masyarakat menyatakan kekalahan dan menyerahkan kota itu, dengan syarat agar Shalahudin Al Ayyubi bersedia mengampuni mereka. Syarat itu diterima dengan senang hati oleh Shalahudin Al Ayyubi. Bahkan selain diampuni mereka juga dilindungi.

Langkah Shalahudin Al Ayyubi selanjutnya adalah membersihkan sisa-sisa budaya pasukan Eropa dan Salib yang masih melekat kuat di kota-kota di seluruh wilayah Arab. Beberapa kota yang sulit untuk dibersihkan dari unsur pasukan perang salib adalah kota Shuar, Azqolan, dan Baitul Maqdis. Pasukan kaum muslimin di bawah pimpinan Shalahudin Al Ayyubi terus melaju dan



berhasil mengepung kota Azqalan, menutup seluruh jalur transportasi keluar masuk kota itu, dan memerangi masyarakat yang tidak mau tunduk. Maka tak membutuhkan waktu lama, pasukan Shalahudin Al Ayyubi mampu menguasai kota tersebut.

Dari Azqolan, pasukan Shalahudin Al Ayyubi bergerak ke kota Shuar yang merupakan markas besar kekuatan Eropa dan Salib. Pasukan dengan kekuatan penuh itu ingin menyerang pasukan Shalahudin Al Ayyubi. Gelagat kurang menguntungkan ini disiasati oleh Shalahudin Al Ayyubi dengan melakukan komunikasi perdamaian dengan masyarakat. Tetapi, mereka tidak bersedia menerima ajakan damai dan memilih jalur peperangan melawan kaum muslimin. Ketika ajakan damai tidak membuahkan hasil, Shalahudin Al Ayyubi kemudian mengirim utusan untuk meminta bantuan pasukan dan perlengkapan perang dari Aleppo. Beberapa saat kemudian, anaknya yang bernama Raja Zhair datang tepat waktu bersama dengan pasukan yang besar untuk bergabung dengan kaum muslimin di bawah pimpinan ayahnya.

Pasukan perang Raja Zhair datang dengan membawa peralatan perang yang canggih untuk standar ketika itu. Peralatan perang yang mereka bawa antara lain manjanik, kendaraan berlapis besi, dan panah. Shalahudin Al-Ayyubi juga mengutus orang agar memerintahkan angkatan laut Mesir segera mengepung kota Shuar dari arah laut. Setelah utusan itu menyampaikan perintah, maka Badran segera mengerahkan angkatan perang dan armada laut. Perang besar pun terjadi antara pasukan kaum muslimin dengan pasukan Salib. Serangan Shalahudin Al Ayyubi sangat mendadak dan gencar sehingga mereka terkejut. Tak berapa lama pasukan Shalahudin Al Ayyubi mampu menekan kota tersebut dan masyarakat menyerah kalah.

Pasukan kaum muslimin yang dipimpin Shalahudin Al-Ayyubi kemudian melanjutkan perjalanan militer ke kota Ghazzah, Qathrun, dan Bait Jabrin. Ketiga kota itu juga tunduk kepada kaum muslimin tanpa kekerasan. Dengan berbagai kemenangan tersebut maka tujuan untuk merebut Baitul Maqdis semakin terbuka lebar.

Shalahudin Al Ayyubi dan kaum muslimin memasuki Baitul Maqdis pada tahun 583 H/1187 M. Tetapi, Shalahudin Al Ayyubi tidak mengadakan penyerangan terhadap kota Baitul Maqdis sebagai bentuk penghormatan terhadap kota yang disucikan. Ia melakukan pembicaraan damai secara intensif kepada masyarakat kota Baitul Maqdis dan pasukan Eropa. Shalahudin Al Ayyubi menawarkan upaya



damai agar mereka bersedia tunduk dengan aturan pemerintahan Shalahudin Al-Ayyubi dan menyerahkan kota Baitul Maqdis dengan suka rela. Kepada masyarakat diberikan jaminan hidup layak dan terhormat, dapat menjalankan segala bentuk upacara keagamaan mereka dengan bebas, termasuk menjaga keamanan tempat-tempat ibadah mereka.

Bagi Shalahudin Al-Ayyubi Baitul Maqdis adalah tempat suci yang harus dimuliakan maka ketika memasuki kota tersebut ia berlaku santun dan mengedepankan perdamaian. Ungkapan penghormatan Shalahudin Al Ayyubi tersebut sebagaimana kata-katanya, *“Baitul Maqdis adalah rumah Allah. Kedatangan saya bukan bermaksud mengotori kesucian kota ini melalui pertumpahan darah. Maka, sebaiknya kalian tunduk dan menyerahkan kota ini kepadaku.”*

Hal itu sangat berbeda dengan pasukan Eropa dan Salib yang datang pada tahun 1099 M. Mereka berperilaku tidak beradab dan menghinakan tempat-tempat suci kaum muslimin. Mereka juga melakukan pembunuhan terhadap rakyat kecil yang tak berdosa dan menyiksa mereka dengan kejam.

Penawaran perdamaian dari Shalahudin Al-Ayyubi itu ternyata tidak ditanggapi positif oleh pasukan Salib. Sikap mereka pun disambut dengan cara kemiliteran oleh Shalahudin Al-Ayyubi. Kota Baitul Maqdis dikepung dari segala penjuru oleh kaum muslimin. Pasukan Shalahudin Al-Ayyubi juga mendirikan markas di atas gunung Zaitun. Setelah menunggu beberapa saat dan tidak ada reaksi adanya penerimaan perdamaian, maka pasukan Shalahudin Al-Ayyubi menyerang dengan manjanik. Tembok luar benteng kota Baitul Maqdis jebol dan pasukan Shalahudin Al-Ayyubi bergerak semakin memasuki jantung kota.

Keadaan itu membuat masyarakat kota ketakutan, kemudian mereka menunjuk seorang kurir untuk mengadakan perundingan dan menyampaikan persyaratan perdamaian dengan Shalahudin Al-Ayyubi. Cara mereka itu ditolak oleh Shalahudin Al Ayyubi dengan mengatakan, *“Apakah suatu kota yang telah dapat dikalahkan berhak memberikan syarat-syarat untuk berdamai?”*

Meski permintaan perdamaian dari mereka ditolak dan pasukan Shalahudin Al-Ayyubi memasuki kota Baitul Maqdis, Shalahudin Al-Ayyubi tetap menjamin keamanan bagi masyarakat kota tersebut. Shalahudin Al-Ayyubi juga menunjukkan sikap simpatik dan lembut kepada penduduk. Ia juga konsisten dengan janjinya untuk memberikan kebebasan kepada orang-orang Nasrani untuk menjalankan ritual peribadatan mereka. Para panglima perang Salib yang



menjadi tawanan, dibebaskan dengan memberi kelonggaran waktu selama 40 hari untuk meninggalkan kota dan menuju Shaida.

Dari serangkain peperangan itu, tampak bahwa Shalahudin Al Ayyubi ingin menunjukkan kepada masyarakat dunia bahwa ia melakukan peperangan bukan didorong oleh kebencian dan rasisme, tetapi hanya ingin melepaskan kota-kota Islam dari penjajahan pasukan Salib dan Eropa.

Dengan kehebatan Shalahudin Al-Ayyubi sampai-sampai seorang sutradara film yang bernama Ridley Scott mengabadikan peristiwa peperangan ini dalam sebuah film yg berjudul *"Kingdom Of Heaven"*.

Beberapa cuplikan yg menarik dalam film itu misalnya pembicaraan antara Shalahudin Al Ayyubi dengan Balian. Balian : *"Saya akan serahkan kota Yerussalem kepada saudara, akan tetapi saudara harus mampu menjamin keselamatan kami dan orang-orang non-muslim lainnya!"* Salahuddin : *"Saya akan jamin keselamatan saudara dan seluruh orang non muslim."*

Selanjutnya, Balian : *"Apa saudara dapat menjamin kami bahwa saudara akan menepati janji?"* (Balian masih trauma dengan kekejian, kebrutalan, dan kekejaman pasukan Salib ketika Yerussalem jatuh ke tangan mereka. Banyak kaum muslimin dan orang-orang yang tidak berdosa dibunuh dan disiksa sampai darah mengalir kota Yerussalem dan bau mayat menyedapkan pernafasan. Maka wajar kalau Balian masih ketakutan dan khawatir jangan-jangan Salahudin dan pasukannya melakukan sebagaimana peristiwa yang lalu).

Salahuddin : *"(Diam sesaat, matanya menatap tajam wajah lugu Balian) Ya, Saya akan menepati janji, Insya Allah saya Salahudin bukanlah seperti orang-orang saudara"*.

Itulah sekelumit kisah kepahlawanan Shalahuddin Al-Ayyubi. Pemimpin Islam yang sangat berwibawa, pahlawan yang gagah berani, dan seorang tokoh yang sangat menghargai pada semua janjinya. Shalahuddin Al Ayyubi telah membuktikan bahwa Islam adalah agama yang menjamin keamanan bagi seluruh manusia, memberi kebebasan untuk menjalankan keyakinan mereka, dan menjamin kehormatan mereka.

Banyak musuh shalahuddin Al-Ayyubi yang mengagumi sifat-sifatnya, jiwa kesatrianya, akhlanya yang mulia, memuliakan tamu, tidak pernah ingkar janji, pemaaf kepada yang berbuat salah. Keluhuran budi shalahuddin Al-Ayyubi banyak memberikan pelajaran kepada pasukan Salib yang akan dikenang selamanya.



Dengan sifat dan sikap tersebut, maka banyak dari pasukan Salib itu yang memeluk Islam. Mereka masuk Islam bukan karena takut, tetapi menyadari kebenaran Islam yang mengedepankan perdamaian. Mereka tertarik mengikuti agama yang dianut oleh Shalahuddin Al-Ayyubi.

4) Akhir kehidupan Shalahuddin al-Ayyubi

Setelah menyelesaikan tugas-tugas peperangan, Shalahuddin Al-Ayyubi tampak lelah dan tua dan harus beristirahat. Ia memilih menghabiskan masa tuanya di Damaskus. Kedatangan Shalahudin Al-Ayyubi di Damaskus disambut suka cita dan penuh penghormatan oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain penduduk Damaskus, penduduk Syam dari segala penjuru juga menyambut kedatangan orang yang dianggap sebagai pahlawan itu dengan mengelukannya. Mereka berbondong-bondong untuk menyatakan rasa terima kasih mereka kepada Shalahudin Al Ayyubi. Mereka juga ingin mendengar petuahnya dan mendengar pengalaman perjuangannya.

Beberapa hari setelah berada di Damaskus, Shalahuddin Al-Ayyubi muncul di tengah-tengah masyarakat untuk menyambut jama'ah haji. Ia menyampaikan salam dan memuliakan mereka. Selesai kegiatan penyambutan itu, ia tampak sangat kelelahan, sampai-sampai tak kuasa meninggalkan tempat tidurnya. Kondisi Shalahudin Al-Ayyubi semakin melemah. Para dokter pun berusaha keras untuk mengupayakan kesembuhannya, tetapi tidak membuahkan hasil yang berarti. Ketika sakit itu, Shalahuddin Al-Ayyubi didampingi oleh anak-anaknya, Raja Afdhal, Bahauddin bin Syadad, dan Qadli Al Fadhil.

Hari berganti hari, waktu pun berlalu, para dokter tak kuasa lagi mengatasi kesehatan Shalahudin Al Ayyubi. Pada tanggal 12 November 1192 M Shalahuddin Al Ayyubi wafat dengan tenang.

Shalahudin Al Ayyubi telah mengukir dengan tinta emas sejarah perjuangan Islam, nama besarnya akan selalu dikenang sepanjang masa. Prestasinya yang sangat mengagumkan adalah keberhasilannya mengalahkan tentara salib, mengambil alih Baitul Maqdis. Ia juga meninggalkan keteladanan untuk senantiasa berjuang dalam kebenaran untuk melawan ketidak-adilan.

5) Akhlak utama Salahuddin Al Ayyubi

Adapun akhlak utama Salahuddin al-Ayyubi adalah sebagai berikut :

- a) Salahuddin merupakan pimpinan yang bijaksana, zuhud, mempunyai pasukan militer yang tangguh dan berwibawa di depan lawan, serta



mempunyai sifat ksatria, santun dan pemaaf.

- b) Pada masa Dinasti Ayyubiyah menjauhi cara-cara pemborosan, mendukung pentingnya ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan rakyat. Sehingga wajar ketika itu banyak dibangun madrasah-madrasah yang jauh melebihi madrasah yang dibangun semasa kepemimpinan Dinasti Fathimiyah atau Dinasti Abbasiyah.



Kisah Teladan

Ja'far bin Sulaiman berkata : *"aku pernah mendengar Tsabit berkata : "Aku tidak menyisakan satu tiangpun di masjid Jami' ini melainkan aku menghatamkan al-Qur'an pada masing-masing tiang itu dan aku juga menangis."*

Bahkan setelah kematiannya terdengar dari dalam kuburnya suara bacaan al-Qur'an. Beliau berkata : *"Sholat merupakan khidmah kepada Allah di muka bumi, seandainya Allah mengetahui sesuatu yang lebih baik daripada shalat Ia tidak akan menyatkan, maka Ia diseru oleh malaikat ketika ia sedang bersembahyang di dalam mihrab"* (QS. Ali Imran : 39).

Beliau berkata : *"Aku berjuang untuk khusyu' dalam shalat selama dua puluh tahun, kemudian aku menikmatinya dua puluh tahun berikutnya."* Beliau pernah mengeluhkan penyakit matanya karena kebanyakan menangis hingga hampir saja mengalami kebutaan, kemudian si dokter berkata kepadanya : *"berilah aku satu jaminan yang akan kamu lakukan niscaya matamu sembuh"*, beliau bertanya : *"Apa itu?"* Dokter menjawab : *"Jangan menangis"*, beliau menanggapi : *"tidak ada manfaatnya mata yang tidak menangis."* Beliau pun menolak diobati.

Orang yang meliang lahatkan beliau bercerita : *"Ketika kami ratakan tanah kuburnya tiba-tiba jatuhlah salah satu batu bangunannya dan aku melihat beliau sedang shalat dalam kuburnya"*, lalu aku berkata kepada Humaid : *"Tidakkah engkau melihatnya?"*, Ia berkata : *"sudah diamlah!"*

Lalu kami bertanya kepada puterinya tentang amalan beliau, ia menjawab : *"Beliau selalu bangun malam selama lima puluh tahun, ketika menjelang subuh beliau mengucapkan dalam do'anya : "Ya Allah bila Engkau menganugerahkan salah seorang hamba-Mu untuk shalat dalam kuburnya, maka berikanlah aku anugerah itu", tentu saja Allah tidak menolak do'a ini"*.



Tsabit meninggal dalam keadaan shalat pada tahun 142 atau 143 H. Beliau termasuk perawi hadits Anas RA yang dianggap terpercaya (Tsiqah) oleh ulama hadits dan mereka menggunakannya sebagai hujjah.

Kata Mutiara

تعلمن صغيرا واعمل به كبيرافا

*Belajarliah di waktu kecil dan
amalkanlah di waktu besar*



Ayo Berlatih

1. Jelaskan kisah Umar bin Abdul Aziz?
2. Jelaskan kisah Salahuddin Al Ayyubi ?
3. Sebutkan dan Jelaskan akhlak utama Umar bin Abdul Aziz ?
4. Sebutkan dan Jelaskan akhlak utama akhlak Salahuddin Al Ayyubi ?
5. Uraikan akhir perjalanan hidup salahuddin al-Ayyubi ?



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, al-Madrasah al-Falasafiyyah, Kairo : al-Dar al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1965
- Abu Bakar Jabir Al Jazairi, Minhajul Muslim, (Insan Kamil, 2009)
- Agussyafii.blogspot.com/2007/12/problem-dan-solusi-masyarakat-modern.html*
- Ahkamul Qur'an*, Al Jashshosh Al Hanafi, Asy Syamilah
- Ahkamul Qur'an*, Ibnul 'Arobi, Asy Syamilah
- Aysarut Tafaasir*, Abu Bakr Jaabir Al Jazairi, Maktabah Adwail Munir.
- Amari Ma'ruf, M.Ag. *Aqidah Akhlak*, (Jawa Timur: Gon&son,2004)
- Corbin, Henry, (ed.), Majmu'ah Musannafat Shaikh al-Ishraq Shihab al-Din Yah}ya Suhrawardi, Teheran: Anjuman Shahanshahay Falsafah Iran, 1397H
- _____, *History of Islamic Philosophy* , (London : Kegan Paul International, 1993)
- Drajat, Amroeni, Suhrawardi : *Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta : LKis, 2005)
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. XIV, (New York : Simon & Schuster Macmillan, 1995)
- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, (London : Longman Group Limited, 1983)
- H. A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005)
- M. Mufti Mubarak, *9 Kunci Pembuka Gembok Rezeki*, (PT.Java Pustaka, 2011)
- Moh.Saifullah Al Aziz Senali.2000.*Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*.Putra Pelajar Press:Gresik Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987)
- Muhammad Nasib Arifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta :Rajawali press, 2006)
- Komaruddin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), cet. II
- Rayyan, Muhammad 'Ali Abu, *Ushul al-Falsafah al-Ishraqiyyah 'Inda Shihab al-Din as-Suhrawardi*, (Beirut : Dar al-Talabat al-Arab, 1969)
- RS. Abdul Aziz, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: wicaksana, 1984)
- Rosihan Anwar, M. Ag, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung :CV Pustaka Setia, 2009)
- Sharif, M.M. (ed.), *History of Muslim Philosophy, Vol. I*, (Delhi : Santosh Offset, 1961)
- Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Syaikh Musthofa Al 'Adawi, Darul Fawaid – Dar Ibnu Rajab.
- Sigerar, Prof.H.A.Rivay. *Tasawuf di Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. (Jakarta :PT. Raja Garfindo Persada, 2002)
- Solihin,M.Ag dan Anwar S.Ag, Rosyid M.Ag..*Akhlaq Tasawuf*. (Bandung :Nuansa Press:, 2005)



Syeh Muhaimin Gunardo, *Jauharotussolihin*, (Semarang: Toha Putra, 1990)
Tafsir Juz 'Amma, Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin.
 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991),
 Ziai, Hossein, *Knowledge and Illumination, A Study of Suhrawardi Hikmah al-Ishraq*, Terj.,
 (Bandung : Zaman Wacana Ilmu, 1998)

Tarekat	:	metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah Ta'ala melalui tahapan-tahapan/maqamat
Tarekat Qodiriyah	:	merupakan nama tarekat yang didirikan oleh Syeikh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Jaelani Al Baghdadi
Tarikat Rifa'iyah	:	dibangun oleh Syekh Ahmad ar-Rifa'i
Tarekat Syadziliyah	:	tarekat yang dipelopori oleh Syeh Abul Hasan Asy Syadzili
Tarikat Maulawiyah	:	Tokoh pendiri Maulānā Jalāluddīn Muhammad Rūmī
Syattariyah	:	Aliran tarekat pertama di india pd abad ke-15. Tarekat ini dinisbahkan kpd Abdullah as -Syattar
Tarikat Naqsabandiyah	:	Tokoh Tarikat Naqsabandiyah adalah Baha' al-Din Naqsabandi sebagai pendiri tarekat
Tarikat Suhrawardiyah	:	Tokoh Tarikat Suhrawardiyah Nama lengkap Suhrawardi adalah Abu al-Futuh Yahya bin Habash bin Amirak Shihab al-Din as-Suhrawardi al-Kurdi
Masyarakat	:	Pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu).
Modern	:	diartikan yang terbaru, secara baru, mutakhir. Jadi masyarakat modern berarti suatu himpunan yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir

